

PERSEPSI GURU SD TERHADAP PENILAIAN KINERJA GURU (PKG)

Harli Trisdiono

Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan D.I. Yogyakarta

E-mail: harli_tris@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru terhadap penilaian kinerja guru (PKG). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan jumlah responden sebanyak 141 orang guru calon asesor dari jenjang sekolah dasar se-Kabupaten Sleman. Penelitian dilakukan pada bulan Februari sampai dengan Maret 2017. Pengambilan sampel dengan menggunakan metode non-probabilitas pada peserta diklat calon asesor PKG. Data diambil dengan menggunakan kuesioner Skala Likert dengan skala 4. Instrumen terdiri dari tujuh aspek dan mengambil sikap guru terhadap ketujuh aspek pada sikap sangat setuju (skor 4), setuju (skor 3), tidak setuju (skor 2), dan sangat tidak setuju (skor 1). Rentang skala sebesar 105,75 dan menghasilkan empat kategori persepsi yaitu sangat baik, baik, tidak baik, dan sangat tidak baik. Hasil penelitian menunjukkan persepsi guru terhadap PKG baik.

Kata Kunci: persepsi, calon asesor, penilaian kinerja guru

Abstract: This study aims to determine the perception of teachers on teacher performance appraisal (PKG). This research is descriptive research with the number of respondents as many as 141 candidates from the elementary school teachers in Sleman regency. The research was conducted in February - March 2017. Non-probability method in PKG assessor training participants used in sampling. The data were collected using a Likert scale questionnaire with scale 4. The instrument consisted of seven aspects and took the teacher's attitude toward the seven aspects in the strongly agree attitude (score 4), agreed (score 3), disagreed (score 2), and strongly disagreed Score 1). The scale range is 105.75 and produces four categories of perception that is very good, good, not good, and very bad. The result of the research shows the teacher perception toward PKG good.

Keywords: Perception, Prospective Assessor, Teacher Performance Assessment

Pendahuluan

Kinerja guru merepresentasikan internalisasi kompetensi guru dalam dirinya sehingga membentuk pribadi utuh sebagai pendidik dan pengajar. Kinerja guru dipengaruhi oleh motivasi, kompetensi, iklim sekolah, dan persepsi (Suryani Dewi Pratiwi, 2013; Yusra Abbas, 2013; Pujiyanti & Isroah, 2012; Dewi Urip Wahyuni, 2011;

Ade Sobandi, 2010). Sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja, persepsi guru terhadap penilaian kinerja guru (PKG) perlu dikelola. Hal ini disebabkan penilaian kinerja dilakukan untuk memotret kinerja guru pada empat kompetensi guru yaitu pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Ketika persepsi guru terhadap PKG tidak baik atau negatif, maka upaya peningkatan kinerja

guru sebagai tindak lanjut penilaian tidak dapat maksimal. Dengan demikian, persepsi guru terhadap PKG perlu diarahkan agar dapat meningkatkan kinerjanya.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) sebagai instansi pembina jabatan fungsional guru merancang Penilaian Kinerja Guru (PKG) dengan mengacu pada empat kompetensi guru. Salah satu fungsi PKG yaitu memonitor kinerja guru. Instrumen PKG dirancang dengan mengkristalisasi dan menemukan gejala-gejala utama yang nampak dalam perilaku guru. Instrumen dirancang agar dapat memotret secara objektif kinerja guru.

Martinis Yamin dan Maisah (2010:87) mengatakan bahwa “Kinerja seorang guru dikatakan baik jika guru telah melakukan seluruh aktivitas yang ditunjukkan dalam tanggung jawabnya untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, dan memandu peserta didik dalam rangka menggiring perkembangan peserta didik ke arah kedewasaan mental-spiritual maupun fisik-biologis”. Aktivitas guru merupakan bentuk implementasi kompetensinya. Rekomendasi dari hasil penelitian Triyono (2014) yaitu bahwa guru harus terus meningkatkan kinerjanya dalam beberapa aspek kompetensi, terutama kompetensi pedagogiknya. Cara meningkatkan kompetensi guru salah satunya dibuktikan dari hasil penelitian Shohibut Tauhid dan Bambang Ferianto T. K. (2014) yang menunjukkan bahwa hasil penilaian kinerja harus ditindaklanjuti dengan supervisi lebih

lanjut untuk meningkatkan kemampuan/kinerja dalam kegiatan belajar mengajar.

Pelaksanaan PKG akan efektif kalau persepsi guru atas mekanisme penilaian tersebut benar. Persepsi yang benar berdampak pada pembiasaan guru terkait dengan empat kompetensinya dalam menjalankan tugas. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana persepsi guru, yang akan bertindak sebagai asesor, terhadap penilaian kinerja guru.

Penilaian Kinerja Guru

Guru sebagai aparatur (ASN = Aparatur Sipil Negara, maupun aparatur pendidikan) dan sebagai tenaga profesional memiliki kewajiban profesional untuk dinilai kinerjanya. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya menjadi acuan dalam melaksanakan PKG. Sistem PKG dirancang dengan memenuhi syarat valid, reliabel, dan praktis (Kemdiknas, 2010). Pengertian valid, reliabel, dan praktis menurut Kemdinas (2010) sebagai berikut: *Valid* berarti aspek PKG benar-benar mengukur komponen-komponen tugas guru utama dan kompetensi guru. *Reliabel* berarti instrumen PKG pada waktu digunakan untuk menilai guru mempunyai tingkat kepercayaan dan hasil yang tinggi pada saat digunakan untuk menilai guru oleh siapapun penilainya. *Praktis* berarti instrumen PKG mudah digunakan dan dalam tingkat validitas dan reliabilitas relatif sama dalam semua kondisi tanpa memerlukan prasyarat

Tabel 1. Kompetensi Guru Kelas/Guru Mata Pelajaran (Kemdiknas, 2010)

No	Ranah Kompetensi	Jumlah	
		Kompetensi	Indikator
1	Pedagogik	7	45
2	Kepribadian	3	18
3	Sosial	2	6
4	Profesional	2	9
Total		14	78

tambahan selama aturan dan pedoman diikuti dengan benar.

Penilaian kinerja guru mengacu pada tugas utama dan standar kompetensi guru. Tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik (Permenegpan RB Nomor 16 Tahun 2009). Kompetensi guru terdiri dari kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (UU RI Nomor 14 Tahun 2005). Instrumen penilaian kinerja guru (PKG) dikembangkan dengan mengacu pada Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Instrumen untuk guru kelas/mata pelajaran terbagi sebagaimana pada Tabel 1.

Pelaksanaan PKG dilakukan satu tahun sekali. PKG dilaksanakan oleh asesor (penilai) yang mempunyai sertifikat pelatihan calon asesor. Kepala sekolah bertindak sebagai penilai. Satu penilai bertugas menilai antara 5 sampai dengan 10 guru. Apabila jumlah guru di sekolah cukup banyak sehingga kepala sekolah tidak dapat melaksanakan sendiri, maka kepala sekolah dapat menunjuk guru pembina atau koordinator Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) sebagai asesor. Penilai

harus memiliki kriteria sebagai berikut: 1) Menduduki jabatan/pangkat paling rendah sama dengan jabatan/pangkat guru/kepala sekolah yang dinilai; 2) Memiliki Sertifikat Pendidik; 3) Memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dan menguasai bidang kajian guru/kepala sekolah yang akan dinilai; 4) Memiliki komitmen yang tinggi untuk berpartisipasi aktif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran; 5) Memiliki integritas diri, jujur, adil, dan terbuka; 6) Memahami PKG dan dinyatakan memiliki keahlian serta mampu untuk menilai kinerja guru/kepala sekolah (Kemdikbud, 2010).

Secara umum, PKG memiliki 2 fungsi utama yaitu untuk menilai kemampuan guru dan menghitung angka kredit (Kemdikbud, 2010:3). Fungsi menilai kemampuan guru dikaitkan dengan tugas utama guru. Dalam pelaksanaan pembelajaran ada pembimbingan, pendampingan, dan pemberian tugas kepada siswa. Sebagai alat pemantauan, hasil PKG yang menunjukkan kekuatan dan kelemahan guru menjadi bahan analisis terhadap peningkatan dan pengembangan kompetensinya.

Angka kredit kumulatif guru dalam satu tahun diperoleh dari pembelajaran, pengembangan keprofesian berkelanjutan, dan pelaksanaan tugas penunjang. Angka

kredit pembelajaran diperoleh melalui mekanisme PKG. Guru mendapat angka kredit dari unsur pembelajaran dengan mengikuti mekanisme PKG. PKG yang dilaksanakan satu tahun sekali berfungsi sebagai dasar penghitungan angka kredit tahunan unsur pembelajaran.

Persepsi Guru

Persepsi seseorang mempengaruhi sikap seseorang terhadap sesuatu. Melalui persepsinya individu mengamati dunia luarnya dengan menggunakan alat indranya (Bimo Walgito, 2004:87). Jalaluddin Rahmat (2004:51) mendefinisikan persepsi sebagai “suatu pengalaman tentang objek peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi dan menafsirkan pesan”, dalam bahasa Notoatmodjo (2010) mengenal dan memilih berbagai objek. Pengenalan dan pemilihan objek erat kaitannya dengan tindakan yang akan diambil sebagai respon atas pengenalan objek tersebut.

Sikap guru terhadap penilaian kinerja guru dipengaruhi oleh pesan atau informasi yang diterima. Karena melalui persepsi guru terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya (Slameto, 2010:102), membeda-bedakan, mengelompokkan, dan memfokuskan (Sarlito Wirawan Sarwono, 2000:39) informasi tentang PKG yang berdampak pada kinerjanya.

Persepsi seseorang terhadap sesuatu bisa positif bisa negatif (Irwanto, 2002:71). Persepsi positif adalah tanggapan terhadap

sesuatu atas kenal atau tidaknya yang diteruskan dengan keaktifan menerima dan mendukung. Persepsi negatif sebaliknya, yang dapat berdampak pada penolakan dan sikap tidak mendukung (Robbins, 2002). Persepsi positif maupun negatif dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi dapat berupa faktor internal dan eksternal (Miftah Toha, 2003:154; Bimo Walgito, 2004:70; Jalaludin Rakhmat, 2004; Sarlito Wirawan Sarwono, 2000). Faktor internal adalah faktor yang ada pada diri sendiri, dipengaruhi oleh faktor psikis dan fisik. Ketika guru mempersepsikan PKG tidak dapat dilepaskan dari perasaan, kepribadian, keinginan, motivasi, dan harapannya. Perasaan (*feeling*) guru terhadap PKG tidak dapat dilepaskan dari pengalaman yang diperoleh selama ini. Pengalaman yang dialami ketika penilaian guru masih menggunakan sistem lama (DP3), maupun ketika berubah dengan sistem PKG.

Persepsi positif atau negatif dipengaruhi beberapa sebab antara lain: perhatian, set, kebutuhan, sistem nilai, dan kepribadian (Sarlito Wirawan Sarwono, 2000). Ketika seseorang dihadapkan dengan suatu objek, orang tidak dapat memperhatikan keseluruhan atribut objek. Perhatian terhadap atribut dipengaruhi oleh ketertarikan seseorang atas atribut tersebut. Ketika guru diperhadapkan pada PKG, perhatian guru pada atribut yang menarik dirinya sangat berpengaruh terhadap persepsinya. Beberapa atribut menonjol pada PKG yaitu penilai, instrumen, dan proses pengambilan data/penilaiannya. Fokus guru pada salah satu

atribut berimbang pada perspesinya terhadap PKG.

Set adalah harapan seseorang akan rangsangan yang timbul. Rangsangan atau stimulus yang timbul dari pelaksanaan PKG menimbulkan harapan pada masing-masing guru. Harapan guru terhadap instrumen PKG yang dapat memotret kinerja guru secara objektif. Seberapa besar harapan itu timbul, dan seberapa besar kepercayaan terhadap PKG dapat mempengaruhi persepsi guru. Stimulus dari penilai terkait dengan atribut penilai. Atribut penilai yang cukup dominan dalam mempengaruhi atribut antara lain kinerja guru yang sehari-hari ditunjukkan dalam melaksanakan pekerjaan, senioritas atau masa kerja.

Kebutuhan-kebutuhan sesaat atau yang menetap pada diri seseorang akan mempengaruhi persepsi orang tersebut. PKG merupakan salah satu komponen dalam penilaian angka kredit (PAK) tahunan guru. Kebutuhan yang timbul yaitu nilai PKG baik, dan menghasilkan PAK tahunan yang baik pula. Kebutuhan akhir dari proses ini yaitu kenaikan pangkat. Seberapa yakin guru terhadap kebutuhan tersebut terpenuhi, berperan terhadap persepsi guru.

Sistem nilai yang berlaku di suatu masyarakat berpengaruh terhadap persepsi. Nilai-nilai utama dalam penguatan pendidikan karakter menjadi salah satu acuan sistem nilai masyarakat guru. Religius, nasionalis, gotong-royong, mandiri, dan integritas dapat berpengaruh terhadap persepsi guru atas pelaksanaan PKG.

Masing-masing nilai saling melengkapi sehingga terbentuk persepsi utuh masing-masing individu.

Kepribadian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi. Kepribadian didefinisikan sebagai pola khas seseorang dalam berpikir, merasakan dan berperilaku yang dapat mempengaruhi sikapnya dalam kehidupan (Dorland, 2002; Weller, 2005). Galenus menggolongkan manusia menjadi empat tipe kepribadian berdasarkan temperamennya, yaitu koleris, melankolis, phlegmatis, dan sanguinis (Sumadi Suryabrata, 2007). Masing-masing tipe akan berbeda dalam mempersepsikan pelaksanaan PKG. Kepribadian guru bisa terbuka bisa tertutup. Sebagai pribadi terbuka guru mempersepsikan PKG sebagai bentuk masukan untuk memperbaiki dirinya. Sebagai pribadi tertutup, dapat saja guru menolak PKG dan kurang percaya dengan proses dan hasilnya.

Faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi guru atas PKG antara lain perbedaan atau persamaan hasil dengan teman sejawat, asesor, proses PKG, dukungan sekolah. Pengalaman masa lalu menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi guru terhadap PKG. Pengalaman bagaimana PKG dilakukan dan ditindaklanjuti. Pengalaman terhadap instrumen PKG yang dipakai. Bagaimana asesor melaksanakan penilaian.

Proses Terbentuknya Persepsi

Proses terjadinya persepsi adalah adanya stimulus atau rangsangan, rangsangan yang

diterima mengalami registrasi, dan diakhiri dengan proses interpretasi (Miftah Toha, 2003:145); Alex Sobur (2011); Mulyana, D. (2002); Wood, J. T. (2007). Proses terjadinya persepsi karena adanya stimulasi alat indra. Stimulasi yang diterima alat indra diatur untuk mengelompokkan, dan ditafsirkan sebagai bentuk evaluasi.

Dalam penelitian ini yang dimaksudkan proses persepsi yaitu 1) adanya rangsangan; 2) pengolahan; 3) sikap; dan 4) tanggapan. Proses persepsi guru terhadap PKG, diawali dengan adanya rangsangan aturan pemerintah yang mengatur tentang PKG, hasil PKG, dan pengaruh PKG terhadap karier. Ketika guru mengetahui adanya PKG, berbagai macam informasi masuk dari berbagai sumber. Informasi yang masuk tentang bagaimana proses PKG, instrumen yang digunakan, dan penilainya. Ketika PKG sudah dilaksanakan, informasi yang masuk antara lain berapa nilai PKG yang diperoleh. Berapa nilai PKG temannya. Bagaimana perilaku dan pelaksanaan kerja temannya sehari-hari. Informasi yang menjadi rangsangan bagi guru terkait dengan PKG juga mengenai pengaruh PKG terhadap karier. Apakah PKG berpengaruh signifikan terhadap karier?; Bagaimana dengan guru lain yang memiliki nilai PKG berbeda?; dan berbagai macam pertanyaan lain yang timbul sebagai respon terhadap PKG.

Setelah menerima berbagai informasi sebagai rangsangan, guru mulai melakukan pengolahan informasi. Pengolahan informasi lebih banyak terkait dengan

pelaksanaan PKG. Bagaimana dengan proses persiapan yang dilakukan sekolah, penilai, dan guru yang dinilai; Hasil yang diterima antara dirinya dan teman sejawat; Menghubungkan jika nilainya sama atau berbeda dengan pelaksanaan tugas sehari-hari. Guru akan mulai membandingkan. Pada akhirnya guru mulai memberikan sikap sebagai tanggapan atas pelaksanaan PKG. Tanggapan bisa positif, netral, atau negatif. Semuanya tergantung pada pribadi guru sendiri yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Tanggapan positif dapat berdampak pada pengembangan kompetensinya. Pengembangan kompetensi dilakukan melalui program pengembangan keprofesian berkelanjutan. Tanggapan netral dapat berakibat tidak adanya respon terhadap tuntutan perkembangan pekerjaan. Pelaksanaan tugas guru monoton. Tanggapan negatif dapat berdampak pada perilaku yang cenderung apatis terhadap pelaksanaan PKG, dengan demikian dapat berdampak pada menurunnya motivasi bekerja.

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di LPMP D.I. Yogyakarta dengan responden peserta diklat calon asesor PKG yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Sleman bekerjasama dengan LPMP D.I. Yogyakarta. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 4 sampai dengan 6 Maret 2017. Responden berjumlah 141 orang guru sekolah dasar se-Kabupaten Sleman.

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deskriptif. Penelitian diskriptif

adalah penelitian yang menggambarkan fenomena dengan tidak melakukan pengendalian (Furchan, 2004). Penelitian deskriptif biasanya tanpa melakukan pengujian hipotesis tetapi hanya untuk satu variabel (Supranto, 2003). Data diambil dengan menggunakan kuesioner sikap yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Penentuan dengan menggunakan empat sikap dimaksudkan untuk menghindari terjadinya kecenderungan memilih di tengah jika menggunakan skala lima. Seluruh pernyataan berupa pernyataan tertutup, sesuai dengan pendapat Sugiyono (2011: 199-203) yang menyatakan bahwa kuisener bisa terbuka, bisa tertutup.

Kuesioner diisi oleh 141 orang responden sebagai sampel. Sampel diambil dengan metode non-probabilitas. Metode non-probabilitas adalah metode yang digunakan dalam menarik sampel dengan tidak memberi kesempatan yang sama kepada populasi (Prasetyo & Jannah, 2005:135). Populasi menjadi sampel karena berada pada tempat dimana penelitian dilakukan. Penelitian dilakukan pada saat dilaksanakan diklat calon asesor. Semua peserta menjadi sampel. Dari seluruh kuesioner yang disebar,

yang dapat diolah sebanyak 141, sehingga sampel penelitian ini sebanyak 141.

Langkah pertama dalam melakukan analisis data yaitu dengan menentukan rentang kriteria. Rentang kriteria pada setiap aspek dihitung dengan menggunakan rumus yang disampaikan oleh Husein Umar (2000:225). Rumus rentang skala sebagai berikut:

$$RS = \frac{n(m-1)}{m}$$

Keterangan :

RS = Rentang skala

n = Jumlah sampel

m = alternatif jawaban

$$RS = \frac{141(4-1)}{4} = 105,75$$

Pemberian kategori persepsi berdasarkan empat kategori yaitu sangat baik, baik, tidak baik, sangat tidak baik. Pembagian kategori diawali dengan mencari skor masing-masing aspek. Jawaban sangat setuju diberi skor 4, setuju diberi skor 3, tidak setuju diberi skor 2, dan sangat tidak setuju diberi skor 1. Pembagian kategori dihitung dari skor terendah, yaitu $141 \times 1 = 141$, sampai skor tertinggi, yaitu $141 \times 4 = 564$. Penghitungan menghasilkan rentang

Tabel 2. Kategori Persepsi Guru terhadap PKG

Kategori	Batasan
sangat tidak baik	$141,00 < x \leq 246,75$
tidak baik	$246,75 < x \leq 352,50$
Baik	$352,50 < x \leq 458,25$
sangat baik	$458,25 < x \leq 564,00$

skala 105,75. Pembagian kategori sebagai berikut:

Data dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif. Data diolah dengan mencari frekuensi dan persentase masing-masing persepsi yang ditunjukkan dengan persetujuan responden. Karakteristik responden berdasarkan usia, masa kerja, status, jenis kelamin, pendidikan terakhir. Penyajian data karakteristik dilakukan dengan cara mencari frekuensi relatifnya (mencari persentasenya). Frekuensi relatif adalah besarnya persentase setiap frekuensi yang menunjuk pada nilai (Suharsimi Arikunto, 2007:296). Data persepsi disajikan sesuai dengan aspek, skor, dan kategori masing-masing.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 3. Mayoritas responden berada pada usia dewasa tengah, antara 40 – 60 tahun, sebanyak 100 orang (70,92%). Menurut Anderson dalam Mubin & Cahyadi (2006), seseorang yang sudah dewasa memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) Berorientasi pada tugas, bukan pada diri atau ego; 2) Mempunyai tujuan-tujuan yang jelas dan kebiasaan-kebiasaan kerja yang efisien; 3) Dapat mengendalikan perasaan pribadinya; 4) Mempunyai sikap yang objektif; 5) Menerima kritik dan saran; 6) Bertanggung jawab; 7) Dapat menyesuaikan diri dengan keadaan-keadaan yang realistis dan yang baru. Melihat dari karakter ini, maka calon asesor PKG yang menjadi responden

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik

No.	Karakteristik	Frekuensi	Persentase
1	Kelompok Usia		
	< 30 Th	6	4,26%
	30Th – 40 Th	35	24,82%
	40 Th – 50 Th	62	43,97%
2	>50 Th	38	26,95%
	Masa Kerja		
	< 10 Th	24	17,02%
	10 Th – 15 Th	34	24,11%
3	15 Th – 20 Th	21	14,89%
	> 20 Th	62	43,97%
	Status		
	PNS	78	55,32%
4	GTY	58	41,13%
	GTT	5	3,55%
	Jenis Kelamin		
5	Laki-laki	37	26,24%
	Perempuan	104	73,76%
5	Pendidikan Terakhir		
	S1	131	92,91%
	S2	10	7,09%
	S3	0	0%

Sumber : Data Primer Hasil Pengolahan Kuesioner

mayoritas diyakini dapat melaksanakan tugas dengan baik.

Pengalaman calon asesor sebagai guru sudah cukup mapan. Sebanyak 83 responden atau 58,87% sudah memiliki masa kerja di atas 15 tahun. Masa kerja 15 tahun sudah memberikan pengalaman yang cukup dalam melaksanakan tugas sebagai guru, berbagai tantangan sudah pernah dihadapi. Ditinjau dari segi masa kerja, calon asesor cukup siap untuk melaksanakan tugas.

Karakteristik calon asesor ditinjau dari jenis kepegawaian, mayoritas merupakan PNS dan GTY. Hal ini sesuai dengan penerapan PKG yang tidak hanya di sekolah negeri. Sekolah swasta diharapkan juga mulai melakukan penilaian yang terstandar. Karakteristik calon ditinjau dari jenis kelamin, mayoritas calon asesor berjenis

kelamin perempuan. Pendidikan terakhir responden mayoritas sarjana strata satu (S1). Berdasarkan karakteristik tersebut, dapat disimpulkan bahwa responden memiliki penyebaran yang cukup mewakili antara PNS dan GTY. Jenis kelamin didominasi perempuan. Pendidikan sudah sesuai dengan kualifikasi minimal guru, yaitu S1. Dengan demikian, hasil penelitian dapat mewakili populasi asesor PKG.

Persepsi guru berdasar aspek pelaksanaan penilaian kinerja dapat ditunjukkan pada Tabel 4.

Persepsi guru terhadap PKG yang berfungsi sebagai instrumen memantau kompetensi guru yaitu sangat baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru percaya PKG dapat berfungsi dalam memantau kompetensi guru. Harapan yang

Tabel 4. Persepsi Guru terhadap PKG sesuai dengan Aspek

No	Aspek	Skor	Kategori
1	Penilaian Kinerja Guru (PKG) diperlukan untuk memantau kompetensi guru.	531	sangat baik
2	PKG dilakukan dengan melibatkan manajemen (kepala sekolah/KS).	508	sangat baik
3	PKG dilakukan dengan melibatkan teman sejawat.	465	sangat baik
4	PKG dilakukan dengan melibatkan siswa	444	baik
5	PKG dilakukan dengan melibatkan orang tua siswa.	405	baik
6	Sebaiknya nilai PKG dihubungkan dengan persentase (%) pembayaran tunjangan profesi (sertifikasi)	342	tidak baik
7	Nilai PKG mencerminkan kinerja sehari-hari guru	475	sangat baik
Total		3170	
Rata-rata		452,86	baik

muncul dari persepsi guru ini yaitu proses penilaian guru dapat berjalan baik, dan kompetensi guru dapat dipantau.

Persepsi guru terhadap pelaksanaan PKG yang dilakukan oleh kepala sekolah (KS) sangat baik. Guru sangat setuju atau setuju bahwa kepala sekolah yang menjadi penilai PKG. Kesiapan guru dinilai oleh kepala sekolahnya sangat baik. Hal ini karena menilai guru merupakan salah satu tugas kepala sekolah. Persepsi guru terhadap PKG yang dilakukan oleh teman sejawat sangat baik. Hal yang perlu diperhatikan yaitu ada 4 responden (3%) yang tidak setuju jika teman sejawat menjadi penilai. Hal ini menunjukkan bahwa diantara guru masih belum sepenuhnya percaya terhadap kualitas PKG yang dilakukan teman sejawat.

Responden mempunyai persepsi yang baik terhadap PKG yang melibatkan siswa. Sebanyak 34 responden (24%) dan 96 responden (68%) yang sangat setuju dan setuju dengan melibatkan siswa dalam melakukan PKG. Sebagian responden sebanyak 9 orang (6%) tidak setuju dengan PKG yang melibatkan siswa. Bahkan ada 2 responden (1%) yang sangat tidak setuju siswa dilibatkan dalam PKG. Hasil ini menunjukkan bahwa kepercayaan responden terhadap siswa dalam memberikan masukan terhadap kinerja guru masih belum maksimal. Berdasarkan hasil tersebut, maka perlu dilakukan penguatan pemahaman guru terhadap siswa. Guru harus ditingkatkan kompetensinya dalam mendampingi siswa, sehingga siswa dapat bertindak sesuai

dengan perkembangannya. Pada akhirnya guru mempunyai kepercayaan kepada kemampuan siswa dalam memberikan masukan untuk pengembangan kinerja guru.

Orang tua siswa merupakan "*pelanggan*" antara dalam dunia pendidikan. Keterlibatan orang tua diperlukan agar sekolah memahami harapan orang tua dengan menyekolahkan anaknya. Mekanisme PKG dipandang menjadi salah satu alat dalam memberi masukan kinerja guru. Melalui penilaian yang dilakukan orang tua, sekolah memiliki data valid terhadap kinerja guru. Ketika guru ditanya tentang kemungkinan melibatkan orang tua dalam PKG, ada 41 responden (29%) yang tidak setuju, dan 5 responden (4%) yang sangat tidak setuju. Hasil penelitian ini menunjukkan perlu dibenahinya pemahaman guru terhadap keterlibatan orang tua dalam menilai kinerja guru. Namun demikian secara umum persepsi guru terhadap PKG yang melibatkan orang tua siswa baik.

Persepsi guru terhadap pemanfaatan hasil PKG sebagai indikator besarnya pembayaran tunjangan profesi tidak baik atau cenderung negatif. Responden yang tidak setuju terhadap pernyataan "sebaiknya nilai PKG dihubungkan dengan persentase (%) pembayaran tunjangan profesi" sebanyak 67 responden (48%) tidak setuju, dan 14 responden (10%) sangat tidak setuju. Gomez-Mejia, et. al. (1995); Schuler & Jackson (1995); dan Luthans (1998) membagi kompensasi dalam tiga komponen yaitu kompensasi dasar, kompensasi

variabel, dan *benefit*. Dalam perspektif sistem kompensasi guru, kompensasi dasar guru yaitu gaji yang diterima. Tunjangan profesi merupakan *benefit* yang diterima sebagai sebuah penghargaan atas kinerja guru. Mengacu pada pemahaman tersebut, maka pemahaman terhadap sistem pemberian tunjangan profesi yang dikaitkan dengan kinerja sebaiknya dapat diterapkan. Guru perlu disadarkan atas pemahamannya terhadap sistem kompensasi yang berupa tunjangan profesi.

Sebagian besar guru percaya bahwa nilai PKG mencerminkan kinerja sehari-hari. Hal ini yang menjadi salah satu faktor yang menjadikan persepsi guru terhadap nilai PKG mencerminkan kinerja guru sehari-hari sangat baik. Sebanyak 96% responden percaya bahwa nilai PKG merupakan representasi dari kinerja sehari-hari. Kepercayaan guru ini perlu diperkuat dengan penelitian terhadap hasil PKG dan pengamatan kinerja sehari-hari. Sebaliknya, instrumen PKG yang digunakan perlu dipertajam agar kemampuan memotret kinerja dapat ditingkatkan.

Ditinjau dari keseluruhan aspek, maka persepsi guru terhadap PKG baik. Persepsi yang berada pada kategori baik perlu ditingkatkan untuk menjadi sangat baik. Beberapa perbaikan perlu dilakukan agar persepsi guru menjadi sangat baik. Pemahaman terhadap instrumen PKG dan penggalan bukti perlu terus ditingkatkan. Melalui pemahaman instrumen dan kompetensi penggalan data yang semakin

baik, maka dampak PKG terhadap kinerja aktual guru dapat semakin signifikan. Keterbukaan guru terhadap keikutsertaan seluruh pemangku kepentingan dalam menilai kinerja sekolah melalui penilaian kinerja guru perlu ditingkatkan. Hal ini penting supaya pemangku kepentingan dapat bersama-sama dengan guru dan sekolah meningkatkan kinerja guru.

Simpulan

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa persepsi guru terhadap PKG baik. Keterbukaan guru terhadap keterlibatan seluruh pemangku kepentingan sekolah, khususnya siswa dan orang tua siswa baik. Sedang persepsi terhadap PKG sebagai alat pemantau kinerja, melibatkan KS sebagai penilai, melibatkan teman sejawat, nilai PKG mencerminkan kinerja sehari-hari persepsi guru sangat baik. Persepsi guru terhadap nilai PKG dikaitkan dengan persentase pembayaran tunjangan profesi guru tidak baik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disarankan: 1) Dilakukan peningkatan pemahaman orang tua siswa yang merupakan konsumen antara, sehingga perlu dilibatkan dalam pemantauan kinerja guru; 2) Perlu dicari langkah pembinaan yang lebih tepat agar pemantauan kinerja guru berdampak signifikan terhadap kinerjanya, karena sebagian besar tidak sepakat kalau dilakukan penyesuaian pembayaran tunjangan profesi dengan nilai PKG.

Daftar Rujukan

- Sobandi, Ade. 2010. "Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Kinerja Mengajar Guru". *Manajerial Vol. 9, No. 17:25 – 34, Juli 2010*.
- Sobur, Alex. 2011. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wahyuni, Dewi Urup. 2011. "Pengaruh Komitmen Organisasional dan Motivasi terhadap Kinerja Guru STS di Surabaya". *Jurnal Mitra Ekonomi dan Manajemen Bisnis, Vol. 2 No. 1:99-117*.
- Dorland, N. 2002. *Kamus Kedokteran Dorland. Edisi 29*. Jakarta: EGC.
- Furchan, A. 2004. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Umar, Husein. 2000. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Irwanto. 2002. *Psikologi Umum*. Jakarta: Prehallindo.
- Rahmat, Jalaluddin. 2004. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yamin, Martinis & Maisah. 2010. *Standarisasi Kinerja Guru*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Toha, Miftah. 2003. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mubin & Cahyadi. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Ciputat: Quantum Learning.
- Mulyana, D. 2002. *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pujianti, & Isroah. 2012. Pengaruh Motivasi Kerja dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Guru SMA Negeri 1 Ciamis. *Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 184-207.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2000. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Tauhid, Shohibut & Bambang Ferianto T.K. 2014. "Penilaian Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru Penjasorkes Tingkat SDN Se-Kecamatan Bangkalan". *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Volume 02 Nomor 0:301-330, Tahun 2014*.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Dipengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryabrata, Sumadi. 2007. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Supranto. 2003. *Metode Penelitian Hukum dan Statistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pratiwi, Suryani Dewi. 2013. "Pengaruh Motivasi Kerja, Kepuasan Kerja, Kepemimpinan Kepala Sekolah Menurut Persepsi Guru, dan Iklim Sekolah terhadap Kinerja Guru Ekonomi SMP Negeri di Kabupaten Wonogiri". *Jurnal Pendidikan Insan Madiri, Vol. 1 No. 1: 89 - 100*.
- Triyono. 2014. "Profil Kinerja Guru Pendidikan Jasmani SD Negeri Jurnal Pendidikan". *Jurnal Pendidikan, Volume 15, Nomor 2:, 114-124, September 2014*.
- Weller, B. F. 2005. *Kamus Saku Perawat (ed. 22)*. Jakarta: EGC.
- Wood, J. T. 2007. *Interpersonal Communication (Everyday Encounters)*. California : Thomson Higher Education.
- Abbas, Yusra. 2013. Motivasi Intrinsik, Motivasi Ekstrinsik, Kompetensi dan Kinerja Guru. *Humanitas, Vol. X No. 1:61 – 74, Januari 2013*.

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *PEER TUTORING*

Heni Ribut Handayani
SD Ngrancah Imogiri, Bantul
E-mail : henimargaretha32@mail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS dengan materi Perkenalan Keanekaragaman Perkembangan Alam dan Buatan serta Pembagian Waktu di Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *peer tutoring* yang merupakan model pembelajaran kooperatif dengan ciri mengembangkan aktifitas pembelajaran melalui belajar kelompok pada siswa kelas VSD Ngrancah Imogiri Bantul. Jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan model Kemmis dan Mc.Taggart. Subjek penelitian yaitu siswa kelas V SD Ngrancah Imogiri Bantul. Data diperoleh melalui observasi dengan teknik wawancara, angket, dan hasil evaluasi. Data dianalisis secara deskripsi kuantitatif. Kesimpulan penelitian ini yaitu bahwa model pembelajaran *peer tutoring* dapat meningkatkan hasil belajar, keaktifan, dan motivasi belajar siswa kelas V SD Ngrancah tahun 2016/2017. Ini terlihat pada kondisi awal pembelajaran nilai rata-rata kelas sebesar 6,3 dengan persentase 25 %, meningkat pada siklus I dengan nilai rata-rata 70 dengan ketuntasan 33,33 %, dan meningkat lagi pada siklus II dengan nilai rata-rata menjadi 92,50 sehingga ketuntasan menjadi 93,33 %. Dari faktor keaktifan belajar siswa pada siklus I nilai rata-rata 6,08, ketuntasan 16,67, meningkat pada siklus II menjadi 92,50 dengan ketuntasan 100%. Dari faktor motivasi belajar siswa pada siklus I diperoleh hasil rata-rata 64,16 dengan ketuntasan 41,66% , meningkat di siklus II menjadi 86,66 dengan ketuntasan 100%.

Kata Kunci: hasil belajar, IPS, model pembelajaran *peer tutoring*

Abstrak: This study aimed to improve the social sciences learning outcomes in the sub subject Introduction of the Diversity of Natural and Artificial Developments and the Division of Time in Indonesia. This study applied *peer tutoring* learning model which is a cooperative learning model with the characteristics of developing learning activities through group learning. This classroom action research (PTK) was using Kemmis and Mc.Taggart model. The research subject was the students of grade V SD Ngrancah Imogiri Bantul. Data obtained through observation with interview techniques, questionnaires, and evaluation results. Data were analyzed by quantitative description. It is concluded that the *peer tutoring* learning model can improve learning outcomes, liveliness, and motivation of students in grade V SD Ngrancah school year 2016/2017.

Keywords: learning result, social science, *peer tutoring* learning model

Pendahuluan

Proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan guru dengan siswa dalam situasi belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Guru

diharapkan dapat membangkitkan motivasi belajar siswa agar mendapatkan hasil yang maksimal. Keberhasilan suatu pendidikan ditunjang beberapa faktor antara lain faktor pendidik, tenaga kependidikan, sarana

dan prasarana, situasi belajar-mengajar yang menyenangkan, serta keamanan dan kenyamanan lingkungan pendidikan. Hal yang tidak kalah penting yaitu pemilihan model pembelajaran yang bisa mendukung keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu guru harus pandai dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran.

Membelajarkan suatu pelajaran akan bermakna bagi siswa apabila guru mengetahui objek yang akan diajarkan sehingga dapat menyampaikan materi pelajaran dengan sepenuh hati. Demikian juga halnya dengan pembelajaran IPS di sekolah dasar, guru perlu memahami bagaimana karakteristik dan perkembangan anak SD. Untuk membangkitkan motivasi dan meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam pembelajaran IPS beberapa siswa mengalami kesulitan, karena materi pembelajaran bersifat teoritis yang membutuhkan konsentrasi siswa untuk menghafal dan memahami materi pelajaran. Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan kolaborator, diperoleh informasi bahwa proses pembelajaran IPS pada materi Keanekaragaman kenampakan alam dan buatan, serta pembagian wilayah waktu di Indonesia, siswa mengalami kesulitan memahaminya. Hal ini disebabkan karena pembelajaran yang diterapkan pada siswa masih bersifat tradisional dimana guru menjadi aktor pembelajaran, sementara siswa pasif dan hanya mendengarkan penjelasan dari guru.

Setelah melihat permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran di SD Ngrancah, maka perlu dilakukan

perbaikan pembelajaran melalui PTK. Untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal, maka guru harus mempersiapkan proses pembelajaran dengan matang dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut : (1) Merumuskan tujuan pembelajaran yang bersifat spesifik dan operasional sehingga dapat diukur untuk membangkitkan motivasi belajar siswa dan siswa bisa mengetahui tentang apa yang dikehendaki guru. (2) Mengembangkan bahan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan lingkungan tempat tinggal siswa. Guru akan bisa mengembangkan materi pelajaran apabila guru menguasai pelajaran, dan penguasaan materi pelajaran bagi guru merupakan tuntutan profesionalisme bila guru tersebut ingin mendapatkan hasil belajar yang baik, (3) Merumuskan kegiatan pembelajaran dengan memperhatikan langkah-langkah pembelajaran, alat dan sumber bahan serta model pembelajaran yang akan digunakan, disamping itu guru juga wajib memahami prinsip-prinsip mengajar dari yang mudah ke yang sulit, dan konkret ke abstraks. (4) Mengukur keberhasilan siswa guru perlu mengadakan evaluasi mengetahui mengetahui sejauh mana materi pelajaran dapat diserap siswa dengan mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa maka guru bisa menentukan tindak lanjut. Berdasarkan paparan di atas, maka PTK yang akan dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V dengan menggunakan model pembelajaran *peer tutoring*,

Dengan menggunakan model pembelajaran *peer tutoring* diharapkan

siswa lebih berani mengeluarkan pendapat, lebih menghargai pendapat orang lain, dan memupuk rasa kebersamaan, sehingga akan terbentuk jiwa kepemimpinan serta meningkatkan hasil belajar siswa. Di samping itu guru akan lebih mengetahui permasalahan yang dihadapi siswa, guru lebih kreatif, dan mengembangkan kemampuan mengajar guru. Dengan demikian maka dampak positif bagi sekolah bisa meningkatkan kualitas pendidikan, dan meningkatkan mutu sekolah.

Masalah yang akan dijelaskan dalam penelitian ini yaitu Bagaimana model pembelajaran *peer tutoring* dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas V tahun pelajaran 2016/2017 di SD Ngrancah Kecamatan Imogiri?

Kegiatan belajar merupakan suatu proses kontinyu dan bervariasi. Belajar pada hakikatnya dilakukan melalui berbagai aktivitas baik fisik maupun mental untuk mencapai sesuatu hasil sesuai dengan tujuan. Belajar merupakan sesuatu yang kompleks, tidak hanya menerima informasi dari guru tetapi belajar adalah proses menerima pengetahuan dan keterampilan yang didukung oleh faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor-faktor tersebut yaitu bakat yang dimiliki siswa, kesiapan siswa untuk melakukan proses pembelajaran, pengalaman belajar, dan minat atau kemauan siswa dalam menerima materi pelajaran.

Kimble dan Garnezy dalam Sumiati (2009: 38) mengemukakan bahwa sifat perubahan tingkah laku dalam belajar

relatif permanen. Dengan demikian hasil belajar dapat diidentifikasi dari adanya kemampuan melakukan sesuatu secara permanen.

Pengertian belajar di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan mencari pengalaman dengan menggunakan alat indra dan melalui latihan. Belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang.

Menurut Ngalim Poerwanto (1987:28) hasil belajar yaitu hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam bentuk nilai. Menurut Nana Sujana (2009: 22) mengemukakan bahwa hasil belajar menunjukkan pada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya derajat perubahan tingkah laku siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dipelajari siswa selama proses belajar mengajar berlangsung yang dituangkan dalam nilai ulangan atau ujian.

Menurut Ahmad Susanto (2016 : 137) Ilmu Pengetahuan yang sering disebut IPS, adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai ilmu pengetahuan sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada siswa.

Dalam kurikulum. Pendidikan Dasar tahun 1993, disebutkan bahwa IPS adalah mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada bahan kajian geografi, ekonomi, dan sejarah, antropologi dan tata negara. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa IPS bukanlah mata pelajaran disiplin ilmu tunggal, melainkan gabungan dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai rencana, representasi, atau diskripsi yang menjelaskan suatu objek, sistem, atau konsep yang seringkali kali berupa penyederhanaan. Istilah *peer tutoring* mengandung makna yang sama dengan teman sejawat. Silberman (2006) dalam Endang Mulyaningsih, Riset Terapan Bidang Pendidikan dan Teknik (2011:228) menjelaskan bahwa *peer tutoring* merupakan salah satu model pembelajaran yang menuntut siswa mampu mengajar pada peserta didik lainnya. Dengan model pembelajaran *peer tutoring* siswa dituntut untuk aktif berdiskusi dengan sesama temannya atau mengerjakan tugas-tugas kelompok yang diberikan oleh guru. Menurut Boud Cohen dalam Endang Mulyaningsih, Riset Terapan Bidang Pendidikan dan Teknik (2011 : 228) mengemukakan bahwa apabila *peer tutoring* menjadi bagian dari proses pembelajaran di sekolah, peserta didik yang menjadi guru dapat menunjukkan berbagai macam peran seperti: *pure teacher*, mediator, *work partner*, *coach* atau *role model*. Peserta didik yang berperan sebagai guru dapat menunjukkan hanya satu peran atau beberapa peran sekaligus tergantung

pada tanggung jawab yang diberikan oleh guru. Peserta didik yang berperan sebagai guru (*pure teacher*) dapat dilibatkan dalam penyusunan dan penyampaian informasi dan keterampilan, memberi umpan balik dan evaluasi kepada peserta didik lain yang menjadi bimbingannya.

Metode Penelitian

PTK dilaksanakan di SD Ngrancah Imogiri dengan jumlah 12 siswa yang terdiri dari 7 anak laki-laki dan 5 anak perempuan., perbaikan pembelajaran dilakukan pada bulan Agustus sampai dengan Oktober 2016 yang terdiri 2 siklus, setiap siklus tiga kali pertemuan dan satu kali pertemuan

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan beberapa cara 1) Lembar observasi yang untuk mengamati keaktifan dan motivasi belajar siswa ketika guru menyampaikan materi pembelajaran; 2) wawancara; 3) tes merupakan cara untuk melakukan penilaian dalam bentuk tugas yang harus dilakukan siswa untuk mendapatkan hasil belajar; 4) dokumentasi, untuk mengungkapkan data-data tertulis. Dokumen yang dimaksud meliputi hasil wawancara guru dengan kolabulator, hasil wawancara guru dengansiswa, nilai hasil belajar siswa, pengamatan keaktifan belajar siswa, dan motivasi belajar siswa sebelum/ setelah menggunakan model pembelajaran *peer tutoring*, foto-toto kegiatan pembelajaran. Indikator kinerja dalam penelitian ini yaitu peningkatan hasil belajar dengan KKM 75, peningkatan keaktifan belajar mencapai 75%, dan motivasi belajar

siswa mencapai 75%.

Secara rinci prosedur penelitian tindakan ini dapat dijabarkan sebagai berikut Perencanaan, 1; Menyusun rencana pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *peer tutoring*, 2; membuat dan mempersiapkan instrumen penelitian berupa: lembar penilaian, lembar observasi, lembar motivasi, dan pedoman wawancara.

Tindakan, 1) Pendahuluan yang meliputi kegiatan guru menyiapkan proses pembelajaran, membentuk kelompok belajar, mengadakan tanya jawab sebagai *appersepsi*; 2) Kegiatan inti, pada tahap kegiatan ini, yaitu tahap melakukan kegiatan pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *peer tutoring*. Dalam pembelajaran ini guru membentuk kelompok belajar siswa dengan kemampuan yang beragam, dan menunjuk seorang siswa yang mempunyai kemampuan lebih, untuk dijadikan tutor sebaya; 3) Penutup merupakan refleksi yang telah dilaksanakan selama pembelajaran. Tahap ini guru memberi motivasi pada siswa dengan tepuk tangan dan acungan jempol bagi siswa yang hasil belajarnya di atas KKM. Kegiatan guru merefleksi dengan cara menayakan kesulitan belajar yang dihadapi siswa .

Pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, Dalam pengamatan ini akan ungkap segala permasalahan yang berhubungan dengan pembelajaran, yaitu aktifitas peserta didik maupun respon siswa terhadap model pembelajaran yang digunakan. Data yang

didapatkan pada siklus I akan dijadikan sebagai bahan pada siklus II.

Demikian seterusnya dilakukan berulang-ulang (jumlah siklus pada penelitian ini adalah 2 siklus. Proses tindakan pada siklus II, merupakan kelanjutan dari siklus I, dan akan diperbaiki pada siklus II. Apabila pada siklus II belum berhasil (siswa belum mencapai KKM yang ditentukan, akan dilanjutkan pada siklus II.

Hasil Pembahasan

Pra siklus

Sebelum penelitian ini dilaksanakan, metode pembelajaran IPS masih konvensional, pembelajaran masih bersifat monoton, guru hanya menggunakan metode ceramah dan siswa hanya mendengarkan saja, sehingga siswa merasa bosan dan tidak tertarik mengikuti pembelajaran IPS. Dampaknya hasil belajar siswa rendah, siswa tidak aktif belajar, dan motivasi belajar siswa juga rendah.

Hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM yang ditetapkan yaitu 75. Dari 12 siswa kelas V SD Ngrancah Nilai tertinggi 80, nilai terendah 50, dan nilai rata-rata 63,33, Jumlah siswa yang mendapat nilai di atas KKM ada 3 atau 25 %, yang di bawah KKM ada 9 atau 75%. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa pada pelajaran IPS dengan materi Keanekaragaman kenampakan alam dan buatan, masih rendah.

Siklus I

Dalam pelaksanaan tindakan kelas dilakukan secara bertahap. Tiap-tiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan. Dalam pelaksanaan tindakan siklus I, pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *peer tutoring*.

Berdasarkan lembar observasi aktifitas belajar siswa dan hasil belajar siswa pada siklus I, maka diperoleh data-data dalam tindakan siklus. Observasi digunakan untuk mengetahui saat proses belajar mengajar berlangsung. Pada siklus I masih terlihat beberapa siswa tidak konsentrasi dan tidak aktif dalam kelompok belajar. Hal ini terjadi karena tempat duduk yang terlalu berdekatan, dan siswa yang dijadikan tutor belum bisa mengajak teman-temannya untuk aktif mengikuti pelajaran. Pada hasil belajar tindakan siklus I, nilai tertinggi yaitu 85, terendah 50 dan nilai rata-rata 70. Siswa yang mendapat nilai di atas KKM ada 8 siswa atau 66,67%, dan siswa yang mendapat nilai di bawah KKM ada 4 atau 33,33 %. Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat adanya peningkatan hasil belajar siswa pada tindakan siklus I, dibandingkan pada saat belum dilakukan tindakan. Namun demikian hasil belajar tersebut belum sesuai dengan KKM yang ditentukan yaitu 75 dengan keaktifan siswa 75%. Oleh karena itu, untuk mencapai ketuntasan belajar perlu dilanjutkan adanya siklus II.

Siklus II

Pembagian kelompok pada siklus II, sama dengan siklus I tetapi masing-masing siswa lebih dijelaskan lagi tentang tugas dan wewenang masing-masing anggota dan siswa yang dijadikan tutor sebaya. Dengan demikian aktifitas siswa lebih meningkat dalam mengikuti pembelajaran. Tutor sebaya kelihatan lebih percaya diri dalam membimbing anggota kelompoknya, dan anggota kelompok sangat aktif dalam tanya jawab. Mereka tidak merasa malu dan takut untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat. Kerjasama dalam kelompok semakin terlihat membantu satu sama lain dalam mengerjakan tugas. Siswa saling berlomba dalam menjawab pertanyaan dari guru, sehingga proses belajar mengajar kelihatan lebih hidup. Dari observasi hasil belajar tindakan siklus I dan II dapat dilihat tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1, nilai pra siklus diambil dari nilai tes awal, dengan perolehan rata-rata 63,33 (kategori rendah), siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 3 siswa dengan persentase ketuntasan 25 %, sedangkan siswa yang belum tuntas ada 9 siswa dengan persentase siswa 75 %. Hasil belajar siswa pada siklus I diambil dari pertemuan ketiga. Pada siklus ini ada sedikit peningkatan dengan jumlah rata-rata kelas 7,0 (kategori rendah). Siswa yang tuntas sebanyak 4 siswa dengan persentase 33,33 %, sedangkan yang belum tuntas sebanyak 8 siswa dengan persentase 66,67 %. Jumlah 8 siswa yang belum bisa tuntas belajar karena beberapa siswa ini memang belum

Tabel 1. Rekapitulasi Peningkatan Nilai Hasil Belajar Siswa

No	Tindakan tiap siklus	Nilai Rata-Rata Kelas	Siswa yang tuntas	Siswa yang belum tuntas	Persentase siswa tuntas	Persentase yang belum tuntas
1	Pra Siklus	63,33	3	9	25	75
2	Siklus I	70	4	8	33,33	66,67
3	Siklus II	92,50	11	1	93,33	8,33

Tabel 2 : Jumlah Peningkatan Nilai Hasil Belajar Siswa Tiap Siklus

No	Nama Peningkatan	Banyaknya peningkatan pada	
		Pra Siklus ke Siklus I	Siklus I ke Siklus II
1	Nilai rata-rata	0,67	2,25
2	Persentase Ketuntasan	8,33%	58,33%

melaksanakan tugasnya dengan baik. Waktu diskusi berlangsung mereka masih belum bisa konsentrasi dalam belajar, misalnya bicara sendiri atau pasif dalam belajar. Hasil belajar pada siklus II diperoleh dari evaluasi akhir (tes akhir) siklus II pertemuan ketiga. Pada siklus ini diperoleh jumlah nilai rata-rata 93,33 (kategori sangat baik). Siswa yang mencapai ketuntasan pada siklus II ada 11 siswa dengan persentase 93,33 %, sedangkan siswa yang belum tuntas ada 1 siswa dengan prestasi siswa 8,33 %. Seorang siswa yang tidak tuntas dalam belajar karena memang dia seorang siswa yang kurang bisa konsentrasi belajar, dan membutuhkan perhatian khusus dari guru. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pada setiap siklus terjadi peningkatan, baik dalam KKM maupun nilai rata-rata kelas. Data peningkatan ini tiap siklus dapat terlihat pada Tabel 2.

Peningkatan nilai rata-rata dari

prasiklus ke siklus I 0,67 sedangkan peningkatan nilai rata-rata dari siklus I ke siklus II mencapai 2,25. Peningkatan ketuntasan dari prasiklus ke siklus I yaitu 8,33 % dan ketuntasan dari siklus I ke siklus II mencapai 58,33 %. Rekapitulasi peningkatan observasi keaktifan belajar siswa dari siklus I meningkat di siklus II. Data ini dapat dilihat pada tiap siklus dapat dilihat pada Tabel 3.

Keaktifan belajar siswa pada siklus I diambil dari pertemuan ketiga. Pada siklus ini ada sedikit peningkatan dengan jumlah rata-rata kelas 65,00 (kategori rendah). Siswa yang memenuhi KKM sebanyak 4 siswa dengan persentase 33,33 % sedangkan yang belum memenuhi KKM sebanyak 8 siswa dengan persentase 66,67%. Ada 8 siswa yang belum tuntas karena mereka belum terbiasa dengan model pembelajaran *peer tutoring*, mereka terbiasa pasif

Tabel 3. Rekapitulasi peningkatan keaktifan belajar siswa

No	Tindakan tiap siklus	Nilai Rata-Rata Kelas	Siswa yang memenuhi KKM	Siswa yang belum memenuhi KKM	Persentase siswa yang memenuhi KKM	Persentase yang belum memenuhi KKM
1	Siklus I	65,00	4	8	33,33	66,67
2	Siklus II	85,83	12	0	100	0

Tabel 4. Jumlah Peningkatan Observasi Keaktifan Belajar Siswa Tiap Siklus

No	Nama Peningkatan	Banyaknya peningkatan pada Siklus I ke Siklus II
1	Nilai rata-rata	15,83
2	Persentase Ketuntasan	66,67

mendengarkan penjelasan guru.

Keaktifan belajar pada siklus II diperoleh dari hasil observasi siklus II pertemuan ketiga. Pada siklus ini diperoleh jumlah nilai rata-rata 85,83 (kategori baik). Siswa yang memenuhi KKM pada siklus II ada 12 siswa dengan persentase 100 %.

Peningkatan jumlah nilai rata-rata dari siklus I ke siklus II yaitu 15,83 sedangkan persentase ketuntasan mendapatkan peningkatan sebanyak 66,67 %.

Motivasi belajar siswa juga meningkat dari siklus I ke siklus II. Hal ini dapat dilihat pada data rekapitulasi peningkatan observasi motivasi belajar siswa tiap siklus dapat dilihat pada Tabel 5.

Dari Tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai

rata-rata siklus I, 66,66. Siswa yang mencapai KKM ada 7 siswa atau 58,33% sedangkan siswa yang belum mencapai KKM ada 5 siswa atau 41,66% . Hal ini meningkat pada siklus II, dari data dapat dilihat bahwa nilai rata-rata siklus II mencapai 85,83 (kategori baik), siswa yang mencapai KKM ada 12, atau 100% . Hal ini dapat dikatakan bahwa semua siswa telah mencapai KKM yang telah ditentukan.

Hasil motivasi belajar siswa pada siklus I diambil dari instrumen pertemuan ketiga. Pada siklus ini ada sedikit peningkatan dengan jumlah rata-rata kelas 66,66 (kategori rendah). Siswa yang memenuhi KKM sebanyak 7 siswa dengan persentase 58,33 % sedangkan yang belum memenuhi KKM sebanyak 5 siswa dengan persentase 41,66 %.

Tabel 5. Rekapitulasi Peningkatan Observasi Motivasi Belajar Siswa Tiap Siklus

No	Tindakan tiap siklus	Nilai Rata-Rata Kelas	Siswa yang memenuhi KKM	Siswa yang belum memenuhi KKM	Persentase siswa yang memenuhi KKM	Persentase yang belum memenuhi KKM
1	Siklus I	66,66	7	5	58,33%	41,66%
2	Siklus II	85,83	12	0	100%	0%

Hasil motivasi belajar pada siklus II jumlah nilai rata-rata 83,85 (kategori baik). Siswa yang mencapai ketuntasan pada siklus II ada 12, dengan persentase 100 %, sedangkan siswa yang belum memenuhi KKM ada 0 siswa dengan prestasi siswa 0 %.

Simpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian tindakan yang dilaksanakan dua siklus dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *peer tutoring* dapat meningkatkan hasil belajar, keaktifan belajar, dan motivasi belajar siswa .

Dari hasil penelitian telah dilakukan ini digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan hasil belajar, keaktifan belajar, dan motivasi belajar di SD Ngrancah Imogiri Bantul dengan menggunakan model pembelajaran *peer tutoring* .

Saran yang perlu disampaikan adalah sebagai berikut : (1)Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam upaya meningkatkan hasil belajar, keaktifan belajar, dan motivasi

belajar, (2) Bagi guru, dalam rangka meningkatkan hasil belajar, keaktifan belajar, dan motivasi belajar siswa hendaknya guru selalu berusaha mengembangkan diri dan kreatif, (3) Dalam proses pembelajaran sebaiknya guru menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, terutama penggunaan model pembelajaran *peer tutoring*. Bagi siswa hendaknya lebih bersemangat dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, dengan membiasakan diri untuk tidak takut mengeluarkan pendapat dan selalu menghargai pendapat teman lain selama mengikuti pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *peer tutoring*. Bagi peneliti berikutnya, agar dapat melakukan penelitian tentang proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tutor sebaya pada mata pelajaran yang sama atau pada mata pelajaran yang lain di tempat yang berbeda demi pengembangan model pembelajaran *peer tutoring*.

Daftar Rujukan

- Ahmadi, Abu & Munawar Sholeh. 2005. *Psykologi Perkembangan*. Jakarta: Rinekacipta.
- Asra,Sumiati. 2009. *Metode Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Dalyono. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyaningsih, Endang. 2011. *Riset Terapan Pendidikan dan Teknik*. Yogyakarta: UNY Yogyakarta Press.
- Purwanto, Ngalim. 2013. *Psykologi Pendidikan*. Jakarta: Rosdakarya
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suradisastra, Djojo dkk. 1992. *Pendidikan IPS III*. Jakarta: Depdikbud.
- Susanto, Ahmad 2016. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Premamedia.
- Wahyudin, Dian dkk. 2011. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka.

PENDAMPINGAN PENDEKATAN PAKEM UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM MENYUSUN RPP DAN MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN

Rustin Faqiroh

SDN Kemadang, Tanjungsari, Gunungkidul

Email: mbakrustin@gmail.com

Abstrak: Penelitian bertujuan meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran dengan pendampingan pendekatan PAKEM (Pembelajaran, Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah partisipan, dimana peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian. Penelitian dimulai dengan *planning (workshop PAKEM)*, *acting, observing, reflecting*, dalam tiga siklus. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data hasil observasi diolah melalui tahapan menyeleksi, menyederhanakan, mengklasifikasi, memfokuskan, mengorganisasi, membuat abstraksi atas kesimpulan makna hasil analisis. Hasil penelitian menunjukkan kompetensi guru dalam menyusun rencana pembelajaran sebelumnya 58,70 meningkat menjadi 76,35 yang berarti baik, kompetensi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dari 59,70 meningkat menjadi 73,84 yang berarti baik, dan kompetensi kepala sekolah dalam proses pendampingan PAKEM dari 60,33 meningkat menjadi 74,97 yang berarti baik.

Kata kunci: kompetensi pedagogik, pendampingan, pendekatan PAKEM

Abstract: The aim of this research was to improve teacher pedagogic competence in developing lesson plan, to implement learning process with PAKEM approach (Learning, Active, Creative, Effective, and Fun). This study was a participatory school action research, where researchers were directly involved in the research process. Research began with planning (PAKEM workshop), acting, observing, reflexing, in three cycles. Data analysis technique used qualitative descriptive analysis. Observation data was processed through the stages of selecting, simplifying, classifying, focusing, organizing, making abstraction on the conclusion of the analysis results meaning. The result of the research showed the competence of teachers in preparing the learning plan previously 58.70 increased to 76.35 which means good, the competence of teachers in carrying out the learning process from 59.70 increased to 73.84 which means good, and the principal competence in PAKEM mentoring process from 60.33 increased to 74.97 which means good.

Keywords: pedagogic competence, mentoring, PAKEM approach

Pendahuluan

Lembaga pendidikan jenjang sekolah dasar menjadi lembaga yang strategis dalam mendidik anak-anak usia 7 sampai dengan 12 tahun, guna menyiapkan sumber daya manusia yang kompeten dan mandiri pada usia produktif. Siswa lulusan sekolah dasar seharusnya tidak membebani sumberdaya manusia di usia produktif. Jika lulusan sekolah dasar tidak kompeten sesuai dengan standar kompetensi kelulusan akan menimbulkan berbagai permasalahan pendidikan yang rumit.

Karakteristik anak SD yang menonjol yaitu senang bermain, selalu bergerak, bekerja atau bermain dalam kelompok, dan senantiasa ingin melaksanakan dan merasakan sendiri (langsung praktik) (Desmita, 2005:35). Karakteristik ini menuntut guru SD untuk melaksanakan kegiatan pendidikan yang bermuatan permainan, lebih-lebih bagi siswa kelas rendah. Guru SD seharusnya merancang model pembelajaran yang memungkinkan adanya unsur permainan di dalamnya. Guru hendaknya mengembangkan model pengajaran yang serius tetapi santai “sersan”. Penyusunan jadwal pelajaran hendaknya dibuat berseling antara mata pelajaran yang serius seperti matematika, dengan pelajaran yang mengandung unsur permainan seperti pendidikan jasmani, kerajinan tangan, dan kesenian. Metode pembelajaran kelompok yang memberi pengalaman belajar secara langsung (praktik) sangat disarankan.

Menurut Ki Hajar Dewantara,

sekolah diibaratkan sebagai taman yang menyenangkan bagi anak. Anak diharapkan dapat bermain sambil belajar, bukan malah belajar menjadi beban bagi anak. Masa bermain merupakan tugas anak dalam rangka tumbuh kembangnya menuju kedewasaan. Dari bermainlah anak mendapat pembelajaran untuk memasuki tahap kehidupan berikutnya, menjalani tugas sebagai remaja dan akhirnya dewasa.

Sekolah merupakan tumpuan utama sukses tidaknya pendidikan anak. Tanggung jawab sekolah dalam perolehan prestasi belajar anak tidak dapat lepas dari kualitas proses pembelajaran. Pembelajaran yang berkualitas tergantung pada upaya guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kenyataan proses pembelajaran yang mampu memotivasi minat dan antusiasme siswa kurang nampak di lingkungan SD Negeri Kemadang. Pada umumnya guru masih menggunakan metode mengajar konvensional. Sebagian guru belum menggunakan pendekatan dan metode pembelajaran yang bervariasi. Proses pembelajaran kurang mendapat perhatian dan kurang memotivasi minat belajar anak. Siswa kurang memperhatikan proses pembelajaran, tidak mau bertanya, sehingga pengetahuan tidak melekat lama dalam ingatan siswa.

Rendahnya kemauan guru dalam menggunakan pendekatan dan metode pembelajaran yang bervariasi merupakan masalah yang segera perlu ditindak lanjuti. Salah satu upaya tindakan yang diperlukan

yaitu memantau metode dan pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses kegiatan belajar mengajar. Hasil pantauan perlu didiskusikan untuk mengambil langkah tindak lanjut yang tepat untuk mewujudkan upaya peningkatan kualitas proses kegiatan belajar mengajar.

Paradigma baru yang menuntut proses belajar mengajar menempatkan peserta didik sebagai sentral kegiatan, menuntut terjadinya perubahan pada diri guru dalam melaksanakan aktivitas mengajar. Pandangan yang beranggapan mengajar hanya sebatas menyampaikan ilmu pengetahuan itu sudah harus ditinggalkan, karena sudah tidak sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Pendekatan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM) merupakan solusi untuk mengatasi permasalahan sebagaimana telah diuraikan.

Depdiknas (2005:77) mendefinisikan PAKEM adalah Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Aktif dimaksudkan bahwa dalam pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Belajar merupakan suatu proses aktif dari si pembelajar dalam hal ini siswa untuk membangun pengetahuannya. Jika pembelajaran tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif, maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar. Peran aktif siswa sangat penting dalam rangka membentuk generasi

muda yang kreatif.

Kreatif dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan yang beragam sehingga dapat memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa. Guru harus dapat melayani kemampuan individual dari para siswa yang beragam sesuai tuntutan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang berbasis kompetensi. Menyenangkan adalah suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa dapat memusatkan perhatiannya secara penuh pada materi yang dipelajari. Menurut penelitian, waktu curah perhatian (*“time on task”*) yang tinggi terbukti meningkatkan hasil belajar, sehingga prestasi belajar meningkat.

Efektif yang dimaksud adalah tercapainya tujuan pembelajaran yang telah disusun pada akhir proses kegiatan belajar mengajar (KBM). Jika tujuan pembelajaran tidak dapat dicapai maka keadaan yang menyenangkan itu hanyalah seperti bermain biasa.

Guru harus memiliki kompetensi pedagogik sebagai modal dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 Ayat 3 dan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 10 Ayat 1 kompetensi guru terdiri dari kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran

yang meliputi pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya.

Melalui pendampingan PAKEM diharapkan terjadi interaksi antara sesama guru dan kepala sekolah untuk meningkatkan proses pembelajaran yang inovatif. Meningkatkan konsep pembelajaran, dan membangun kemitraan yang profesional. Kegiatan ini juga menjadi media konsultasi mitra sejawat.

Pendampingan PAKEM diharapkan menghasilkan adanya kesamaan pemahaman tentang PAKEM. Guru sebagai terdamping termotivasi untuk meningkatkan diri, baik wawasan maupun keterampilan mengajarnya. Kemampuan PAKEM guru lebih meningkat sehingga dapat mewujudkan proses pembelajaran bermutu. Hasil akhirnya yaitu prestasi peserta didik meningkat.

Tujuan utama dari pendampingan PAKEM, agar para guru tertarik dan mau mengembangkan pendekatan PAKEM dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM) di masing-masing kelas. Guru perlu mendapat motivasi secara konsisten dalam melaksanakan tugasnya. Kegiatan ini juga memberikan pengalaman langsung kepada guru dalam melaksanakan pembelajaran PAKEM berdasarkan hasil pelatihan. Pendampingan PAKEM juga merupakan salah satu tugas pembinaan profesional bagi kepala sekolah.

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu ”bagaimanakah pendampingan penyusunan rencana pembelajaran dan proses pembelajaran dengan pendekatan PAKEM dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru?

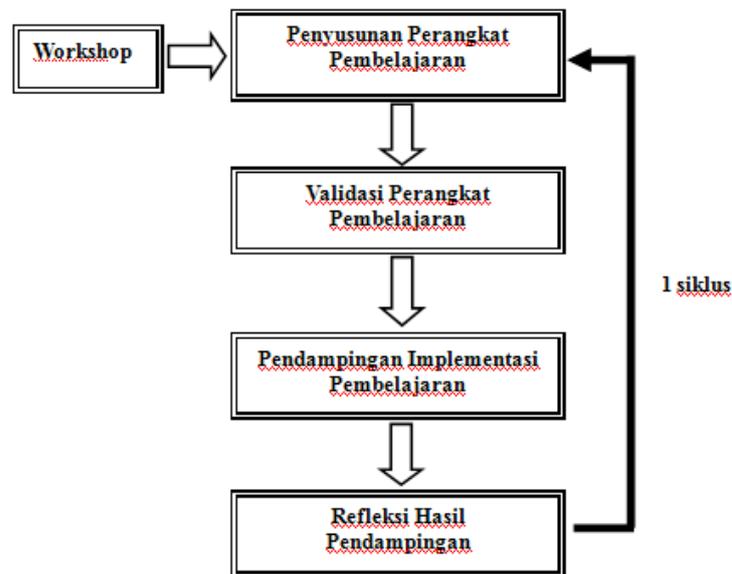
Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada Bulan Februari sampai dengan April 2016, di SD Negeri Kemadang, Tanjungsari, Gunungkidul. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada evaluasi antara guru dan kepala sekolah berdasarkan hasil supervisi dan penilaian kinerja guru tahun 2015, bahwa sebagian besar guru masih melakukan proses pembelajaran secara konvensional. Alat peraga dan media yang tersedia di sekolah belum digunakan secara optimal, maka disepakati untuk menindaklanjuti permasalahan tersebut.

Subjek penelitian yakni Guru Kelas I sampai VI SDN Kemadang, UPT TK dan SD Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul. Secara rinci subjek terdiri dari 6 guru kelas, 3 guru mata pelajaran, meliputi 6 rombongan belajar (rombel).

Jenis penelitian ini yaitu penelitian tindakan sekolah partisipan. Peneliti terlibat langsung dari awal sampai hasil akhir berupa laporan penelitian. Sedangkan model penelitian terdiri dari tiga siklus dengan alur penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.

Desain penelitian sebagaimana Gambar 1 diawali dengan kegiatan *workshop* sosialisasi pendekatan PAKEM oleh kepala



Gambar 1. Desain Penelitian

sekolah dan guru, untuk menyamakan persepsi tentang rencana pembelajaran dan proses pembelajaran pendekatan PAKEM. Pada kegiatan ini diadakan sosialisasi PAKEM dengan fokus penyusunan rencana pembelajaran (RPP) PAKEM yang disusun oleh guru-guru SDN Kemadang pada KKG Mini di sekolah. Perangkat pembelajaran kemudian divalidasi. Disiapkan juga lembar validasi rencana pembelajaran, lembar observasi proses pembelajaran, dan lembar observasi pendampingan PAKEM.

Penelitian dilakukan dalam 3 siklus, dengan melakukan pendampingan kepada 6 guru kelas dan 3 orang guru mata pelajaran. Pelaksanaan penelitian setiap siklus meliputi penyusunan rencana pembelajaran PAKEM, pelaksanaan proses pembelajaran PAKEM oleh guru, dan pelaksanaan proses pendampingan pembelajaran dengan pendekatan PAKEM oleh kepala sekolah.

Pada kegiatan *observing*, dilakukan observasi proses pembelajaran PAKEM yang dilaksanakan oleh guru sesuai rencana pembelajaran (RPP) yang telah disusun dan divalidasi dengan lembar validasi. Observasi ini menggunakan lembar observasi proses pembelajaran. Selama pelaksanaan pendampingan PAKEM dilakukan observasi dengan menggunakan lembar observasi pendampingan. *Observer* pada kegiatan ini yaitu teman sejawat sebagai kolaborator.

Refleksi bertujuan untuk menemukan kekurangan pada rencana pembelajaran dan permasalahan pembelajaran yang dilaksanakan. Kegiatan refleksi akan digunakan untuk perbaikan pada siklus berikutnya. Kegiatan refleksi dilaksanakan setelah pelaksanaan proses pembelajaran. Kegiatan refleksi berupa diskusi antara peneliti, guru terdamping, dan kolaborator berdasarkan data observasi pada saat

penyusunan rencana pembelajaran, proses pembelajaran, dan selama pendampingan.

Instrumen penelitian dibuat sesuai dengan tujuan penelitian. Instrumen penelitian terdiri dari instrumen observasi dokumen perangkat pembelajaran, instrumen observasi terhadap unjuk kerja guru dalam melaksanakan pembelajaran, dan instrumen observasi proses pendampingan PAKEM. Skala penilaian pada masing-masing instrumen yaitu 1-100.

Data penelitian terdiri dari data kuantitatif. Hasil pengamatan menggunakan instrumen observasi dokumen perangkat pembelajaran, instrumen observasi terhadap unjuk kerja guru dalam melaksanakan pembelajaran, dan instrumen observasi proses pendampingan PAKEM. Data hasil observasi dikualifikasikan yaitu 86-100 = amat baik, 71-85 = baik, 51-70 = cukup, dan < 50 = kurang.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data hasil observasi diolah melalui tahapan menyeleksi, menyederhanakan, mengklasifikasi, memfokuskan, mengorganisasi (mengaitkan gejala secara sistematis dan logis), membuat abstraksi atas kesimpulan makna hasil analisis. Sesuai model analisis kualitatif dari Miles & Hubberman (1992:20) yang meliputi reduksi data (memilah data penting, relevan, dan bermakna dari data yang tidak berguna), sajian deskriptif (narasi, visual gambar, tabel) dengan alur sajian yang sistematis dan logis, penyimpulan dari hasil yg disajikan.

Indikator kinerja pada penelitian ini minimal mencapai kategori baik, yaitu penyusunan rencana pembelajaran minimal baik dengan perolehan skor 71–85. Pelaksanaan proses pembelajaran dengan pendekatan PAKEM oleh guru minimal baik, dengan skor 71-85. Pelaksanaan pendampingan penyusunan RPP dan proses pembelajaran menggunakan pendekatan PAKEM minimal baik (71-85).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian tindakan sekolah ini diawali dengan pelaksanaan *workshop* sosialisasi PAKEM. *Workshop* dilaksanakan dalam kegiatan KKG (Kelompok Kerja Guru) Mini pada tanggal 20 Februari 2016 di SDN Kemadang. Tujuan sosialisasi ini untuk menyamakan persepsi tentang karakteristik PAKEM dan penyusunan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan tersebut. Setelah diadakan validasi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), pada minggu berikutnya dimulai dengan pelaksanaan pendampingan PAKEM dalam proses pembelajaran.

Deskripsi Data Hasil Penelitian Siklus I

Siklus pertama dilakukan mulai minggu pertama sampai dengan minggu kedua Maret 2016, berupa observasi terhadap guru kelas I sampai dengan VI, guru agama dan guru olah raga. Tahap pertama dilakukan observasi perangkat pembelajaran berupa silabus dan RPP yang telah disusun guru dengan menggunakan instrumen observasi dokumen perangkat pembelajaran. Hasil

observasi tentang kompetensi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran berupa silabus dan RPP, diperoleh *skor* rata-rata 58,70. Kompetensi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran pada kategori cukup.

Penelitian dilanjutkan dengan observasi pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru baik di dalam kelas maupun di luar ruangan. Guru melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan perangkat pembelajaran yang telah divalidasi. Peneliti melakukan observasi proses pembelajaran menggunakan instrumen observasi terhadap unjuk kerja guru dalam melaksanakan pembelajaran. Skor rata-rata yang diperoleh dari hasil observasi pembelajaran menunjukkan kompetensi guru dalam pelaksanaan pembelajaran cukup yaitu 59,40.

Pada waktu observasi pelaksanaan pembelajaran, dilakukan observasi pelaksanaan pendampingan PAKEM. Observasi dilakukan oleh teman sejawat. *Observer* menggunakan instrumen observasi proses pendampingan PAKEM. Dalam melakukan pendampingan PAKEM diperoleh *skor* kinerja 60,33. Hal ini berarti kinerja peneliti dalam melakukan pendampingan cukup.

Refleksi siklus pertama dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama, setelah selesai observasi pelaksanaan pembelajaran dilakukan, dan tahap kedua dilakukan setiap akhir siklus pada acara KKG Mini akhir pekan di sekolah. Dalam refleksi siklus pertama

ditemukan berbagai permasalahan antara lain guru belum secara optimal menggunakan peraga, maupun lingkungan sekitar yang dapat merangsang imajinasi siswa dalam mempelajari materi pembelajaran. Tujuan pembelajaran kurang tercapai dikarenakan sebagian guru kurang fokus pada materi ajar. Siswa masih terbiasa melakukan kerja individual, belum terbiasa melakukan kerja kelompok. Bahkan sebagian siswa masih bermain-main sendiri, atau melakukan aktivitas di luar skenario pembelajaran.

Pada refleksi tahap kedua dalam acara pleno KKG Mini di sekolah dianjurkan adanya perbaikan perangkat pembelajaran yang dapat mengoptimalkan penggunaan alat peraga dan lingkungan sekitar sebagai upaya meningkatkan perhatian siswa dalam proses pembelajaran. Guru juga direkomendasikan untuk lebih menguasai materi ajar sehingga tujuan pembelajaran tercapai secara optimal. Bimbingan kelompok perlu mendapat perhatian guru agar siswa terbiasa melakukan kerjasama kelompok. Untuk meningkatkan kompetensi pembelajaran kelompok guru melakukan *peer teaching*.

Deskripsi Data Hasil Penelitian Siklus II

Kegiatan siklus kedua dilaksanakan pada Bulan Maret 2016, minggu keempat. Seperti halnya pelaksanaan pada siklus pertama, pada siklus kedua ini dilakukan observasi persiapan kegiatan belajar mengajar baik kepada guru kelas maupun guru olahraga dan guru pendidikan agama. Tahap pertama dilakukan observasi perangkat pembelajaran (silabus dan RPP)

menggunakan instrumen observasi dokumen perangkat pembelajaran. Penyusunan silabus dan RPP memperhatikan kekurangan yang telah ditemukan dalam penyusunan perangkat pembelajaran pada siklus pertama. Hasil observasi perangkat pembelajaran diperoleh *skor* rata-rata 61,20 yang berarti cukup.

Observasi tahap kedua meliputi observasi pembelajaran menggunakan instrumen observasi terhadap unjuk kerja guru dalam melaksanakan pembelajaran. Fokus penelitian memperbaiki kekurangan pelaksanaan pembelajaran yang ditemukan pada siklus pertama. Hasil observasi menunjukkan peningkatan, dengan perolehan *skor* rata-rata 66,71 yang berarti kriteria kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran yaitu cukup.

Seperti pada siklus pertama, pada siklus kedua tahap observasi pelaksanaan pembelajaran ini dilakukan observasi oleh kolaborasi dalam melakukan pendampingan PAKEM dengan menggunakan instrumen observasi proses pendampingan PAKEM. *Skor* rata-rata yang diperoleh yaitu 64,97. Berarti kriteria kinerja dalam pendampingan PAKEM terhadap guru-guru yaitu cukup.

Refleksi tahap pertama pada siklus kedua dilakukan setelah selesai kegiatan observasi pelaksanaan pembelajaran dengan melakukan telaah dan diskusi pelaksanaan pembelajaran. Refleksi tahap kedua dilaksanakan pada hari Kamis minggu terakhir bulan Maret. Pada refleksi siklus kedua ini ditemukan masalah yaitu kompetensi guru

dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar masih kurang. Sebagian guru belum mengaitkan materi pelajaran dengan realita kehidupan yang ada di sekitar siswa. Siswa mulai terbiasa kerja kelompok, namun belum berani bertanya walau ada materi yang belum dikuasai.

Hasil refleksi merekomendasikan untuk menyusun perangkat pembelajaran yang menekankan pada penggunaan lingkungan sekitar siswa sebagai sumber belajar. Dalam kegiatan pembelajaran guru disarankan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata yang ada di lingkungan siswa, sehingga siswa merasa membutuhkan materi ajar secara realistik. Keterampilan bertanya yang dimiliki guru juga perlu di tingkatkan. Guru diharapkan mampu melontarkan pertanyaan sederhana yang dapat dijawab siswa.

Deskripsi Data Hasil Penelitian Siklus III

Pelaksanaan siklus ketiga pada bulan April 2016. Dilakukan observasi dengan menggunakan instrumen observasi dokumen perangkat pembelajaran. Guru menyusun perangkat pembelajaran sesuai dengan rekomendasi pada refleksi siklus kedua yaitu memanfaatkan lingkungan sekitar siswa sebagai sumber belajar. Berdasarkan hasil observasi diperoleh *skor* rata-rata 76,35. Hal ini berarti kompetensi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran dikategorikan baik.

Pengamatan tahap kedua yaitu observasi pelaksanaan pembelajaran menggunakan instrumen observasi terhadap

unjuk kerja guru dalam melaksanakan pembelajaran. Observasi ini difokuskan pada tindak lanjut rekomendasi refleksi siklus kedua yaitu mengaitkan materi ajar dengan kehidupan nyata siswa. Hasil observasi memperoleh *skor* rata-rata 73,84, dengan kategori baik. Dapat diartikan bahwa kompetensi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran mencapai indikator baik.

Bersamaan dengan berlangsungnya proses pendampingan, dilakukan observasi kinerja peneliti. Kolaborasi menggunakan instrumen observasi proses pendampingan PAKEM. Hasil observasi menunjukkan *skor* rata-rata 74,97 dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja peneliti dalam melakukan pendampingan penggunaan pendekatan PAKEM berhasil mencapai indikator kinerja baik.

Analisis Hasil Penelitian

Perangkat pembelajaran yang disusun guru terdiri dari pengembangan silabus berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang dikutip dari Standar

Isi. Selanjutnya guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang akan digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Indikator ketercapaian kompetensi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran terdiri dari merumuskan indikator, merumuskan kegiatan pembelajaran, menentukan materi yang sesuai, memilih sumber belajar, merumuskan tujuan belajar, merancang prosedur pembelajaran, menggunakan pendekatan PAKEM, mengaitkan materi yang konteks dengan siswa, dan merancang penilaian yang sesuai dengan pendekatan PAKEM. Hasil observasi dari siklus I, siklus II, dan Siklus III disajikan dalam Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat hasil observasi kompetensi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I, siklus II, dan siklus III menunjukkan peningkatan dengan *skor* rata-rata 58,70; 61,20; dan 76,35. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pola pendampingan

Tabel 1. Skor Hasil Observasi Kompetensi Guru dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran

NO	RESPONDEN	SKOR		
		SIKLUS I	SIKLUS II	SIKLUS III
1	A	56,70	57,25	75,35
2	B	57,32	59,15	76,15
3	C	60,35	63,35	75,23
4	D	58,23	60,40	77,27
5	E	61,25	65,50	77,10
6	F	63,25	67,35	75,15
7	G	56,20	59,35	75,25
8	H	56,70	58,35	76,66
9	I	58,30	60,10	76,99
JUMLAH		528,30	550,80	687,15
RATA-RATA		58,70	61,20	76,35

pendekatan PAKEM bagi guru-guru Sekolah Dasar Negeri Kemadang, Tanjungsari, Gunungkidul mampu meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran berupa silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Observasi pelaksanaan pembelajaran untuk mengukur kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan PAKEM menggunakan instrumen observasi terhadap unjuk kerja guru dalam melaksanakan pembelajaran. Kompetensi yang diukur meliputi membuka pelajaran, menyajikan materi pelajaran, menerapkan metode dan prosedur pembelajaran yang telah ditentukan, memfasilitasi kegiatan siswa di dalam kelas, merumuskan tujuan pembelajaran, memilih alat peraga dan media, menentukan metode yang tepat, melaksanakan prosedur pembelajaran, menggunakan pendekatan PAKEM, memilih model pembelajaran, mengaitkan materi yang konteks dengan siswa, melaksanakan penilaian yang sesuai. Hasil observasi dari siklus I, siklus II, dan siklus III disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan kompetensi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran mengalami peningkatan, baik secara perorangan maupun reratanya. Ada satu responden yang belum mencapai kategori baik. Menjadi kewajiban bagi peneliti selaku kepala sekolah untuk memberikan tindak lanjut penelitian. Skor rata-rata kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran yaitu 59,40; 66,71; dan 73,84. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran mulai dari siklus I, II, dan III. Berdasarkan data ini dapat disimpulkan bahwa pola pendampingan penggunaan pendekatan PAKEM dapat meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran khususnya bagi guru-guru di SDN Kemadang, Tanjungsari, Gunungkidul.

Kompetensi kepala sekolah dalam melaksanakan pendampingan pembelajaran PAKEM diukur menggunakan instrumen observasi proses pendampingan PAKEM. Skor hasil observasi kompetensi kepala sekolah dalam pendampingan pembelajaran

Tabel 2. Skor Hasil Observasi Kompetensi Guru dalam Melaksanakan Proses Pembelajaran

NO	RESPONDEN	SKOR		
		SIKLUS I	SIKLUS II	SIKLUS III
1	A	60,50	61,17	73,32
2	B	53,10	70,10	77,25
3	C	59,27	65,30	74,45
4	D	55,25	69,37	75,45
5	E	62,37	68,61	75,80
6	F	68,12	70,20	74,25
7	G	58,10	61,25	70,70
8	H	59,25	67,25	72,25
9	I	59,10	67,15	71,10
JUMLAH		543,60	600,4	664,57
RATA-RATA		59,40	66,71	73,84

Tabel 3. Skor Hasil Observasi Kompetensi Kepala Sekolah dalam Pendampingan PAKEM

NO	KELAS	SKOR		
		SIKLUS I	SIKLUS II	SIKLUS III
1	A	60,25	65,00	73,25
2	B	59,50	66,00	75,75
3	C	62,00	65,00	76,50
4	D	59,50	67,00	75,50
5	E	61,00	67,25	76,50
6	F	60,00	66,50	77,25
7	G	60,25	63,00	78,50
8	H	59,50	63,00	74,25
9	I	61,00	62,00	67,25
Jumlah		543,00	584,75	674,75
Rata-rata		60,33	64,97	74,97

dengan pendekatan PAKEM dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan skor hasil observasi kompetensi kepala sekolah dalam melaksanakan pendampingan proses pembelajaran pendekatan PAKEM. Mulai dari siklus I, II, dan III. Terdapat peningkatan skor rata-rata hasil observasi kompetensi kepala sekolah dalam proses pendampingan PAKEM yaitu 60,33; 64,97; dan 74,97. Hasil ini menunjukkan bahwa pola pendampingan pendekatan pembelajaran PAKEM dapat meningkatkan kompetensi kepala sekolah dalam melaksanakan pendampingan proses pembelajaran PAKEM bagi guru-guru di SDN Kemadang.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan sekolah yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pendampingan pendekatan PAKEM dapat meningkatkan 1) kompetensi guru dalam menyusun dan mengembangkan perangkat pembelajaran berupa silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP); 2)

kompetensi guru dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar; dan 3) kompetensi kepala sekolah dalam melaksanakan proses pendampingan pembelajaran.

Daftar Rujukan

- Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Indonesia. 2005. *Paket Pelatihan Awal Untuk Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Depdiknas.
- 2006. *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- 2010. *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2004 tentang Guru dan Dosen*. Bandung: Citra Umbaran.
- 2010. *Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbaran.
- Miles, M. B., & Huberman, Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.

PENINGKATAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PADA FUNGSI KOMPOSISI DAN INVERS MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINKS-PAIR-SQUARE*

Haryani

SMA Negeri 1 Yogyakarta

E-mail: haryanimpd@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar pada materi Komposisi Fungsi dan Invers menggunakan model kooperatif *Thinks- Pair- Square*. Subjek Penelitian yaitu peserta didik kelas XI IPA 3 SMA Negeri 1 Yogyakarta tahun pelajaran 2015/2016. Penelitian ini terdiri dua siklus yang masing-masing terdiri empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Keaktifan peserta didik diukur menggunakan lembar observasi. Prestasi belajar diukur menggunakan tes hasil belajar pada pertemuan ketiga masing-masing siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model kooperatif *Think-Pair-Square* pada materi Komposisi dan Invers mampu meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar. Keaktifan meningkat dari 63, 87% di siklus 1 menjadi 75, 97% di siklus 2 dengan kategori sangat tinggi. Prestasi belajar meningkat dari rata-rata 84,4 di siklus 1 menjadi 92 di siklus 2 dan sudah tuntas klasikal.

Kata kunci: model pembelajaran, *Think Pair Square*,

Abstract: This study is a classroom action research that aims to improve the activity and learning outcomes of Function and Inverse Composite materials using the Thinks-Pair-Square cooperative model. Subjects of the research are students of class XI IPA 3 SMA Negeri 1 Yogyakarta academic year 2015/2016. This research consists of two cycles, each consisting of four stages: planning, implementation, observation and reflection. The learner's activity is measured using an observation sheet. Learning outcomes were measured using the learning outcome test at the third meeting of each cycle. The results showed that the use of Think-Pair-Square cooperative model on Compositional and Inverse materials was able to increase Activity and Learning Achievement. Activeness increased from 63, 87% in cycle 1 to 75, 97% in cycle 2 with very high category. The learning achievement increased from the average of 84.4 in cycle 1 to 92 in cycle 2 and has been completely classical.

Keywords: Learning model, Think Pair Square.

Pendahuluan

Matematika sebagai salah satu disiplin ilmu memegang peranan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mengingat pentingnya

matematika dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, maka matematika perlu dikuasai dan dipahami dengan baik oleh segenap lapisan masyarakat, terutama peserta didik sekolah formal. Ruseffendi (dalam Johar, 2006: 18) mengatakan, “Matematika penting

sebagai pembimbing pola pikir maupun sebagai pembentuk sikap”. Oleh sebab itu salah satu tugas guru adalah mendorong peserta didik agar dapat belajar matematika dengan baik.

SMA Negeri 1 Yogyakarta adalah salah satu SMA di kota Yogyakarta yang mempunyai Nilai Ujian Nasional (NUN) masuk yang sangat tinggi. Kenyataan tersebut terkadang memunculkan pendapat bahwa metode belajar apapun yang diterapkan, prestasi anak akan tetap tinggi. Stigma tersebut tidak sepenuhnya salah, tetapi kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik SMA Negeri 1 Yogyakarta dalam setiap ulangan bisa memenuhi ketuntasan. Bahkan pernah terjadi, pada materi Komposisi Fungsi, peserta didik yang tuntas hanya 50%, padahal kompleksitas materinya tergolong sedang. Hal ini perlu dijadikan bahan evaluasi, terkait ketuntasan peserta didik yang masih rendah.

Pembelajaran yang diharapkan memunculkan ide-ide kreatif, penumbuhan sikap kerjasama, saling menghargai pendapat, keaktifan peserta didik di kelas, tidak dapat tergambar dengan jelas jika komunikasi hanya dilakukan satu arah. Peserta didik yang cenderung mencatat yang disampaikan guru, akan membuat suasana kelas menjadi membosankan dan berakhir pada rendahnya motivasi peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini terlihat selama pelajaran berlangsung tidak semua peserta didik memperhatikan apa yang disampaikan

guru, beberapa peserta didik ada yang bermain *handphone* atau mengerjakan yang lain, sehingga membuat partisipasi terhadap pembelajaran menjadi rendah.

Berbagai kelemahan di atas merupakan salah satu sebab masih rendahnya persentase peserta didik yang mencapai ketuntasan. Dengan melihat belum aktifnya peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung, maka perlu dikembangkan model pembelajaran yang tepat dengan memberikan kesempatan peserta didik bertukar pendapat, bekerjasama dengan teman, berinteraksi dengan guru, merespon pemikiran peserta didik yang lain sehingga akan mempunyai daya ingat yang lebih lama.

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran *Think-Pair-Square* (TPS). Model *Think-Pair-Square* (TPS) merupakan pengembangan dari model *Think-Pair-Share*. Pembelajaran model ini, didesain melalui pembelajaran kelompok berpasangan (*pair*) di teruskan dengan pembelajaran kelompok berempat (*square*). Selain itu komponen-komponen yang terstruktur dalam metode ini memungkinkan terciptanya kondisi pembelajaran yang kondusif bagi peserta didik untuk belajar sehingga dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar, bekerjasama dengan teman secara efektif, berinteraksi dengan guru sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini

yaitu “Bagaimana model Pembelajaran Kooperatif *Think-Pair-Square* pada materi Fungsi Komposisi dan Invers diterapkan untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Yogyakarta tahun pelajaran 2015/2016? dan Apakah model pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Square* pada materi Fungsi Komposisi dan Invers dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Yogyakarta tahun pelajaran 2015/2016?”.

Hisyam Zaeni (2007: 16) menyebutkan bahwa pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti peserta didik yang mendominasi aktivitas pembelajaran. Menurut Sudjana (2010: 61) keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar mempunyai kriteria sebagai berikut: turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, terlibat dalam pemecahan masalah, bertanya kepada peserta didik lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya, berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah, melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru, menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya.

Sementara itu pengertian hasil belajar yang dikemukakan Sudjana (2001: 20), menyebutkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman

belajarnya. Hasil peristiwa belajar dapat muncul dalam berbagai jenis perubahan atau pembuktian tingkah laku seseorang”. Menurut Gagne (dalam Muhammad Zainal Abidin, 2011: 8) bahwa: hasil belajar matematika adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar matematikanya atau dapat dikatakan bahwa hasil belajar matematika adalah perubahan tingkah laku dalam diri siswa, yang diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, tingkah laku, sikap dan keterampilan setelah mempelajari matematika.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Square* merupakan modifikasi dari model pembelajaran kooperatif tipe *Think-pair-share* dan dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1933. *Think-Pair-Square* memberikan kesempatan kepada peserta didik mendiskusikan ide-ide mereka dan memberikan suatu pengertian bagi mereka untuk melihat cara lain dalam menyelesaikan masalah. Jika sepasang peserta didik tidak dapat menyelesaikan permasalahan tersebut, maka sepasang peserta didik yang lain dapat menjelaskan cara menjawabnya. Akhirnya, jika permasalahan yang diajukan tidak memiliki suatu jawaban benar, maka dua pasang dapat mengkombinasikan hasil mereka dan membentuk suatu jawaban yang lebih menyeluruh.

Menurut Lie (2015) pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Square* memiliki empat tahapan yang merupakan ciri dari

pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Square* yaitu: guru membagi peserta didik dalam kelompok berempat dan memberi tugas kepada semua kelompok, setiap peserta didik memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri, peserta didik berpasangan dengan salah satu rekan dalam kelompok dan berdiskusi dengan pasangannya, kedua pasangan bertemu kembali dalam kelompok berempat dan peserta didik mempunyai kesempatan untuk membagi hasil kerja kepada kelompok.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas. Penelitian dilaksanakan dalam waktu 3 bulan, yaitu mulai Agustus sampai Oktober 2015. Subjek penelitian yaitu peserta didik kelas XI IPA3 SMA Negeri 1 Yogyakarta tahun pelajaran 2015/2016.

Sebelum melakukan penelitian tindakan, proses pembelajaran Fungsi Komposisi dan Invers dilakukan melalui pembelajaran kelompok biasa. Setelah itu dilakukan tes untuk mengukur kompetensi peserta didik yang digunakan sebagai tes awal. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, yang masing-masing dilaksanakan dalam dua pertemuan. Tahapan masing-masing siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Perencanaan penelitian dilakukan dengan membuat instrumen yang digunakan dalam penelitian yang meliputi Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar

kerja, lembar observasi keaktifan peserta didik, lembar respon terhadap TPS, tes akhir, catatan lapangan, dan alat dokumentasi.

Pelaksanaan penelitian pembelajaran Komposisi dan Invers dengan menggunakan model TPS dilakukan dalam dua siklus. Siklus 1 dilaksanakan tanggal 4 dan 5 September 2015, siklus 2 tanggal 12 dan 18 September 2015. Siklus 1 membahas materi fungsi dan komposisi dan siklus 2 tentang invers fungsi. Tahapan pembelajaran meliputi: tahap mengajar, tahap belajar kelompok berpasangan, presentasi kelas, pelaksanaan tes dan respon, penghargaan individu dan penghargaan kelompok. Pada tahap mengajar guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan menyampaikan secara garis besar pokok materi yaitu Komposisi Fungsi dan Invers, dan membagi peserta didik menjadi 8 kelompok, masing-masing terdiri 4 peserta didik yang heterogen. Masing-masing kelompok mengerjakan dua paket soal yang berbeda. Tahap belajar kelompok berpasangan meliputi tahapan berpikir sendiri (*think*), berpikir berpasangan (*pairing*) dan tahapan berpikir berempat (*square*). Presentasi kelas dilakukan setelah diskusi berempat. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi. Pelaksanaan tes dan pemberian angket tes akhir dan angket respon peserta didik dilaksanakan pada pertemuan ketiga tiap siklus yaitu tanggal 11 September dan 10 Oktober 2015. Angket terdiri dari butir 20 yang terbagi menjadi 4 aspek yaitu motivasi, interaksi, kerjasama, dan tanggung jawab. Rentang nilai untuk setiap pernyataan adalah

Tabel 1. Kriteria Respons dan Keaktifan Peserta didik

Persentase	Kriteria
75% - 100 %	Sangat Tinggi
50 % - 74,99 %	Tinggi
25 % - 49,99 %	Sedang
0 % - 24,99 %	Rendah

1 sampai 4 dengan kriteria pen skorannya, 1 = tidak pernah, 2= jarang, 3 = sering, 4 = selalu.

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang berkaitan dengan keaktifan peserta didik dengan 8 indikator. Kriteria respon peserta didik dan hasil belajar dapat dilihat pada Tabel 1.

Hasil yang diperoleh dari tes awal dan akhir masing-masing siklus, dianalisis untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan nilai. Kriteria skor peningkatan individu dapat dilihat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Skor Peningkatan Individu

Skor Tes Individu	Skor Peningkatan (Poin)
-Lebih dari 10 poin dibawah skor dasar.	5 poin
-10 poin dibawah sampai 1 poin dibawah skor dasar.	10 poin
-Skor dasar sampai 10 poin diatas skor dasar.	20 poin
-Lebih dari 10 poin diatas skor dasar.	30 poin
-Pekerjaan sempurna (tanpa memperhatikan skor dasar).	30 poin

Tabel 3. Kriteria Penghargaan Kelompok

Skor Kelompok	Kriteria Penghargaan
15	<i>Good Team</i> (Tim Baik)
20	<i>Great Team</i> (Tim Hebat)
25	<i>Super Team</i> (Tim Super)

Muslimin (2000: 62)

Hasil peningkatan nilai individu digunakan untuk menentukan nilai kelompok. Nilai kelompok ini akan menentukan penghargaan yang diraih. Kriteria yang digunakan dapat dilihat dalam Tabel 3.

Refleksi bertujuan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan yang terjadi saat pembelajaran berlangsung yang digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan pembelajaran siklus berikutnya. Indikator keberhasilan dalam penelitian yaitu keaktifan mempunyai kategori sangat tinggi dan peserta didik tuntas klasikal.

Muslimin (2000:57)

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Deskripsi Siklus 1

Hasil belajar yang diperoleh pada pratindakan untuk materi komposisi fungsi diperoleh rata-rata 58, dengan nilai maksimum 100, terendah 30, dan simpangan baku 17,06. Dari hasil tersebut, peserta didik yang tuntas hanya 8 orang (≥ 75) dan 24 peserta didik yang lain atau 75 % belum tuntas. Sementara pada materi Fungsi Invers diperoleh hasil peserta didik yang tuntas sebanyak 16 orang atau 50 %. Rata-rata yang diperoleh 75,43, nilai maksimum 100, dan minimum 40. Sementara itu berdasar hasil observasi, rata-rata keaktifan 56,54%. Hasil ini menunjukkan perlunya model untuk memperbaiki hasil belajar dan meningkatkan keaktifan.

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Masing-masing terdiri dari dua pertemuan. Siklus 1 dilaksanakan tanggal 4 dan 5 September 2015, sedang siklus 2 tanggal 12 dan 18 September 2015. Pada siklus 1 materi yang diajarkan yaitu tentang komposisi fungsi dan mencari fungsi yang diketahui komposisinya. Implementasi tindakan meliputi empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Proses pembelajaran setiap pertemuan menggunakan model TPS yang meliputi kegiatan berpikir sendiri, berpikir berpasangan, dan berpikir berempat.

Perencanaan dilakukan dengan membuat instrumen yang digunakan dalam penelitian antara lain RPP, membuat lembar

kerja, menyusun kelompok, menyusun lembar observasi dan angket, serta menyiapkan alat dokumentasi. Tahap pelaksanaan dilakukan mulai dari pembelajaran kelas oleh guru, penyampaian tujuan pembelajaran, dan penjelasan model TPS dan pembentukan 8 kelompok, yang masing terdiri 4 orang yang heterogen.

Pembelajaran model TPS dimulai dengan pemberian LKS kepada masing-masing peserta didik selama 15 menit. Setiap peserta didik diberikan kesempatan untuk menyelesaikan sendiri (*Think*). Setelah itu, setiap peserta didik bergabung dengan pasangannya untuk mendiskusikan LKS yang sama (*pairing*) selama 20 menit. Setelah diskusi berpasangan, kemudian kelompok berempat bergabung untuk membahas penyelesaian LKS yang sudah dibahas dikelompok berpasangan. Adanya dua jenis soal tiap kelompok akan menguatkan pemahaman konsep peserta didik.

Kegiatan selanjutnya adalah diskusi kelas. Empat kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Dari hasil paparan jawaban peserta didik, terlihat bahwa jawaban yang diberikan oleh setiap kelompok benar, hanya dua kelompok lupa menuliskan daerah asal fungsi. Untuk mengetahui penguasaan konsep, pada pertemuan ke-3 yaitu tanggal 11 September 2015 diberikan tes akhir, dalam waktu 60 menit yang terdiri dari 5 soal. Materi meliputi komposisi fungsi dan mencari fungsi yang diketahui komposisi fungsinya. Hasil tes akhir siklus 1 yang diikuti 32 peserta didik diperoleh rata-

Tabel 4. Hasil Prestasi Belajar Tes Awal dan Tes Akhir Siklus 1

Tipe Tes	Rata-rata	< kkm	P%	>=kkm	%
Awal	58	24	75%	229	25%
Akhir	84.4	9	28%	33	72%

Tabel 5. Jumlah Peserta Didik yang Memperoleh Skor Peningkatan pada Tes Siklus I

Kelompok	Peningkatan Skor				Rata-rata	Kategori
	5	10	20	30		
kelompok 1		1	1	2	22.5	Great Team
kelompok 2				4	30	Super Team
kelompok 3				4	30	Super Team
kelompok 4		1	2	1	20	Great Team
kelompok 5			1	3	27.5	Super Team
kelompok 6		1	1	2	22.5	Great Team
kelompok 7				4	30	Super Team
kelompok 8				4	30	Super Team
Jumlah		3	5	24		

rata 84.37 dengan nilai tertinggi 100 dan terendah 50 dengan simpangan baku 15, 49. Hasil tes akhir menunjukkan bahwa ada kenaikan rata-rata yang signifikan dibanding tes awal, sekitar 45 %. Hasil selengkapnya dapat dilihat dalam Tabel 4.

Sementara itu untuk memberikan penghargaan kelompok, menggunakan peningkatan skor individu. Hasil selengkapnya dapat dilihat dalam Tabel 5.

Tabel 5 menunjukan bahwa 5 kelompok memperoleh penghargaan sebagai *Super Team*, dan 3 kelompok sebagai *Great Team*. Banyaknya kelompok yang masuk kategori *Super Team* mencerminkan bahwa sebagai besar peserta didik mengalami peningkatan skor yang tinggi.

Setelah mengerjakan tes akhir, peserta didik diberikan angket terkait respon mereka pada pembelajaran model TPS. Angket terdiri dari 20 item, yang dikelompokkan menjadi empat aspek yaitu motivasi, kerjasama, interaksi dan tanggung jawab. Hasil lengkap disajikan dalam tabel 6.

Tabel 6 menunjukkan bahwa respon anak terhadap pembelajaran dengan model TPS setiap aspek mempunyai kategori tinggi. Rata-rata respon juga tinggi.

Tabel 6. Respon Peserta didik Siklus 1

No	Aspek	%	Kategori
1	Motivasi	68.9	Tinggi
2	Kejasama	69	Tinggi
3	Interaksi	72.5	Tinggi
4	Tanggung Jawab	71.4	Tinggi
	Rata-rata	70.4	Tinggi

Pada tahap observasi, proses pembelajaran secara umum berjalan dengan lancar. Pada saat pemberian lembar kerja yang dikerjakan secara mandiri, terlihat beberapa peserta didik merasa kesulitan dalam mengerjakan. Pertanyaan yang dikemukakan terkait tentang bagaimana mengkomposisikan fungsi, terlebih untuk komposisi tiga fungsi. Peserta didik masih ada yang lupa bahwa pada saat mengkomposisikan fungsi, urutan tidak boleh dibalik. Setelah berpikir sendiri-sendiri peserta didik diminta berpasangan dengan kelompoknya yang mempunyai soal yang sama. Terlihat dalam pembelajaran berpasangan, suasana kelas berbeda. Beberapa peserta didik yang tadinya terlihat bingung memahami soal, mencoba untuk bertanya dengan pasangan kelompoknya.

Hasil observasi keaktifan pada siklus 1 yang terdiri dari 8 indikator menunjukkan adanya kenaikan rata rata keaktifan yaitu 60.06% pada pertemuan 1 meningkat menjadi 67.68 % di pertemuan 2 dan berkategori tinggi. Hasil Refleksi siklus 1, menunjukkan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *Think-Pair-Square* sudah berjalan sesuai prosedur yang direncanakan. Walaupun demikian masih terdapat beberapa hal yang harus diperbaiki sehingga siklus 2 bisa berjalan lebih baik. Permasalahan yang perlu diperbaiki antara lain (1) Dalam kerja berpasangan peserta didik belum sepenuhnya berkomunikasi intensif dengan pasangannya, beberapa peserta didik masih menggunakan *handphone* dalam

pembelajaran dan asyik bicara sendiri. Hal ini terlihat juga dari hasil observasi keaktifan peserta didik walaupun kategori tinggi tetapi masih di bawah 75 %; (2) Kerja sama dalam kelompok juga belum berjalan baik. Hal ini terlihat masih ada beberapa peserta didik yang hanya mengandalkan jawaban teman satu kelompok; (3) Pada saat presentasi beberapa peserta didik tidak antusias mendengarkan kelompok yang presentasi, masih ada yang ngobrol sendiri; (4) Adanya kesalahan dalam penyelesaian soal antara lain terkait kesalahan prosedur, dan kesalahan komputasi; (5) Soal yang didiskusikan berkelompok, terlalu banyak, sehingga waktu penyelesaian menjadi mundur.

Berdasarkan refleksi pada siklus 1, agar proses pembelajaran siklus 2 berjalan lebih baik, beberapa perbaikan dilakukan antara lain (1) guru memberikan penjelasan terkait kesalahan yang dilakukan dalam penyelesaian soal; (2) mengurangi materi diskusi kelompok, tetapi tidak mengurangi esensi kompetensi yang harus dicapai; (3) mengingatkan semua peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran dan yang tidak ikut kerja kelompok, namanya tidak akan dicatat dalam kelompok; (4) memberi apresiasi pada peserta didik yang aktif dalam pembelajaran.

Diskripsi Siklus 2

Pelaksanakan tindakan siklus 2 dengan model kooperatif tipe *Think-Pair-Square* dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan

pada tanggal 12 September 2015 dan kedua tanggal 18 September 2015. Siklus 2 terdiri dari empat tahap yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Prosedur penelitian sama dengan siklus 2 hanya difokuskan pada materi Invers dan Komposisinya. Di akhir siklus 2, diberikan tes akhir terdiri dari 5 soal untuk mengetahui penguasaan materi. Tes akhir dilaksanakan di pertemuan ke -3 tanggal 10 Oktober 2015. Hasil tes akhir memperoleh nilai rata-rata 92.06, nilai maksimum 100, dan minimum 66 dengan simpangan baku 8,9. Sebanyak 31 peserta didik tuntas dan hanya 1 peserta didik yang belum tuntas. Sementara itu, hasil tes akhir jika dibandingkan dengan nilai awal terbagi menjadi tiga kategori yaitu nilainya naik, sama atau turun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 71,875 % peserta didik mengalami kenaikan nilai, 9,375% mempunyai nilai sama, dan 18,75% mengalami penurunan nilai. Untuk memberikan penghargaan kelompok, kenaikan skor masing-masing individu dihitung. Poin kenaikan masing-masing

kelompok dapat dilihat dalam Tabel 7.

Tabel 7 menunjukkan bahwa 5 kelompok masuk kategori *Super Team*, dan 3 kelompok termasuk kategori *Great Team*. Penghargaan diberikan kepada 5 kelompok yang masuk kategori *Super Team*. Semakin banyak kelompok yang masuk kategori *Super Team* mencerminkan bahwa jumlah peserta didik yang mempunyai kenaikan skor bertambah banyak.

Observasi selama proses pembelajaran siklus 2 menunjukkan adanya peningkatan keaktifan dibanding pada siklus 1. Pada siklus 2 peserta didik lebih aktif dan kegaduhan mulai berkurang. Tidak banyak yang bermain *hanphone*, peserta didik serius mengerjakan tugas yang diberikan. Hasil observasi menunjukkan adanya kenaikan dari 56,54% di awal tindakan naik menjadi 75.19% di pertemuan 1 dan 84.76% di siklus 2. Rata-rata keaktifan siklus 2 sebesar 79.97 % termasuk dalam kategori sangat tinggi.

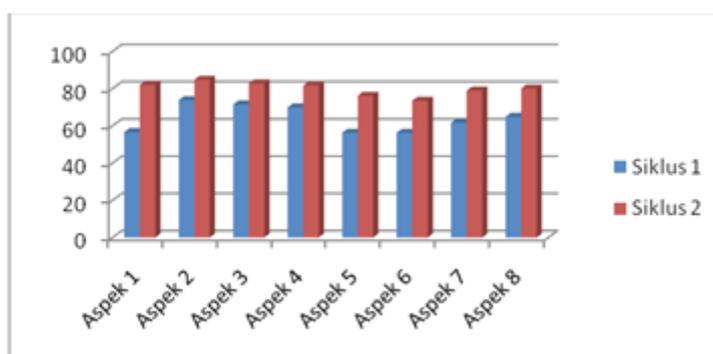
Secara umum pelaksanaan siklus 2

Tabel 7. Jumlah Peserta didik yang Memperoleh Skor Peningkatan Siklus 2

Kelompok	5	10	20	30	Rata-rata	Kategori
kelompok 1		2		2	20	<i>Great Team</i>
kelompok 2		1	2	1	20	<i>Great Team</i>
kelompok 3		2		2	20	<i>Great Team</i>
kelompok 4			1	3	27.5	<i>Super Team</i>
kelompok 5		1		3	25	<i>Super Team</i>
kelompok 6				4	30	<i>Super Team</i>
kelompok 7			1	3	27.5	<i>Super Team</i>
kelompok 8			1	3	27.5	<i>Super Team</i>
Jumlah	1	5	5	21		

Tabel 8. Respon Pembelajaran Model TPS

Aspek	Siklus 1	Siklus 2
Motivasi	68.95	76.6
Kerjasama	68.97	80.9
Interaksi	72.46	79.3
Mengerjakan soal dan tugas	71.41	77.8
Rata-rata	70.45	78.6

**Gambar 1. Persentase Keaktifan Siklus 1 dan Siklus 2**

berjalan dengan lancar dan sesuai rencana. Alokasi waktu yang digunakan untuk berdiskusi secara berpasangan sudah cukup. Peserta didik berdiskusi secara berpasangan lebih dulu setelah selesai baru dilanjutkan dengan diskusi antar pasangan dalam kelompok. Pada saat pembahasan peserta didik tidak banyak melakukan kesalahan, dan sebagian besar mulai memperhatikan temannya yang persentasi. Sementara itu, respon peserta didik terhadap pembelajaran model TPS dapat dilihat dalam Tabel 8.

Tabel 8 menunjukkan bahwa rata-rata respon peserta didik terhadap model TPS mengalami kenaikan dari 70.45 % menjadi 78.6% baik aspek motivasi, kerjasama, interaksi, dan tanggung jawab. Kategori respon pun meningkat dari tinggi menjadi sangat tinggi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, keaktifan peserta didik dalam pembelajaran matematika di kelas XI IPA3 SMA N 1 Yogyakarta meningkat dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Square*. Peningkatan meliputi peningkatan di delapan indikator yang meliputi keaktifan peserta didik pada saat dilaksanakan presentasi oleh guru, dalam belajar kelompok, melakukan presentasi kelompok maupun dalam pelaksanaan tugas individu. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi, yang menunjukkan bahwa keaktifan peserta didik mengalami kenaikan mulai siklus 1 ke siklus 2. Rata-rata keaktifan peserta didik pada pratindakan meningkat dari 56.54 % menjadi 63.86 di siklus 1 dan menjadi 84,

76 di siklus 2. Kenaikan ini, juga di dukung oleh angket yang berisi respon peserta didik terhadap model pembelajaran TPS. Kenaikan keaktifan dapat dilihat dalam Gambar 1.

Tabel 8 menunjukkan bahwa aspek motivasi, kerjasama, interaksi maupun tanggung jawab mengalami kenaikan pada setiap siklus dan di akhir siklus 2 respon dalam empat aspek tersebut berkategori sangat tinggi. Dengan pembelajaran model TPS, motivasi untuk mengikuti pelajaran meningkat, antara lain peserta didik lebih memperhatikan penjelasan guru/teman, pengumpulan tugas yang tepat waktu, mempelajari materi sebelum dan sesudah diajarkan. Peningkatan ini dipengaruhi adanya karakteristik model TPS yang memberi kesempatan pada peserta didik untuk saling berbagi dalam penyelesaian materi, sehingga untuk peserta didik yang belum paham pada suatu konsep akan termotivasi untuk bertanya ke teman satu pasangan. Meningkatnya kerjasama, terlihat pada aktivitas peserta didik yang terkondisikan untuk saling berbagi/ berdiskusi/ bertukar pikiran dengan peserta didik yang lain dalam satu pasangan atau kelompoknya. Selama proses pembelajaran, interaksi dengan gurupun meningkat.

Rata-rata hasil belajar yang dilakukan akhir siklus 1 dan 2 mengalami kenaikan dari rata-rata yang diperoleh pada saat tes awal. Nilai rata-rata sebesar 58 pada saat tes awal naik menjadi 84,4 pada siklus 1. Sementara itu pada siklus 1 peserta didik yang tuntas meningkat dari 25 %

menjadi 75 %. Pada siklus 2, nilai rata-rata sebesar 75 pada saat tes awal naik menjadi 92 pada siklus 2. Peserta didik yang tuntas mengalami kenaikan signifikan dari 50% menjadi 97%, sehingga bisa dikatakan tuntas secara klasikal. Kenaikan ini dipengaruhi oleh adanya kenaikan keaktifan dalam proses pembelajaran. Hampir semua aspek keaktifan meningkat dari kategori tinggi menjadi kategori sangat tinggi. Kondisi ini secara langsung akan mempengaruhi kesiapan peserta didik pada saat tes akhir.

Hal lain yang mendukung keberhasilan penelitian ini yaitu adanya penurunan simpangan baku hasil belajar pratindakan ke siklus 1 dan ke siklus 2. Hasil analisis menunjukkan bahwa simpangan baku 17.06 pada tes awal turun menjadi 15.5 pada siklus 1 dan turun menjadi 8,9 pada siklus 2. Hal ini menunjukkan penyebaran nilai siklus 2 lebih bagus dibanding siklus 1 dan tes awal. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pembelajaran model TPS mampu meningkatkan pemahaman konsep peserta didik pada materi Fungsi Komposisi dan Invers. Hal ini diperkuat adanya peningkatan aspek motivasi, kerjasama, interaksi, dan tanggung jawab.

Hasil penelitian siklus 1 dan siklus 2 menunjukkan prestasi hasil belajar peserta didik yang di atas KKM sudah melebihi 85%, sehingga bisa disebut tuntas secara klasikal. Sementara itu dilihat dari hasil observasi keaktifan peserta didik yang disajikan dalam Gambar 1 menunjukkan bahwa keaktifan peserta didik meningkat

dari kategori tinggi menjadi sangat tinggi.

Berdasarkan indikator keberhasilan penelitian yang digunakan yaitu keaktifan harus berkategori sangat tinggi dan peserta didik tuntas secara klasikal, maka dapat disimpulkan bahwa model TPS mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Etik Rahmawati (2008) yang meneliti tentang penggunaan model *Think-Pair-Share* sebagai upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi program linier.

Simpulan

Peningkatan keaktifan dan prestasi belajar peserta didik kelas XI IPA 3 SMA Negeri 1

Yogyakarta pada materi Komposisi dan Invers dengan model kooperatif tipe *Think-Pair-Square* dilakukan melalui penelitian tindakan kelas dalam dua siklus. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan tahapan berpikir sendiri (*think*), berpikir berpasangan (*pair*), dan berpikir berempat (*square*). Pada tahap berpikir sendiri (*think*) peserta didik membaca dan memikirkan penyelesaian LKS secara mandiri, sehingga dengan mempelajari lebih dahulu peserta didik sudah mempunyai ide untuk diungkapkan pada diskusi dengan pasangannya. Pada tahapan ini beberapa peserta didik ada yang masih mengalami kebingungan, sehingga guru perlu memberikan penjelasan. Pada tahap berpikir berpasangan (*pairing*), peserta

didik bergabung dengan pasangannya untuk mendiskusikan penyelesaian soal. Dalam tahap ini peserta didik saling mengkonfirmasi jawaban. Peserta didik yang di awal masih bingung (belum memahami), ada yang berusaha bertanya pada pasangannya. Sedang tahap berpikir berempat (*square*), peserta didik bergabung dengan kelompok berempat. Peserta didik mendiskusikan hasil yang diperoleh pada saat berpikir berpasangan. Masalah yang belum bisa diselesaikan dalam berpasangan dipecahkan di kelompok berempat, sehingga peserta didik yang di awal masih terlihat kebingungan menjadi paham.

Pembelajaran model kooperatif tipe *Think-Pair-Square* terbukti meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik Kelas XI IPA3 SMA Negeri 1 Yogyakarta. Berdasarkan hasil observasi, rata-rata keaktifan peserta didik pada siklus 1 dan siklus 2 mengalami peningkatan. Pada siklus 1 persentase keaktifan naik dari 60.06 % pada pertemuan ke -1 meningkat menjadi 67.68 % pada pertemuan ke 2. Pada siklus 2 keaktifan meningkat dari 75.18 % menjadi 84.76 % dengan kategori sangat tinggi.

Berdasarkan tes akhir, hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan pada tiap siklusnya. Siklus 1 rata-rata 84.4 dan berkategori sangat tinggi, dan siklus 2 dengan rata-rata 92 dan berkategori sangat tinggi dan sudah tuntas klasikal. Pada siklus 1 terdapat 87.5% peserta didik yang mengalami kenaikan nilai, 3.125 % bernilai sama dan 9.375 % lainnya turun. Pada siklus 2, terdapat 71.875 % kategori naik, 9.375%

turun dan 18.75 % sama. Ketuntasan belajar peserta didik mengalami peningkatan dari 25 % menjadi 75 % pada siklus 1. Sementara pada siklus 2, peserta didik yang tuntas mengalami kenaikan signifikan dari 50 % menjadi 97 %.

Hasil angket respon peserta didik terhadap model TPS menunjukkan bahwa aspek motivasi mencapai 68.95%, kerjasama sebesar 68.97%, interaksi sebesar 72.46%, dan tanggungjawab mencapai 71.41% dengan rata-rata 70.45% dan berkategori tinggi. Pada siklus 2 terjadi peningkatan di semua aspek yaitu motivasi sebesar 76.6%, kerja sama 80.9%, interaksi sebesar 79.3% dan tanggungjawab sebesar 77.8% dengan rata-rata 78.6% dan berkategori sangat tinggi.

Daftar Rujukan

Johar. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Balai Pustaka.

Lie, Anita. 2002. *Mempraktekkan Kooperatif Learning di Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.

Lie. 2015. *Tahapan kooperatif TPS*. Diakses dari http://repository.upi.edu/operator/upload_s_d0251_0602421) pada tanggal 6 Agustus 2015.

Muslimin. 2001. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Rahmawati, Etik. 2008. *Peningkatan Hasil Belajar pada Materi Program Linier Menggunakan Model Kooperatif Think Pair Share bagi Siswa Kelas XII SMA Piri 2 Yogyakarta Tahun pelajaran 2008/2009*. Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Sarjana Wiyata Yogyakarta. Tidak diterbitkan.

Sudjana. 2010. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Zaeni, Hisyam. 2007. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD.

PENERAPAN MODEL *GROUP INVESTIGATION* UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN PESERTA DIDIK DAN PENGUASAAN KONSEP IPA

Sugeng Widadi
SMP Negeri 3 Samigaluh
E-mail : sugengwidadi@ymail.com

Abstrak. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan penguasaan konsep IPA melalui penerapan model pembelajaran *Group Investigation (GI)*. Penerapan model GI memberikan kesempatan peserta didik aktif dalam pembelajaran, menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam kelompok, dan menggunakan sumber belajar yang variatif. Subjek penelitian yaitu peserta didik kelas IX B SMP Negeri 3 Samigaluh yang terdiri atas 23 orang. Penelitian dilaksanakan dalam 3 siklus dari bulan Juli sampai dengan Oktober tahun 2016. Data keaktifan peserta didik dan penguasaan konsep IPA oleh peserta didik dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran GI dapat meningkatkan keaktifan dan penguasaan konsep IPA peserta didik. Hal ini ditunjukkan dari rata-rata hasil pengamatan keaktifan dan *post-test* setelah pelaksanaan siklus I, II, dan III. Perlunya dikembangkan teknik memotivasi peserta didik untuk mengajukan pertanyaan dan berpendapat secara lisan dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci : *Group Investigation*, keaktifan peserta didik, dan penguasaan konsep IPA

Abstract: *This class room action research aims to increase the student's activities and the student's science concept mastery with Group Investigation. The implementation of GI model gives the students an opportunity to learn actively, improves the responibility, and uses various sources. The subjects were 23 students of class IXB of State Junior High School 3 Samigaluh. The reseach was conducted in three cycles from July until October 2016..The data of the student's activities and the student's science concept mastery were analyzed by using quantitative descriptive technique. The results showed that using the Group Investigation model could increasethe student's activities and the student's science concept mastery. This is indicated by the average ratio between the observations of student's activities and post-test after the action of cycle I, II, and III. It is sugested to develope a technique for motivating the students to ask questions and give opinions orally in the learning process.*

Keywords:*the group investigation, the student's activities, the student's science concept mastery*

Pendahuluan

Pengertian pendidikan telah didefinisikan oleh banyak ahli. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan

proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan demikian dalam proses

pembelajaran peserta didik diharapkan aktif sebagai subjek belajar.

Berdasarkan pengalaman dan hasil observasi yang telah dilakukan di SMP Negeri 3 Samigaluh, pembelajaran IPA masih didominasi dengan metode ceramah sehingga peran aktif peserta didik kurang dalam proses pembelajarannya. Oleh karena itu kualitas pembelajaran IPA masih rendah, baik dari kualitas proses maupun kualitas hasil pembelajaran pada pemahaman konsep IPA. Kondisi ini berdampak pada masih rendahnya prestasi belajar peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) 75 masih kecil persentasenya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu dilakukan perbaikan tindakan dengan cara mengoptimalkan peran peserta didik serta penguasaan konsep IPA dengan menerapkan pembelajaran *Group Investigation* (GI).

Dari uraian di atas dalam penelitian tindakan kelas ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: bagaimanakah penerapan model pembelajaran GI dapat meningkatkan keaktifan dan penguasaan konsep IPA pada peserta didik kelas IX B SMP Negeri 3 Samigaluh tahun pelajaran 2016/2017?

Model pembelajaran GI memungkinkan peserta didik untuk berpikir kritis atas apa yang dipelajari. Pembelajaran dengan model GI menurut Setiawan dalam Ahmad Aji (2012) memiliki beberapa kelebihan, antara lain peserta didik belajar dengan dengan bekerja secara bebas,

memberikan semangat kreatif dan inovatif, memberikan rasa percaya diri yang kuat, memberikan kesempatan peserta didik berkontribusi aktif dalam pembelajaran, mengembangkan pemecahan suatu masalah, membangun komunikasi yang baik antar peserta didik, bekerja secara sistematis dan bertanggung jawab.

Pengertian belajar setidaknya mengandung beberapa kata kunci dalam memahami pembelajaran, antara lain pembelajaran adalah suatu proses (bukan sekedar hasil), adanya perubahan perilaku yang diharapkan, adanya pengalaman yang dilalui peserta didik, dan adanya interaksi dengan lingkungan (objek pembelajaran). Inti dari proses pembelajaran adalah belajar. Menurut Hasan Basri (2015: 5) belajar merupakan proses untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang bersifat konstan dan berbekas sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Belajar dianggap sebagai proses perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan. Hilgard (dalam Wina Sanjaya, 2006: 89) mengemukakan bahwa *Learning is the process by which an activity originates or changed through training procedures (whether in the laboratory or in the natural environment) as distinguished from changes by factors not attributable to training*. Artinya, belajar merupakan proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan di dalam laboratorium maupun dalam lingkungan alam.

Menurut Djohar (2006: 101), belajar merupakan interaksi antara

peserta didik dengan objek pembelajaran. Aktivitas pembelajaran yang terjadi dapat dikonsentrasikan kepada dua sasaran, yaitu (1) aktivitas peserta didik terhadap dunia nyata; dan (2) aktivitas peserta didik terhadap dunia pikir. Aktivitas peserta didik yang terpusat terhadap dunia nyata pada dasarnya merupakan kegiatan penginderaan terhadap dunia nyata, baik terhadap objek maupun terhadap persoalan nyata.

Piaget (dalam Joyce dan Weil, 1996: 284) berpendapat bahwa "*cognitive structure will grow only when students initiate their own learning experiences, learning must be spontaneous*". Artinya, pembentukan pengetahuan terjadi melalui interaksi peserta didik dengan objek fisik secara langsung dan peserta didik melakukan sendiri sehingga mereka memiliki pengalaman belajar, adanya interaksi dengan lingkungan maka fungsi intelek akan semakin berkembang. Dari uraian tersebut pembelajaran mengandung pengertian usaha yang dilakukan secara sadar oleh individu, terjadi perubahan perilaku yang relatif tetap, yang terjadi melalui interaksi antara pembelajar dan objek pembelajaran (lingkungan). Dengan demikian tugas guru yaitu memfasilitasi dan menciptakan situasi belajar yang memungkinkan terjadinya proses belajar peserta didik.

Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses belajar dan hasil belajar. Menurut Nana Sudjana (2005: 62), dari segi hasil belajar, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan

pengetahuan, sikap, dan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya, atau setidaknya sebagian besar peserta didik dan penguasaan terhadap tujuan instruksional minimal mencapai 75% dari jumlah tujuan instruksional yang harus dicapai. Mulyasa (2006: 101) menyatakan bahwa kualitas pembelajaran dari segi proses dapat dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Hal ini ditunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri.

Bila mengacu pada pendapat di atas, maka pembelajaran berkualitas dapat dilihat dari 2 (dua) subjek yaitu dari guru dan peserta didiknya. Dari subjek guru, pembelajaran menjadi berkualitas apabila guru dapat merancang dan mewujudkan proses pembelajaran yang melibatkan sebagian besar peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran, sehingga peserta didik terlibat secara aktif baik mental, fisik, maupun sosial. Dilihat dari subjek peserta didiknya, pembelajaran dikatakan berkualitas bila sebagian besar siswa dapat menunjukkan perubahan perilaku baik sikap maupun kemajuan prestasi belajarnya.

Keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran yang bersifat fisik dapat berupa bentuk-bentuk kegiatan menulis, mengamati, membaca buku, mendengarkan/memperhatikan, menggambar, bertanya kepada guru/teman, menjawab, memberikan

tanggapan/pendapat dan kegiatan yang bersifat metrik seperti melakukan percobaan, dan memilih alat. Aktivitas peserta didik yang bersifat mental adalah diskusi dalam memecahkan masalah, menafsirkan, mengklarifikasikan, membuat keputusan, dan lain-lain. Kedua jenis aktivitas baik fisik maupun mental tersebut terjadi secara bersamaan.

Group Investigation merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas peserta didik untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau dapat mencari melalui internet. Peserta didik dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Tipe ini menuntut kemampuan yang baik dalam berkomunikasi

maupun dalam keterampilan proses kelompok. Model GI dapat melatih peserta didik untuk menumbuhkan kemampuan berpikir mandiri. Keterlibatan peserta didik secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.

Dalam model *GI* terdapat tiga konsep utama, yaitu: penelitian atau *enquiry*, pengetahuan atau *knowledge*, dan dinamika kelompok atau *the dynamic of the learning group* (Udin S. Winaputra, 2001: 75). Penelitian di sini adalah proses dinamis siswa memberikan respon terhadap masalah dan memecahkan masalah tersebut. Pengetahuan adalah pengalaman belajar yang diperoleh siswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan dinamika kelompok menunjukkan suasana yang menggambarkan sekelompok siswa saling berinteraksi yang melibatkan berbagai ide dan pendapat serta saling bertukar pengalaman melalui proses

Tabel 1. Deskripsi Aktivitas Guru dan Peserta Didik dalam Model GI

Tahap I Mengidentifikasi topik dan membagi siswa ke dalam kelompok	Guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk memberi kontribusi apa yang akan mereka selidiki. Kelompok dibentuk berdasarkan heterogenitas.
Tahap II Merencanakan tugas	Kelompok akan membagi subtopik kepada seluruh anggota. Kemudian membuat perencanaan dari masalah yang akan diteliti, bagaimana proses dan sumber apa yang akan dipakai.
Tahap III Membuat penyelidikan	Siswa mengumpulkan, menganalisis, mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan, mengaplikasikan bagian mereka ke dalam pengetahuan baru dalam mencapai solusi masalah kelompok.
Tahap IV Mempersiapkan tugas akhir	Setiap kelompok mempersiapkan tugas akhir yang akan dipresentasikan di depan kelas.
Tahap V Mempresentasikan tugas akhir	Siswa mempresentasikan hasil kerjanya. Kelompok lain tetap mengikuti.
Tahap VI Evaluasi	Soal ulangan mencakup seluruh topik yang telah diselidiki dan dipresentasikan.

saling berargumentasi.

Langkah-langkah penerapan metode *Group Investigation* (Miftakhul Huda, 2015: 293-294), dikemukakan sebagai berikut: (1) Seleksi topik; (2) Merencanakan kerjasama; (3) Implementasi; (4) Analisis dan sintesis; (5) Penyajian hasil akhir; (6) Evaluasi. Menurut Kiranawati (2007) enam tahapan kemajuan siswa di dalam pembelajaran kooperatif dengan metode *Group Investigation* dapat digambarkan pada Tabel 1:

Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan Oktober tahun 2016, di SMP Negeri 3 Samigaluh. Subjek penelitian yaitu peserta didik kelas IX B SMP Negeri 3 Samigaluh tahun pelajaran 2016/ 2017, berjumlah 23 orang terdiri atas 9 orang peserta didik laki-laki dan 14 peserta didik perempuan. Penentuan subjek penelitian berdasarkan hasil observasi awal bahwa ditemukan permasalahan-permasalahan selama proses belajar mengajar IPA, diantaranya rendahnya keaktifan peserta didik dan hasil belajar yang kurang memuaskan belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM), sehingga sebagai guru peneliti merasa perlu untuk segera dipecahkan.

Desain penelitian yang dikembangkan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah desain yang diadaptasi dari Kemmis dan Taggart (dalam Raka Joni, dkk, 1998), yang menggambarkan bahwa

penelitian tindakan dilaksanakan dalam beberapa siklus dan setiap siklus terdiri atas 4 tahap, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*).

Adapun rencana tindakan pada Siklus I adalah sebagai berikut. Rencana tindakan: 1) Mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) menerapkan model pembelajaran *Group Investigation*, serta membuat Lembar Kerja Siswa (LKS) pada materi pelajaran “Sistem Ekskresi pada Manusia”; 2) Menyiapkan media pembelajaran yaitu model ginjal manusia, LCD, carta berbagai macam gambar ginjal, kulit, paru-paru, dan hati; 3) Mempersiapkan instrumen penilaian, lembar observasi peserta didik dan guru, menetapkan waktu, dan cara pelaksanaan refleksi.

Pelaksanaan Tindakan, meliputi: 1) Melaksanakan *pretest* untuk melihat kemampuan awal peserta didik sebelum proses pembelajaran materi “Sistem Ekskresi pada Manusia”; 2) Memperkenalkan guru sebagai *observer* untuk menghilangkan perasaan takut atau canggung pada diri peserta didik; 3) Memperkenalkan kegiatan selama penelitian tindakan kelas dilakukan untuk mengurangi persepsi peserta didik bahwa kegiatan pembelajaran berjalan lain dari biasanya; 4) Melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada materi pelajaran pada topik “Sistem Ekskresi Manusia” dengan model pembelajaran *Group Investigation* yang

telah ditetapkan. Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan pembentukan kelompok dan penentuan subtopik sistem ekskresi manusia, pemberian tugas oleh guru pada subtopik Struktur Organ Ekskresi, Proses Ekskresi, dan Gangguan pada Sistem Ekskresi Manusia, peserta didik melakukan investigasi, berdiskusi dalam kelompok menyiapkan tugas akhir, serta presentasi dalam diskusi kelas, evaluasi guru menanyakan tugas kepada peserta didik tertentu, dan masing-masing kelompok memberi tanggapan secara bergantian; 5) Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung guru kolaborasi (*observer*) mengamati dan mencatat secara cermat dan teliti dari aspek guru maupun peserta didik sesuai dengan instrumen pengamatan dan penilaian yang telah ditetapkan; 6) Melaksanakan *post-test* untuk mengukur kemampuan penguasaan materi pelajaran setelah melaksanakan proses pembelajaran “Sistem Ekskresi pada Manusia”.

Pada tahap observasi, dikumpulkan data dan informasi selama kegiatan belajar mengajar dari beberapa sumber untuk mengetahui seberapa jauh efektivitas tindakan yang dilaksanakan. Data hasil belajar peserta didik diperoleh dari nilai *pretest* dan *post-test*, sedangkan data keaktifan peserta didik diperoleh dari observasi selama kegiatan belajar mengajar oleh kolaborasi, catatan harian, dan angket peserta didik.

Pada tahap refleksi, guru peneliti dan guru kolaborasi melaksanakan diskusi

refleksi, menganalisis data hasil observasi untuk mengetahui efektivitas tindakan yang telah dilaksanakan, apakah telah mengatasi permasalahan atau belum. Hasil refleksi digunakan untuk menentukan langkah-langkah dalam siklus berikutnya guna mencapai tujuan pelaksanaan tindakan. Jika tindakan pada siklus I belum membuahkan hasil seperti yang diharapkan atau belum memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan, maka diadakan revisi pada aspek yang menyebabkan ketidakberhasilan tindakan untuk menuju siklus II.

Data dan teknik pengambilan data keaktifan/peran aktif peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar meliputi bertanya, berdiskusi dengan teman, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan mencatat. Data penguasaan konsep IPA peserta didik berupa nilai hasil *pretest* dan *post-test*. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif, yaitu teknik analisis data menggunakan paparan sederhana, baik menggunakan jumlah maupun persentase (Arikunto, 1989:335). Gejala yang diamati diberi skor, kemudian dibandingkan dengan jumlah skor maksimal yang diharapkan sehingga diperoleh persentase.

Penelitian tindakan kelas dinyatakan berhasil apabila: 1) Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran IPA sudah termasuk pada kategori Baik ($\geq 66,7\%$); dengan ketentuan kategori kurang ($0\% -33,3\%$); sedang ($33,4\% -66,6\%$); dan baik

Tabel 2. Langkah-langkah Pembelajaran Model GI

Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
Pendahuluan Guru membuka pelajaran dengan salam, berdoa, dan mengecek kehadiran peserta didik, Memotivasi peserta didik, dan Menyampaikan tujuan pembelajaran.	Peserta didik berdoa, menjawab salam, dan memperhatikan penjelasan guru.
Kegiatan Inti	
Tahap I Mengidentifikasi topik dan membagi peserta didik ke dalam kelompok dengan anggota 3-4 orang.	Membentuk kelompok, memperoleh topik apa yang akan mereka selidiki pada materi Sistem Ekskresi Manusia. Kelompok akan membagi subtopik kepada seluruh anggota meliputi struktur organ, proses ekskresi, dan gangguan pada sistem ekskresi. Kemudian membuat perencanaan dari masalah yang akan diteliti, bagaimana proses dan sumber apa yang akan dipakai. Sumber belajar yang didesain yaitu referensi buku perpustakaan, browsing internet dengan komputer dan android, guru IPA sebagai narasumber.
Tahap II Merencanakan tugas	
Tahap III Membuat penyelidikan.	Peserta didik mengumpulkan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan dan mengaplikasikan ke dalam pengetahuan baru dalam mencapai solusi masalah kelompok dari berbagai macam media dan sumber belajar yang bervariasi
Tahap IV Mempersiapkan tugas akhir.	Setiap kelompok mempersiapkan tugas akhir yang akan dipresentasikan di depan kelas.
Tahap V Mempresentasikan tugas akhir.	Peserta didik mempresentasikan hasil kerjanya dalam diskusi kelas. Kelompok lain tetap mengikuti dengan memberikan tanggapan terhadap hasil kerja kelompok lain.
Tahap VI Evaluasi.	Evaluasi mencakup seluruh topik yang telah diselidiki dan dipresentasikan dalam diskusi kelas.
Penutup	
Bersama peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran. Memberikan tugas pekerjaan untuk materi pelajaran berikutnya.	Menyimpulkan hasil pembelajaran tentang sistem ekskresi pada manusia.

(66,7-100%); 2) Nilai *post-test* peserta didik yang mencapai KKM (≥ 75) mencapai angka $\geq 80\%$.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Deskripsi Siklus I

Pada tahap perencanaan yang dilakukan yaitu membuat perencanaan atau skenario pembelajaran berupa RPP, membuat lembar observasi untuk memantau kegiatan belajar mengajar, menyusun LKS, alat evaluasi berupa *pretest* dan *post-test* untuk siklus I. Pelaksanaan tindakan menggunakan langkah-langkah pembelajaran dengan menerapkan model GI, secara garis besar terangkum pada Tabel 2.

Hasil observasi tingkat keaktifan peserta didik dapat disampaikan sebagai berikut: Bertanya sebesar 8,70%; Menjawab pertanyaan sebesar 21,74%; Mengemukakan pendapat 13,04%; Berdiskusi dengan teman 86,96%; Mencatat sebesar 100%. Rata-rata keaktifan di siklus I sebesar 46,09% (sedang). Penguasaan konsep IPA berupa hasil *pretest* pada siklus I dengan materi Sistem Ekskresi pada manusia mencapai rata-rata 67,69 dan rata-rata *post-test* mencapai 75,76. Persentase ketuntasan *pretest* sebesar 39,13%, sedangkan ketuntasan *post-test* sebesar 63,64%.

Hasil refleksi permasalahan yang muncul pada siklus I yaitu keaktifan masih dalam kategori sedang secara rata-rata 46,09%. Terutama untuk mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan

mengemukakan pendapat yang masih kurang. Hal ini terjadi karena proses diskusi kelas masih didominasi oleh peserta didik tertentu yang pandai, maka pada siklus II akan diperbaiki dengan memberikan kesempatan pada peserta didik yang lain. Penguasaan konsep rata-rata *post-test* sebesar 75,76 sudah mengalami peningkatan, tetapi ketuntasan *post-test* baru mencapai 63,64%.

Deskripsi Siklus II

Rencana tindakan yang dilakukan peneliti yaitu membuat perencanaan atau skenario pembelajaran berupa RPP, membuat lembar observasi untuk memantau kegiatan belajar mengajar, menyusun LKS, menyiapkan alat evaluasi berupa *pretest* dan *post-test* untuk siklus II. Pelaksanaan tindakan menggunakan langkah-langkah pembelajaran dengan menerapkan model GI, secara garis besar seperti pada siklus I untuk materi Sistem Reproduksi Manusia. Hasil observasi keaktifan peserta didik dapat disampaikan sebagai berikut: Bertanya sebesar 21,74%; Menjawab pertanyaan sebesar 30,43%; Mengemukakan pendapat 34,78%; Berdiskusi dengan teman 100%; Mencatat 100%. Rata-rata keaktifan pada siklus II sebesar 57,39%. Penguasaan konsep IPA berupa hasil *pretest* pada siklus II dengan materi Sistem Reproduksi pada manusia dengan rata-rata 70,15 dan rata-rata *post-test* 78,26. Persentase ketuntasan *pretest* sebesar 47,83%, sedangkan ketuntasan *post-test* sebesar 78,26%.

Hasil refleksi siklus II menunjukkan bahwa permasalahan yang muncul yaitu

keaktifan masih dalam kategori sedang secara rata-rata 57,39%, terutama untuk mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan yang masih dalam kategori kurang sebesar 21,74% dan 30,43%. Mengemukakan pendapat mengalami kenaikan pada kategori sedang sebesar 34,78%. Peningkatan terjadi karena guru memberikan kesempatan yang luas dan pemerataan kepada peserta didik yang kurang aktif. Pada siklus III akan diperbaiki dengan memberikan kesempatan pada peserta didik yang lain yang belum aktif. Penguasaan konsep rata-rata *post-test* sebesar 78,56, sudah mengalami peningkatan tetapi ketuntasan *post-test* baru mencapai 78,26%.

Deskripsi Siklus III

Rencana tindakan pada siklus III yang dilakukan adalah membuat perencanaan atau skenario pembelajaran berupa RPP, membuat lembar observasi untuk memantau kegiatan belajar mengajar, menyusun LKS, menyiapkan alat evaluasi berupa *pretest* dan *post-test* untuk siklus III. Pelaksanaan tindakan menggunakan langkah-langkah pembelajaran dengan menerapkan model GI, secara garis besar seperti pada siklus I dan II untuk materi Sistem Saraf Manusia.

Hasil Observasi keaktifan peserta didik dapat disampaikan sebagai berikut: Bertanya sebesar 34,78%; Menjawab pertanyaan 69,57%; Mengemukakan pendapat 60,87%; Berdiskusi dengan teman 100%; Mencatat 100%. Rata-rata keaktifan di siklus III sebesar 73,04%. Penguasaan

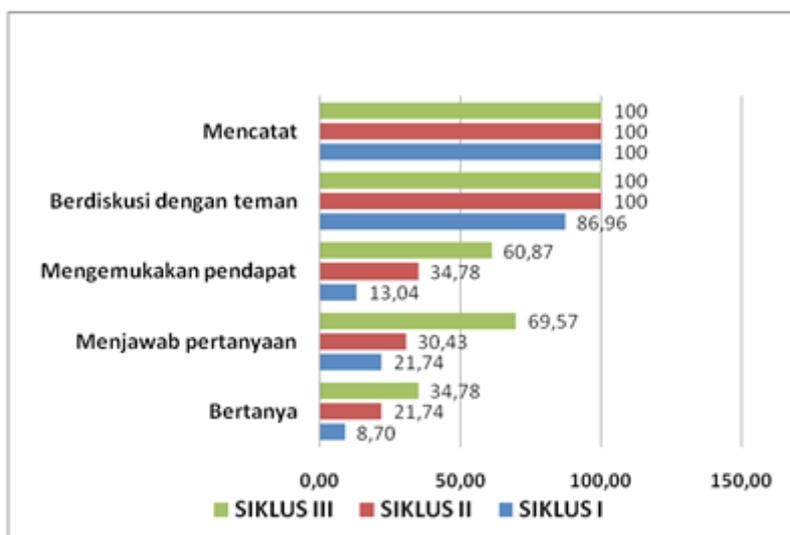
konsep IPA berupa hasil *pretest* pada siklus III dengan materi Sistem saraf pada manusia dengan rata-rata 69,14 dan rata-rata *post-test* 83,49. Persentase ketuntasan *pretest* sebesar 39,53%, sedangkan ketuntasan *post-test* sebesar 80,95%.

Refleksi pada siklus III memperoleh hasil: keaktifan dalam kategori Baik secara rata-rata 73,04%. Keaktifan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan yang masih dalam kategori sedang, yaitu sebesar 34,78% dan 60,83%. Mengemukakan pendapat mengalami kenaikan pada kategori baik sebesar 69,57%. Peningkatan ini dapat terjadi karena guru memberikan kesempatan yang luas dan pemerataan kepada peserta didik yang kurang aktif. Pada akhir siklus III penelitian tindakan dapat dikatakan sudah berhasil karena telah tercapai kualitas pembelajaran IPA sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Penguasaan konsep rata-rata *post-test* sebesar 83,49, dan ketuntasan *post-test* telah mencapai 80,95%.

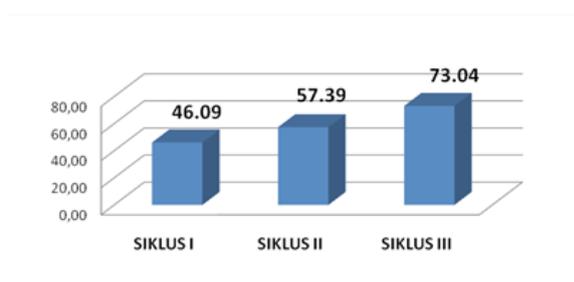
Deskripsi Antar Siklus

Analisis hasil pengamatan aktivitas (keaktifan) peserta didik dalam proses pembelajaran IPA pada siklus I, II, dan III dapat dilihat pada diagram Gambar 1.

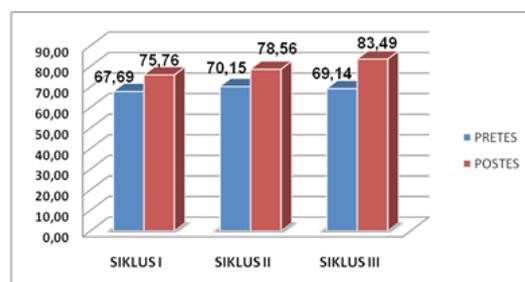
Berdasarkan diagram pada Gambar 1 dapat dilihat adanya peningkatan pada setiap siklusnya. Hal ini terjadi karena setiap kekurangan atau kelemahan hasil refleksi diperbaiki untuk pertemuan pembelajaran pada siklus berikutnya. Perbandingan



Gambar 1. Diagram Persentase Keaktifan Peserta Didik



Gambar 2. Grafik Persentase Rata-rata Keaktifan Peserta Didik



Gambar 3. Grafik Nilai Rata-rata Pretest dan Post-test Siklus I, II, III

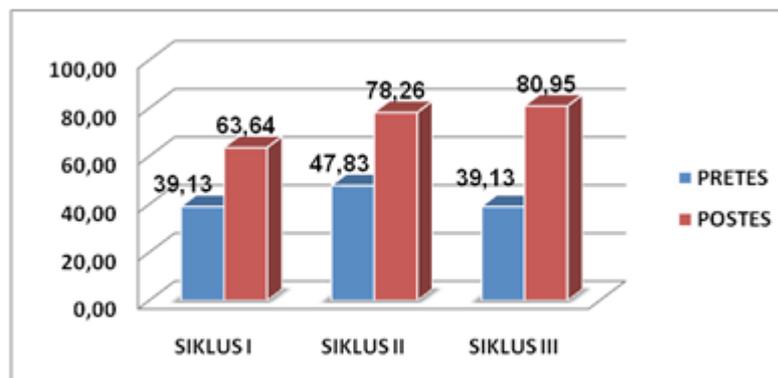
keaktifan peserta didik pada siklus I, II, dan III dapat dilihat pada grafik Gambar 2.

Grafik pada Gambar 2 menunjukkan terjadinya peningkatan rata-rata persentase keaktifan peserta didik, pada siklus I kategori sedang, siklus II pada kategori sedang, dan pada siklus III pada kategori baik. Dari analisis penguasaan konsep IPA pada siklus I, II, III dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif GI dapat dilihat rata-rata hasil *pretest* dan *post-test* seperti pada grafik Gambar 3.

Grafik 3 menunjukkan terjadinya peningkatan rata-rata *post-test* siklus I

sebesar 75,76, pada siklus II sebesar 78,56, dan pada siklus III sebesar 83,49. Sedangkan untuk persentase ketuntasan pada siklus I, II, dan III dapat dilihat pada Gambar 4.

Gambar 4 memperlihatkan terjadinya peningkatan persentase ketuntasan pada siklus I ketuntasan *post-test* sebesar 63,64%, pada siklus II ketuntasan *post-test* sebesar 78,26%, dan pada siklus III ketuntasan *post-test* 80,95%. Sesuai dengan kriteria keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran GI dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di kelas IX B



Gambar 4. Grafik Persentase Ketuntasan *Pretest* dan *Post-test* Siklus I, II, III

SMP Negeri 3 Samigaluh. Keaktifan peserta didik pada siklus III mencapai 73,04% pada kategori baik. Penguasaan konsep IPA peserta didik pada siklus III mencapai ketuntasan *post-test* 80,95 yang berarti tuntas secara klasikal.

Secara umum dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPA. Sebagaimana pendapat Djohar (2006:19) bahwa “Semakin besar peranan siswa dalam suatu pembelajaran, semakin besar pula perolehan hasil belajarnya“. Hal ini dapat dipahami bahwa semakin besar subjek belajar berinteraksi dengan objek pembelajarannya seperti yang dikembangkan dengan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* dapat meningkatkan pencapaian akademik.

Pembelajaran dengan model GI menurut Setiawan (dalam Ahmad Aji, 2012) memiliki beberapa kelebihan, antara lain peserta didik belajar dengan bekerja secara bebas, memberikan semangat kreatif dan inovatif, memberikan

rasa percaya diri yang kuat, memberikan kesempatan peserta didik aktif dalam pembelajaran, mengembangkan pemecahan suatu masalah, membangun komunikasi yang baik antar peserta didik, bekerja secara sistematis dan bertanggung jawab. Di samping itu pembelajaran GI memberikan kesempatan yang luas dalam memanfaatkan berbagai macam sumber belajar yang ada sesuai dengan keinginan peserta didik. Dengan demikian terdapat kesesuaian antara hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian bahwa penerapan model pembelajaran *Group Investigation* dapat meningkatkan keaktifan dan penguasaan konsep IPA peserta didik kelas IX B SMP Negeri 3 Samigaluh dengan hasil penelitian tindakan kelas yang diperoleh.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Group Investigation* pada pembelajaran IPA peserta didik kelas IX B SMP Negeri 3 Samigaluh pada semester gasal tahun pelajaran 2016/2017 dapat meningkatkan keaktifan peserta didik pada

siklus I 46,09% (kategori sedang), siklus II 57,39% (sedang), dan siklus III 73,04% (baik). Penerapan model pembelajaran GI dapat meningkatkan penguasaan konsep IPA peserta didik yang ditunjukkan dengan peningkatan persentase ketuntasan hasil *post-test* pada siklus I 63,64%, pada siklus II meningkat menjadi 78,26%, dan pada siklus III dengan ketuntasan sebesar 80,95%.

Saran dalam proses pembelajaran hendaknya guru dapat memilih dan mengembangkan model pembelajaran yang mendukung keterlibatan peserta didik secara aktif salah alternatifnya adalah model pembelajaran GI. Perlunya dikembangkan teknik untuk memotivasi peserta didik agar lebih aktif berkomunikasi dalam pembelajaran khususnya kemampuan mengajukan pertanyaan, dan mengajukan pendapat secara lisan.

Daftar Rujukan

- Ahmad Aji 2012. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Group Investigation. Diakses dari: <http://discussion-lecture.blogspot.co.id/2012/09/kelebihan-dan-kekurang-an-pembelajaran.html> . pada tanggal 23 Desember 2016
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi*. Yogyakarta : Penerbit Rineka.
- Basri, Hasan. 2015. *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia.
- Depdiknas. 2006. *Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Nuansa Aulia.
- Djohar. 2006. “*Redefinisi, Revitalisasi, dan Reaktualisasi Pendidikan*”. Makalah disajikan pada Sarasehan Pengembangan Laboratorium Pembelajaran dan Laboratorium Microteaching Clinic Jurusan Pendidikan Biologi, di Universitas Negeri Yogyakarta.
- Joni, Raka, dkk. 1998. *Konsep Dasar Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Joyce, Bruce & Weil, M. 1996. *Model of Teaching*. Needham Heights, Mass: Allyn & Bacon, A Simon & Schuster Company.
- Kiranawati. 2007. *Metode Investigasi Kelompok (Group Investigation)*. <http://gurupkn.wordpress.com/2007/11/13/metode-investigasi-kelompok-group-investigation/>. Diakses pada 21 Desember 2016.
- Huda, Miftakhul. 2015. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Mulyasa. 2006. *Menjadi guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Winaputra, Udin S.. 2001. *Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Universitas Terbuka.

PENINGKATAN HASIL PEMBELAJARAN KEADAAN ALAM NEGARA TETANGGA MELALUI METODE TIM KUIS NARUTO PADA SISWA KELAS VI

Idha Fitriastuti
SD Negeri Pengkol, Karangmojo, Gunungkidul
E-mail : idha881@gmail.com

Abstraks : Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil pembelajaran IPS pada kompetensi dasar keadaan alam Negara tetangga siswa kelas VI SDN Pengkol tahun ajaran 2015/2016 melalui metode tim kuis naruto. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI siswa SD Negeri Pengkol yang berjumlah 32 siswa. Penelitian ini dilaksanakan melalui penelitian tindakan kelas yang meliputi dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari tiga kali pertemuan dan meliputi empat komponen tindakan yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan lembar observasi guru, lembar observasi siswa, dan tes hasil belajar. Data diolah dengan menggunakan analisis data deskriptif kualitatif. Hasil analisis menunjukkan terjadi peningkatan pada hasil belajarnya karena ketuntasan klasikal sebelum siklus adalah 55 % dan pada siklus ke dua mencapai 90,62 %. Hasil yang dicapai pada siklus kedua tersebut telah melewati indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu 85 % . Metode tim kuis naruto ini terbukti dapat meningkatkan hasil pembelajaran keadaan alam Negara-negara tetangga di SD Negeri Pengkol tahun pelajaran 2015/2016.

Kata Kunci : hasil pembelajaran, metode, tim kuis Naruto

Abstract: This classroom action research aimed to improve the social science learning outcomes on the basic competence of neighboring countries natural condition through the naruto quiz team method. The subjects of this research were 32 students of Grade VI of Pengkol State Elementary Student. This classroom action research had two cycles. Each cycle consisted of three meetings and included four action components: planning, implementing, observing, and reflecting. Data were collected using teacher observation sheets, student observation sheets, and learning results test. The data was processed using qualitative descriptive data analysis. The results show that there was an increase in learning outcomes. The classical completeness before the cycle is 55% and the second cycle reaches 90.62%. The results achieved in the second cycle have exceeded the indicated success indicator of 85%. Methods of the Naruto quiz team proved to improve the learning outcomes of the neighboring countries natural condition in SD Pengkol in the 2015/2016 school year.

Keywords: learning outcomes, methods, Naruto quiz team

Pendahuluan

Usia sekolah dasar merupakan salah satu awal kehidupan yang paling menentukan bagi pembentukan diri anak. Pengalaman belajar pada usia SD akan terus dikenang sepanjang masa bahkan menentukan kemampuan belajar selanjutnya. Struktur atau potensi diri anak (potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik) secara berencana dan terarah mulai dibina dan ditingkatkan pada jenjang sekolah dasar. Perancangan dan pelaksanaan proses pembelajaran akan sangat menentukan sosok diri anak dikemudian hari. Proses dan hasil belajar di sekolah harus dilaksanakan secara maksimal mengingat begitu pentingnya memperoleh pembelajaran bermakna bagi anak terutama pada jenjang sekolah dasar.

Definisi belajar menurut Burton (dalam Moh. Uzer Usman, 1993: 4) dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam pengertian ini menerangkan bahwa belajar adalah perubahan yang berarti bahwa seseorang yang telah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku baik dalam aspek pengetahuan, ketrampilan, maupun dalam sikapnya. Perubahan tingkah laku dalam aspek pengetahuan ialah dari tidak mengerti menjadi mengerti. Perubahan dalam aspek keterampilan misalnya dari tidak bisa menjadi bisa dan dari tidak terampil menjadi terampil. Sedangkan dalam aspek

sikap contohnya dari tidak sopan menjadi sopan. Hal ini merupakan salah satu kriteria keberhasilan belajar yang diantaranya ditandai oleh terjadinya perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar. Tanpa adanya perubahan tingkah laku belajar dapat dikatakan belum berhasil.

Menurut Gagne (dalam Ngalim Purwanto, 1990:84) belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu ke waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi. Sedangkan hasil belajar merupakan perwujudan perilaku belajar yang biasanya terlihat dalam perubahan, kebiasaan, keterampilan, sikap, pengamatan dan kemampuan. Hasil belajar dapat dilihat dan diukur. Keberhasilan dalam proses belajar dapat terlihat dari hasil belajarnya.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar” Sudjana dalam (Jana Budianto, 2013). Jadi hasil belajar adalah akibat dari suatu aktivitas yang dapat diketahui perubahannya dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap melalui tes atau ujian untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut pendapat Bloom hasil belajar dibedakan menjadi tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan

pembelajaran tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Menurut Sugihartono, dkk (2007: 76-77) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi faktor biologis dan faktor psikologis. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu, faktor eksternal meliputi faktor keluarga, sekolah dan masyarakat.

Hasil belajar dapat dicapai maksimal apabila guru memilih metode mengajar dengan tepat sehingga menciptakan situasi belajar yang menyenangkan dan mendukung kelancaran proses belajar mengajar. Pemilihan metode perlu memperhatikan beberapa hal seperti materi yang disampaikan, tujuannya, waktu yang tersedia, dan banyaknya siswa serta hal-hal yang berkaitan dengan proses belajar mengajar. Adapun metode-metode yang dapat dipakai guru dalam mengajar antara lain metode ceramah, metode tanya jawab, metode pemberian tugas (resitasi), metode demonstrasi, metode kerja kelompok, metode inkuiri, metode eksperimen, metode simulasi dan sebagainya. Guru yang baik harus mampu menguasai bermacam-macam metode mengajar sehingga dapat memilih dan menentukan metode yang tepat untuk diterapkan pada materi pembelajaran tertentu.

Demikian juga dalam pemilihan metode dalam pembelajaran IPS (Ilmu

Pengetahuan Sosial) di sekolah dasar. Menurut kurikulum 2006 IPS hanya mempunyai porsi tiga jam pelajaran per minggunya dengan materi pelajaran yang banyak dan harus dikuasai siswa. Oleh sebab itu metode yang digunakan harus benar-benar sesuai dengan materi dan karakteristik siswanya.

Penelitian ini mengambil kompetensi dasar keadaan alam negara-negara tetangga pada mata pelajaran IPS yang merupakan mata pelajaran yang diajarkan di SD dan bersifat terpadu dengan memilih metode tim kuis Naruto. Keterpaduan tersebut merupakan hasil dari penyederhanaan pengetahuan dari ilmu sosial yang disesuaikan dengan karakteristik dan perkembangan siswa sekolah dasar dan menengah. Menurut Tasrif (2008:2) IPS adalah mata pelajaran yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat. Menurut Sapriya (2009 : 49-55) menyebutkan IPS merupakan suatu kajian pengetahuan yang mencakup empat dimensi, yaitu ; 1) Dimensi Pengetahuan (*Konwledge*). Dimensi pengetahuan mencakup fakta, konsep, dan generalisasi yang dipahami siswa; 2) Dimensi Keterampilan (*skill*) yang diperlukan dalam IPS antara lain keterampilan meneliti, berpikir, partisipasi sosial, berkomunikasi; 3) Dimensi Nilai dan Sikap (*values dan attitudes*) yang mencakup nilai-nilai antara lain nilai substansif dan nilai prosedural; 4) Dimensi Tindakan (*Action*). Dimensi tindakan dalam pembelajaran IPS meliputi tiga model aktivitas yaitu Percontohan kegiatan dalam memecahkan

masalah di kelas, berkomunikasi dengan anggota masyarakat dapat diciptakan, dan pengambilan keputusan dapat menjadi bagian kegiatan kelas khususnya pada saat siswa diajak untuk melakukan kegiatan inkuiri.

Berdasarkan KTSP SD Negeri Pengkol tahun 2015/2016 mata pelajaran IPS bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis, kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional dan global.

Kompetensi dasar keadaan alam negara-negara tetangga merupakan kompetensi dasar yang diambil dari standar isi Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 yang merupakan penjabaran dari kurikulum tingkat satuan pendidikan. Materi ini memiliki alokasi waktu pembelajaran enam jam. Negara-negara tetangga yang wajib dikuasai siswa yaitu sepuluh negara tetangga diantaranya Brunei Darussalam, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Vietnam, Kamboja, Myanmar, Laos dan Timor Leste. Masing-masing negara memiliki kenampakan alam yang berbeda baik kenampakan alam berupa sungai, gunung,

dataran rendah, iklim, flora dan fauna yang tentu saja akan berpengaruh terhadap keadaan sosial masyarakatnya. Selain hal itu siswa juga perlu menguasai batas-batas negara tetangga, bahasa, penghasilan, agama, dan berbagai hasil tambang yang mereka pelajari.

Materi pelajaran IPS di kelas enam khususnya pada kompetensi dasar keadaan alam negara-negara tetangga hanya mempunyai alokasi waktu enam jam pelajaran. Pembelajaran IPS di SD N Pengkol pada materi tersebut pada akhir evaluasinya masih menunjukkan hasil yang relatif rendah dengan ketuntasan klasikal 55 % yang jauh di bawah dari nilai standar yang diharapkan yaitu 85 %. Berdasarkan hasil pengamatan awal pembelajaran dengan materi keadaan alam negara-negara tetangga metode yang digunakan dalam pembelajaran kurang bervariasi sehingga belum membangkitkan aktivitas siswa di dalam kelas. Selain itu siswa juga merasa jenuh dan pasif dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Menurut Pupuh Fathurrohman (2010 : 55) metode adalah suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Fathurrohman dan Sutikno dalam Tim Lapis PGMI (2009:11) metode adalah suatu cara yang dipakai oleh fasilitator dalam interaksi belajar dengan memperhatikan keseluruhan sistem untuk mencapai tujuan tertentu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tim kuis. Metode tim kuis merupakan salah satu pendekatan

dalam *active learning* yang merupakan metode yang mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar. Dalam metode tim kuis menurut Silberman (2001:155) siswa dibagi menjadi tiga tim. Setiap siswa dalam tim bertanggung jawab untuk menyiapkan kuis jawaban singkat, dan tim yang lain menggunakan waktunya untuk memeriksa catatan.

Menurut Dalvi (2006:53) bahwa metode tim kuis “Merupakan salah satu tipe pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar”. Dalam tipe ini siswa kelompok-kelompok kecil dengan masing-masing anggota kelompok mempunyai tanggung jawab yang sama atas keberhasilan kelompoknya dalam memahami materi dan menjawab soal. Dalam tipe tim kuis ini, diawali dengan guru menerangkan materi secara klasikal, lalu siswa dibagi kedalam tiga kelompok besar. Semua anggota kelompok bersama-sama mempelajari materi tersebut, saling memberi arahan, saling memberikan pertanyaan dan jawaban untuk memahami mata pelajaran tersebut. Setelah selesai materi maka diadakan suatu pertandingan akademis. Dengan adanya pertandingan akademis ini maka terciptalah kompetisi antar kelompok, para siswa akan senantiasa berusaha belajar dengan motivasi yang tinggi agar dapat memperoleh nilai yang tinggi dalam pertandingan.

Sedangkan metode Tim Kuis Naruto merupakan pengembangan dari metode tim kuis yang dikemukakan di atas. Didalam metode ini penulis menambahkan variasi

pada pembagian kelompoknya disesuaikan dengan jumlah siswa yang ada di kelas dan tidak harus dibagi dalam tiga kelompok dan tiap kelompok menggunakan nama-nama tokoh dalam film Naruto sesuai dengan tokoh kesukaan masing-masing kelompok. Karakter atau sifat dari masing-masing tokoh dalam film Naruto ini akan disisipkan guru dalam penanaman pendidikan karakter ketika pembagian kelompok berlangsung sehingga diharapkan anak dapat mencontoh sifat yang baik dari tokoh-tokoh ini.

Adapun tokoh-tokoh Naruto dan karakter yang akan ditanamkan kepada peserta didik yaitu Naruto berkarakter pemimpin yang penuh semangat, Madara berkarakter berkemauan keras, Sasuke berkarakter cerdas, Minato berkarakter tanggung jawab, Kakashi berkarakter bijaksana dan sabar, dan Sakura berkarakter pemberi motivasi. Kelompok yang telah terbentuk tersebut akan berdiskusi bersama, melakukan pengamatan, saling memberikan arahan dan akan diakhiri dengan pertandingan antar kelompok. Pertanyaan pada Tim Kuis Naruto harus dijawab oleh masing-masing anggota kelompok secara bergantian dengan terlebih dahulu menyebutkan nama kelompoknya. Hal ini dilakukan agar siswa yang menjawab pertanyaan tidak didominasi oleh siswa yang pintar saja. Pemimpin pertandingan bukan berasal dari kelompok siswa namun dilakukan oleh guru.

Jadi dapat disimpulkan, Tipe Tim Kuis Naruto adalah model pembelajaran aktif yang mana siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok dengan nama tokoh

dalam film Naruto dan semua anggota bersama-sama mempelajari materi tersebut, mendiskusikan materi, saling memberi arahan, saling memberikan pertanyaan dan jawaban, setelah materi selesai diadakan suatu pertandingan akademis. Kelebihan Metode Tim Kuis Naruto yaitu menambah motivasi belajar siswa karena sesuai dengan tokoh kesukaan siswa, dapat meningkatkan keseriusan karena adanya kompetisi, dapat menghilangkan kebosanan dalam lingkungan belajar, mengajak siswa untuk terlibat penuh, meningkatkan proses belajar, membangun kreatifitas diri, meraih makna belajar melalui pengalaman, memfokuskan siswa sebagai subjek belajar, menambah semangat dan minat belajar siswa.

Metode Tim Kuis Naruto merupakan metode yang memerlukan kendali yang ketat dalam mengkondisikan kelas saat keributan terjadi dan waktu yang diberikan sangat terbatas jika kuis dilaksanakan oleh seluruh tim dalam satu pertemuan. Langkah-langkah atau sintak Penerapan metode Tim Kuis Naruto yaitu Tahap 1) Pengajaran, pada tahap ini guru menyampaikan kepada siswa format penyampaian pelajaran kemudian mulai penyampaian materi. Batasi waktu penyampaian materi. Tahap 2) Tim Studi, pada tahap ini siswa dibagi dalam beberapa kelompok dan berilah nama sesuai dengan tokoh dalam film Naruto, guru membagi topik materi sesuai dengan jumlah kelompoknya. Guru meminta masing-masing kelompok untuk mendiskusikan materi sesuai dengan topik yang telah ditentukan. Di sini lebih baik guru membagikan Lembar Kerja Siswa

atau alat peraga lain untuk memberikan arahan pada diskusi mereka. Kemudian guru meminta kelompok menyiapkan pertanyaan sekaligus jawabannya berkaitan dengan materi yang baru saja disampaikan dan telah mereka diskusikan. Siswa mengumpulkan pertanyaan masing-masing kelompok pada guru. Tahap 3) Pertandingan, pada tahap ini guru memberikan pertanyaan kepada masing-masing kelompok dengan menukar pertanyaan masing-masing regu. Misalkan pertanyaan kelompok A untuk kelompok B dan seterusnya. Kemudian mintalah siswa pada masing-masing kelompok untuk bergantian sebagai juru bicara. Pada pertanyaan sesi ke dua yaitu rebutan adapun pertanyaan ini guru yang menyusun. Tiap kelompok sebelum menjawab harus mengacungkan tangan sambil menyebutkan nama regunya. Tahap 4) Penilaian, pada tahap ini guru mengakhiri pelajaran dengan memberi tepuk tangan dan pujian kepada kelompok pemenang kuis, menyimpulkan materi, tanya jawab dan jelaskan sekiranya ada pemahaman siswa yang keliru.

Dengan memodifikasi metode tim kuis dengan menggunakan tokoh-tokoh dalam film Naruto diharapkan pembelajaran lebih menarik dan tidak membosankan sehingga hasil belajar mencapai ketuntasan sesuai yang diharapkan. Metode pembelajaran Tim Kuis Naruto juga diharapkan sesuai diterapkan pada pembelajaran IPS pada materi keadaan alam negara-negara tetangga. Sebab metode ini dapat memacu siswa untuk saling bekerjasama, berkompetisi, dan meningkatkan keaktifan siswa sehingga

dengan waktu yang relatif sedikit diharapkan siswa mampu menguasai materi tersebut tanpa merasa bosan dan terbebani didalam kelas.

Berdasarkan kajian beberapa teori tentang hasil belajar IPS, metode dan hasil pengamatan awal tentang permasalahan yang terjadi di kelas enam SD Negeri Pengkol maka diadakan penelitian tindakan kelas tentang upaya peningkatan hasil belajar keadaan alam negara-negara tetangga. Melalui Peneliian Tindakan Kelas ini diharapkan mampu meningkatkan hasil pembelajaran IPS siswa kelas VI SDN Pengkol melalui metode Tim Kuis Naruto dan proses pembelajaran yang aktif serta menyenangkan dapat tercipta. Adapun Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana penggunaan metode Tim Kuis Naruto dapat meningkatkan hasil pembelajaran IPS pada materi negara-negara tetangga siswa kelas VI SD N Pengkol tahun ajaran 2015/2016.

Metode Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SD Negeri Pengkol UPT TK dan SD Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul, yang beralamat di Pengkol, Jatiayu, Karangmojo, Gunungkidul, D I Yogyakarta. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas VI SD Negeri Pengkol yang berjumlah 32 siswa terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada pertengahan September 2015 sampai dengan November 2015.

Dalam penelitian ini menggunakan metode Tim Kuis Naruto yang terdiri

dari dua siklus dan masing-masing siklus menggunakan empat komponen tindakan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari metode observasi, dan tes hasil belajar siswa. Adapun instrument penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar observasi guru, lembar observasi siswa, dan tes hasil belajar. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif.

Indikator keberhasilan pada penelitian ini adalah jika hasil belajar siswa memperoleh ketuntasan klasikal sebesar 85 % maka penelitian ini dianggap berhasil. Adapun kriteria ketuntasan yang ditetapkan pada materi keadaan alam negara-negara tetangga ini adalah 65.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian dimulai dari siklus pertama yang meliputi tiga kali pertemuan dan empat komponen penelitian. Pada tahap pertama dilakukan perencanaan, pada tahap ini guru mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), alat dan media yang diperlukan diantaranya peta Asia Tenggara, Lembar Kerja Siswa, gambar tokoh naruto, materi yang akan digunakan dalam pembagian kelompok, dan tes tertulis untuk evaluasi.

Kemudian tahap selajutnya adalah pelaksanaan tindakan, pada pertemuan satu sampai dengan tiga peneliti melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai yang telah direncanakan yaitu menggunakan metode

Tabel 1
Observasi Aktivitas Guru Siklus 1

NO	Jenis Observasi	Skor				Jumlah	Skor	Persen tase	Kategori
		1	2	3	4	Skor	Maksimal		
1.	Aktivitas Guru	-	8	42	4	54	76	71,05%	Baik

tim kuis naruto sesuai dengan jadwal yang telah disiapkan. Pada siklus satu ini peneliti mengambil materi lima negara yang terdekat dengan Indonesia yaitu Singapura, Thailand, Malaysia, Filipina, dan Brunei Darussalam. Adapun tes tertulis dilaksanakan pada akhir siklus ketiga.

Pada tahap observasi pada siklus pertama dilakukan oleh peneliti dibantu seorang teman sejawat. Adapun observasi ini dilaksanakan ketika proses kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan menggunakan instrument pengamatan guru, pengamatan siswa, dan tes hasil belajar. Setelah data terkumpul hasil pengamatan dan hasil tes terkumpul dilakukan pemeriksaan, pengolahan data, dan analisis data sebagai bahan untuk menarik kesimpulan apakah metode tim kuis naruto dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan cara membandingkan hasil analisis data dengan indikator keberhasilan tindakan.

Observasi aktivitas guru dengan

menggunakan metode tim kuis naruto dilakukan oleh teman sejawat. Aktivitas guru yang diamati meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Rentang skor penilaian aktivitas guru antara satu sampai dengan empat. Hasil observasi guru dapat dilihat pada tabel 1.

Observasi aktivitas pada siswa dilakukan oleh guru dan teman sejawat ketika pelaksanaan siklus pertama baik pada pertemuan ke satu maupun pertemuan ke dua. Observasi aktivitas terhadap siswa dalam pembelajaran kuis naruto meliputi aspek keaktifan dan kerjasama yang dilakukan oleh siswa. Aspek keaktifan akan membedakan antara anak yang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dan yang cenderung pasif mengikutinya. Sedangkan aspek kerjasama akan menunjukkan apakah anak dapat bekerjasama dengan temannya atau tidak selama KBM berlangsung. Adapun hasil nilai aktivitas siswa siklus 1 dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2
Observasi Aktivitas Siswa Siklus 1

No.	Aspek yang Dinilai	Persentase Hasil Obsevasi Guru	Persentase Hasil Observasi Teman Sejawat	Rata-rata Hasil Observasi
1.	Keaktifan	70,31%	71,88%	71,10%
2.	Kerjasama	68,75%	68,75%	68,75%

Tabel 3
Hasil Nilai Tes Tertulis Siklus 1

No.	Jml Siswa	KKM	Jml Siswa Tuntas	Jml Siswa Tdk Tuntas	Nilai Rata-rata	Persentase Ketuntasan
1.	32	65	22	10	71,56	68,75%

Hasil nilai tes tertulis pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada kompetensi dasar keadaan alam Negara-negara tetangga dengan menggunakan metode tim kuis naruto dilaksanakan pada akhir pembelajaran yaitu pada pertemuan ke tiga siklus pertama. Hasil observasi dan analisis nilai tes tertulis dapat dilihat pada tabel 3.

Setelah memperhatikan hasil observasi guru dan observasi siswa, dan tes hasil belajar, beserta pendapat yang dikemukakan oleh teman sejawat maka dapat dilihat bahwa pembelajaran dengan menggunakan Tim Kuis Naruto mendapat sambutan yang baik bagi siswa. Meskipun didalam pelaksanaan pembelajarannya masih terdapat banyak kekurangan baik dari pihak guru sendiri maupun peserta didik.

Pada pertemuan pertama siklus pertama guru menjelaskan tentang materi yang akan dipelajari yaitu tentang lima negara-negara tetangga di Indonesia. Pada tahap ini penjelasan awal dari guru kurang menarik dan kurang begitu jelas sehingga materi yang diajarkan pun masih belum dipahami siswa. Ketika proses diskusi berlangsung waktu yang tersedia hanya terbatas sehingga proses saling memberikan arahan dan pendapat masih belum optimal.

Pada pertemuan kedua siklus pertama

ketika kuis berlangsung masih ada beberapa siswa yang terlihat pasif sehingga perlu motivasi yang lebih agar menjadi aktif. Juru bicara yang seharusnya dilakukan bergantian juga masih sulit dilaksanakan sehingga masih tetap didominasi oleh siswa yang aktif saja. Oleh sebab itu guru harus lebih dapat mengontrol permainan dan perlu diberikan suatu hal agar dapat menambah motivasi bagi siswa terutama bagi siswa yang pasif pada pelaksanaan siklus berikutnya.

Penguasaan materi yang dikuasai siswa pada saat kuis berlangsung dan dilihat dari hasil tes tertulis lebih cenderung hanya menguasai materi wajib yang mereka diskusikan dengan kelompoknya saja sementara materi yang didiskusikan oleh kelompok lain tidak terlalu mereka kuasai. Pada siklus berikutnya hendaknya guru mengarahkan juga untuk mempelajari materi yang didiskusikan oleh kelompok lain untuk dipelajari di rumah sebagai persiapan menghadapi kuis naruto. Jika perlu guru memberikan tugas untuk belajar kelompok di rumah.

Selanjutnya melihat hasil pengamatan terhadap aktivitas guru dan aktivitas siswa serta tes hasil belajar pada siklus satu menunjukkan bahwa pada aktivitas guru sudah masuk kategori

baik namun masih perlu ditingkatkan. Sedangkan pada aktivitas siswa pada aspek keaktifan dan kerjasama. Rata-rata yang didapatkan dari hasil penghitungan aspek keaktifan mendapatkan rata-rata skor 71,10 % sehingga memperoleh kriteria baik. Pada aspek kerjasama antar teman mendapatkan skor 68,75 % dan mendapatkan kriteria baik.

Namun pada aspek kerjasama masih diperoleh kriteria baik pada level bawah sehingga diharapkan bisa ditingkatkan pada siklus selanjutnya. Sedangkan pada tes hasil belajar masih terdapat sepuluh siswa yang belum tuntas belajarnya sehingga ketuntasan klasikalnya baru mencapai 68,75 %. Oleh sebab itu karena hasil kegiatan pembelajaran belum tercapai sesuai indikator keberhasilan maka akan diteruskan pada siklus ke dua.

Kegiatan pembelajaran kemudian dilanjutkan siklus kedua. Pada siklus kedua ini tahapan yang digunakan sama dengan siklus yang pertama. Pada tahap perencanaan guru melaksanakan hal yang sama seperti pada siklus pertama yaitu menyiapkan RPP dan media pembelajaran yang dibutuhkan yaitu peta Asia Tenggara dan lembar kerja siswa. RPP yang disusun pada siklus kedua merupakan perbaikan hasil refleksi dari siklus yang pertama. Oleh sebab itu ada penambahan media pembelajaran berupa LCD, tongkat naruto, peta masing-masing negara yang di print out.

Pada pelaksanaan tindakan pada siklus dua yang terdiri dua kali pertemuan untuk pemberian materi dan satu kali pertemuan untuk evaluasi. Pada dasarnya sama dengan pertemuan pada siklus pertama hanya materi

yang diberikan adalah lima negara lain yang terdekat dengan Indonesia yaitu Kamboja, Laos, Myanmar, dan Timor Leste. Pada awal pelajaran siswa berdoa dan guru memasang gambar pada peta. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan materi yang akan dibahas pada pertemuan tersebut.

Sebagai kegiatan awal beberapa siswa diminta untuk menunjukkan pada peta negara-negara tetangga yang akan dipelajari beserta wilayahnya. Kemudian guru memberikan penjelasan tentang lima negara yang dipelajari.

Cara pemberian materi pada saat guru menerangkan pada siklus pertama mulai ditambah dan diperjelas dengan bantuan tampilan LCD agar materi yang diberikan lebih mudah dipahami oleh siswa. Guru harus membagi waktu dengan efisien agar seluruh materi dapat tersampaikan dengan baik dan bermutu serta dapat diterima siswa dengan mudah.

Kemudian siswa membentuk lima kelompok Naruto, guru memberikan tugas tiap kelompok satu negara untuk diamati pada peta dan akan dipandu dengan menggunakan LKS dan peta per negara yang dibagikan kepada tiap kelompok. Sama seperti ketika siklus pertama. Setelah itu siswa membuat lima pertanyaan sekaligus jawabannya dan dilaporkan kepada guru.

Siswa dan guru bersama-sama membahas hasil diskusi beberapa kelompok dan bila ada hal yang belum benar guru meluruskannya. Kegiatan pembelajaran siklus ke dua pertemuan pertama diakhiri dengan menyimpulkan materi pelajaran yang

telah dipelajari dan membuat perencanaan materi selanjutnya.

Pada pertemuan ke dua siklus ke dua ada beberapa hal yang akan diperbaiki sesuai dengan refleksi bersama dengan teman sejawat. Untuk menambah motivasi siswa mengikuti jalannya kuis naruto, sebelumnya guru mempersiapkan gambar tokoh naruto yang merupakan nama kelompok diskusi mereka dan gambar tersebut ditempelkan pada tongkat. Gambar ini nanti digunakan untuk babak kedua rebutan. Kelompok yang terlebih dahulu mengacungkan gambar berhak menjawab pertanyaan terlebih dahulu.

Pertemuan ke dua diawali dengan mengulang pelajaran pada pertemuan sebelumnya dilanjutkan dengan mengadakan kuis babak pertama dengan menyilangkan

soal yang dibuat pada pertemuan berikutnya. Setelah selesai dikerjakan masing-masing kelompok harus mengoreksi dan memberikan arahan kepada kelompok yang mengerjakan jika jawabannya salah. Kelompok yang menjawab benar satu pertanyaan diberikan nilai 10.

Kemudian kuis dilanjutkan babak kedua guru memberikan pertanyaan rebutan seperti pada babak pertama. Regu yang menjawab harus menunjukkan tongkat dan menyebut nama regunya. Jawaban benar bernilai 10 dan jika jawaban salah maka pertanyaan akan dilempar pada kelompok yang lain. Pelajaran diakhiri dengan penentuan tim bagi pemenang. Dan akan mendapat reward berupa tepuk tangan dan pujian. Siswa dan guru merencanakan pelajaran selanjutnya.

Tabel 4.

Observasi Aktivitas Guru Siklus 2

NO	Jenis Observasi	Skor				Jumlah Skor	Skor Maksimal	Persen tase	Kategori
		1	2	3	4				
1.	Aktivitas Guru	-	-	39	28	67	76	88,16%	sangat baik

Tabel 5

Observasi Aktivitas Siswa Siklus 2

No.	Aspek yang Dinilai	Persentase Hasil Obsevasi Guru	Persentase Hasil Observasi Teman Sejawat	Rata-rata Hasil Observasi
1.	Keaktifan	82,03%	81,25%	81,64%
2.	Kerjasama	82,81%	79,69%	81,25%

Tabel 6

Observasi Hasil Nilai Tes Tertulis Siklus 2

No.	Jml Siswa	KKM	Jml Siswa Tuntas	Jml Siswa Tdk Tuntas	Nilai Rata-rata	Persentase Ketuntasan
1.	32	65	29	3	78,91	90,62%

Sesuai dengan refleksi siklus pertama maka pada siklus ke dua yang dilakukan guru dan teman sejawat adalah materi yang harus dipelajari tiap kelompok adalah wajib didiskusikan di kelas sementara materi yang lain harus dipelajari di rumah. Untuk penentuan juru bicara pada saat kuis harus dilakukan secara berurutan dengan mengacungkan gambar tokoh yang menjadi nama kelompoknya. Hal ini dilakukan agar semua siswa bisa aktif mengikuti jalannya kuis. Dalam sesi ini guru hendaknya jeli untuk mengontrol permainan agar permainan tidak dikuasai oleh siswa tertentu saja.

Pada pertemuan ketiga siklus ke dua guru dan siswa mengingat materi yang dipelajari sebelumnya kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya materi yang belum jelas. Pertemuan ketiga ini siswa mengerjakan soal tes tertulis dan mengisi angket respon siswa. pelajaran diakhiri dengan berdoa bersama. Kegiatan observasi yang dilakukan pada siklus kedua sama dengan yang dilakukan pada siklus pertama. Adapun hasil observasi dan analisis siklus kedua dapat dilihat melalui tabel.

Setelah dilaksanakan pembelajaran siklus kedua dilakukan refleksi kembali dengan teman sejawat. Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan metode tim kuis naruto. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut: 1) Selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung baik selama siklus

pertama maupun siklus kedua aktivitas guru yang dinilai oleh teman sejawat telah mengalami perbaikan yang baik. Guru juga semakin terbiasa menerapkan metode tim kuis naruto di dalam kelas sehingga guru melaksanakan KBM sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya. 2) Aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung baik dari sisi pengamatan guru maupun teman sejawat, menunjukkan peningkatan dari segi keaktifan dan kerjasama dengan temannya pada siklus kedua. Siswa menunjukkan antusiasme yang luar biasa dan sangat senang mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode tim kuis naruto. Hal ini terbukti dengan Lembar observasi mendapatkan kriteria baik. 3) Pembelajaran dengan menggunakan tim kuis naruto ini juga meningkatkan hasil belajar dan penguasaan materi tentang keadaan alam negara-negara tetangga. Pada siklus kedua ketuntasan klasikal tentang kompetensi dasar ini dapat tercapai. 5) Pelaksanaan KBM tentang kompetensi dasar keadaan alam Negara-negara tetangga pada siklus ke dua ketuntasan klasikalnya telah tercapai dan siswa dapat menguasai materi maka penelitian ini dilakukan sampai pada siklus kedua.

Pembahasan

Penerapan metode tim kuis naruto pada setiap siklus pembelajaran diharapkan dapat membawa perubahan pada proses pembelajaran IPS di kelas VI. Pembelajaran dengan menggunakan

metode tim kuis naruto ini dirancang untuk memberi kesempatan kepada siswa untuk saling memberi pendapat, arahan dan saling berkompetisi sehingga pembelajaran menjadi aktif dan lebih bermakna.

Penerapan metode tim kuis naruto pada proses pembelajaran pada setiap siklusnya menunjukkan adanya perbaikan atau perkembangan. Pada siklus I pembelajaran dirancang untuk banyak memberi kesempatan siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran baik ketika siswa memberikan arahan, mengamati, berpendapat maupun dalam berkompetisi. Namun pada siklus pertama masih terdapat kekurangan dalam pelaksanaan KBM hal ini lebih disebabkan karena siswa belum terbiasa melaksanakan metode ini. Pada proses penyampaian materi siswa masih kurang begitu tertarik dan waktunya masih terbatas. Sedangkan pada saat terjadi diskusi di dalam kelas siswa yang pintar masih sangat mendominasi sehingga ketika terjadi kegiatan diskusi guru harus tetap memberikan motivasi agar siswa tetap saling bekerjasama dan saling memberikan pendapat dan arahan. Pada tahap pelaksanaan kuis siswa yang cerdas juga masih terlalu mendominasi permainan, guru perlu terus memberikan motivasi agar semua siswa ikut terlibat dalam permainan.

Pada siklus kedua pembelajaran dengan menggunakan tim kuis naruto dilakukan beberapa perbaikan dalam

beberapa hal berdasarkan hasil refleksi dengan teman sejawat pada siklus pertama. Perbaikan yang dilakukan antara lain guru menjelaskan lima negara dengan menggunakan slide LCD dan waktu yang digunakan agak sedikit diperpanjang. Sehingga siswa lebih tertarik. Peta negara yang tadinya disajikan hanya melihat dari buku di print langsung sehingga terlihat jelas gambar peta wilayah, sungai, gunung dan kenampakan alam yang lain. Hal ini dilakukan agar semua siswa tertarik untuk mengamati. Guru terus memberikan motivator, mengontrol waktu dan diskusi agar siswa tetap saling memberikan arahan dan pendapat. Pada saat kuis berlangsung digunakan tongkat naruto untuk diacungkan ketika menjawab pertanyaan rebutan dan harus diusahakan menjawab secara berurutan.

Adapun hasil pengamatan guru dan teman sejawat terkait dengan hasil pengamatan dan tertulis antara siklus pertama dan kedua mengalami peningkatan. Pada pengamatan aktivitas siswa aspek keaktifan meningkat sebesar 10,54 % sedangkan pada aspek kerjasama meningkat sebanyak 12,50 %. Pada aktivitas guru pada siklus pertama mencapai 71,05 % sedangkan pada siklus ke dua meningkat menjadi 88,16 %. Nilai tertulis yang dilaksanakan pada tiap akhir siklus pertama mencapai nilai rerata 71,56 sedangkan pada siklus ke dua meningkat menjadi 78,91. Anak yang tuntas pembelajarannya pun meningkat pada siklus pertama siswa yang tuntas

belajarnya ada 20 anak sedangkan pada siklus ke dua mencapai 29 anak.

Simpulan

Penerapan metode tim kuis naruto dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan kompetensi dasar keadaan alam Negara-negara tetangga. Hal ini dapat dibuktikan dengan ketuntasan klasikal siswa pada siklus ke dua yang mencapai 90,62 % dan mengalami peningkatan dibandingkan hasil pembelajaran sebelumnya. Hasil ketuntasan yang dicapai pada siklus kedua tersebut telah melebihi dari indikator keberhasilan yang ditentukan dalam penelitian ini yakni sebesar 85 %. Ketuntasan individual yang dicapai oleh siswa juga mengalami peningkatan yakni terdapat 29 siswa yang dapat tuntas belajar dan masih terdapat tiga orang siswa yang memerlukan bimbingan khusus.

Daftar Rujukan

- Budianto, Jana. 2013. *Peningkatan Belajar IPS Melalui Metode Cooperative Learning Tipe Team Quiz*. <http://kd-cibiru.upi.edu/jurnal/index.php/antologipgsd/article/viewFile/.../139> : 23 September 2015
- Dalvi. 2006. *Strategi Pembelajaran*. <http://www.mengejarasa.com>: 23 September 2015
- Fathurrohman, Pupuh. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT Refika Aditama
- Purwanta, Ngalim. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya
- Silberman, Mel. 2001. *Active Learning : 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Yappendis
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Tasrif. 2008. *Pengantar Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: Genta Press
- Tim Lapis PGMI. 2009. *Konsep Dasar Metode dan Teknik Pembelajaran*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel
- Tim Pengembang KTSP SD N Pengkol. 2015. *Kurikulum SD Negeri Pengkol*. Yogyakarta: SD N Pengkol

PENGGUNAAN SEMANGKA MATEMATIKA UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN BILANGAN PECAHAN PADA SISWA KELAS IV SD

Paimun
SDN Wonosari I Gunungkidul
E-mail: paimunwonosari@yahoo.co.id

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan bilangan pecahan dengan menggunakan semangka matematika pada siswa kelas IV SDN Wonosari I, UPT TK dan SD Kecamatan Wonosari Gunungkidul. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), yang terdiri atas dua siklus. Setiap siklus meliputi kegiatan: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 28 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, catatan lapangan, tes, angket, observasi, dokumentasi. Catatan lapangan digunakan untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran. Tes digunakan untuk mengetahui pengetahuan siswa, dan angket untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran bilangan pecahan menggunakan Semangka Matematika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan semangka matematika meningkatkan pengetahuan bilangan pecahan. Tercapainya semua kriteria keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian. Diantaranya (1) hasil tes menunjukkan peningkatan nilai rata-rata kelas; (2) persentase siswa yang mencapai nilai KKM yang ditetapkan sekolah meningkat; dan (3) respon siswa terhadap pembelajaran bilangan cacah dengan semangka matematika dalam kategori baik.

Kata kunci: Semangka matematika, pengetahuan bilangan pecahan, siswa SD

Abstract: This study aims to increase year 4 SDN Wonosari I in understanding fractions using semangka matematika. This research is a classroom action research (CAR), which consists of two cycles. Each cycle includes the following activities: preparation, action, observation, and reflection. The subjects were 28 students. Data collection techniques used was observation, field notes, tests, questionnaires, observation, and documentation. Notes field is used to determine the activity of teachers and students in learning. The test is used to determine the students' knowledge, and a questionnaire to determine the students' response to learning of fractions using semangka matematika. The results showed that the use of semangka matematika improve the understanding of fractions. This study achieved all of the success criteria set out including; (1) test results showed an increase in the class average score; (2) Students percentage who achieve class minimum requirement increased and (3) the students' responses in learning count number using semangka matematika increased in good category.

Keywords : incease, understanding, fraction.

Pendahuluan

Matematika merupakan ilmu yang mendasari perkembangan ilmu- ilmu lain. Oleh karena itu matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang penting untuk

diajarkan di sekolah. Setiap aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dari peran matematika. Matematika diajarkan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi.

Konsep-konsep matematika di sekolah dasar merupakan dasar bagi penerapan konsep di jenjang berikutnya. Materi bilangan pecahan merupakan materi abstrak. Materi abstrak tersebut selama ini diajarkan dengan hanya model gambar diarsir dan tidak diarsir pada papan tulis dan siswa menyalin di buku tulis masing-masing.

Belajar matematika khususnya di tingkat sekolah dasar perlu memahami kondisi psikologis siswa. Tahapan perkembangan berpikir pada usia SD masih berada dalam tahapan berpikir konkret sehingga memerlukan langkah-langkah untuk dapat memahami sesuatu hal yang sifatnya abstrak.

Anderson dan Krathwohl (2010: 6-7) membedakan aspek kognitif dalam dua dimensi yaitu dimensi pengetahuan (*the knowledge dimension*) dan dimensi proses kognitif (*the cognitive process dimension*). Dimensi pengetahuan dibedakan menjadi empat kategori yaitu *factual* (konkret), *konseptual*, *procedural* dan *metakognitif* (abstrak). Sementara itu Bloom (1956: 2) mengklasifikasikan dimensi proses kognitif tersebut menjadi enam kategori yaitu mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan. Pemahaman (*comprehension*) termasuk ke dalam jenjang kognitif yang menggambarkan suatu pengertian, sehingga siswa diharapkan mampu memahami konsep matematika bila mereka dapat menggunakan beberapa kaidah yang relevan.

Pendapat Piaget yang dikutip oleh Santrock (2012: 329) menyatakan bahwa

tahap operasional konkret berlangsung pada usia 7 sampai dengan usia 11 tahun. Siswa SD berada dalam tahap operasional konkret, yaitu siswa memerlukan benda konkret dan atau pemodelan untuk membantu memahami materi. Jadi pembelajaran di SD efektif jika dilakukan menggunakan benda riil untuk menjelaskan materi yang diajarkan. Berdasarkan teori dan kenyataan tersebut di atas, penggunaan Model Semangka matematika dapat diterapkan dalam pembelajaran Kompetensi Dasar 3.13 Memahami pecahan senilai dan operasi hitung pecahan menggunakan benda konkret/gambar.

Penggunaan model tersebut mempunyai keunggulan yaitu memvisualisasikan bilangan pecahan. Proses pembelajaran memberikan pengalaman langsung karena siswa dibagi dalam kelompok untuk mengerjakan soal berupa Lembar Kerja Siswa (LKS).

Tujuan dari penelitian: 1) meningkatkan pengetahuan siswa dalam memahami bilangan pecahan; 2) meningkatkan persentase Ketuntasan Minimal (KKM). Sebagai indikasi bahwa tujuan penelitian tercapai dan berhasil adalah Minimal 75% siswa mencapai KKM. Skor rata-rata ulangan minimal 75.

Ruang lingkup pembelajaran matematika di SD meliputi bilangan, geometri, dan pengukuran, serta pengolahan data. Muatan mata pelajaran matematika diberikan di SD mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 secara bertahap dari yang mudah ke taraf yang sukar, dari yang konkret menuju

abstrak, dan selanjutnya diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika.

Anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret. Pada rentang usia tersebut anak mulai menunjukkan perilaku belajar sebagai berikut: 1) Mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak; 2) Mulai berpikir secara operasional; 3) Mempergunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda; 4) Membentuk dan mempergunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan mempergunakan hubungan sebab akibat; dan 5) Memahami konsep substansi, volume zat cair, panjang, lebar, luas, dan berat.

Belajar bermakna (*meaningfully learning*) merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Kebermaknaan belajar sebagai hasil dari peristiwa mengajar ditandai oleh terjadinya hubungan antara aspek-aspek, konsep-konsep, informasi atau situasi baru dengan komponen-komponen yang relevan di dalam struktur kognitif siswa.

Proses belajar tidak sekadar menghafal konsep-konsep atau fakta-fakta belaka, tetapi merupakan kegiatan menghubungkan konsep-konsep untuk menghasilkan pemahaman yang utuh, sehingga konsep yang dipelajari dipahami secara baik dan tidak mudah dilupakan. Supaya terjadi belajar bermakna maka guru

harus berusaha mengetahui dan menggali konsep-konsep yang telah dimiliki siswa dan membantu memadukannya secara harmonis konsep-konsep tersebut dengan pengetahuan baru yang akan diajarkan.

Feldmand (2012: 214) menyatakan bahwa tahap operasional konkret (Piaget) terjadi antara usia 7-12 tahun ditandai dengan aktif dan tepatnya anak dalam menggunakan logika. Pemikiran operasional konkret berlaku juga pada operasi logis untuk masalah gagasan.

Memperhatikan tahapan perkembangan berpikir tersebut, kecenderungan belajar anak usia sekolah dasar kelas IV memiliki tiga ciri, yaitu: 1) Konkrit, yang mengandung makna proses belajar beranjak dari hal-hal yang konkret yakni yang dapat dilihat, didengar, dibaui, diraba, dan diotak-atik, dengan titik penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Pemanfaatan lingkungan akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih bermakna dan bernilai, sebab siswa dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya, keadaan yang alami, sehingga lebih nyata, lebih faktual, lebih bermakna, kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan; 2) Integratif, dimana tahap usia siswa sekolah dasar memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan, siswa belum mampu memilah-milah konsep dari disiplin ilmu, hal ini melukiskan cara berpikir anak yang deduktif yakni hal umum ke bagian demi bagian; 3) Hierarkis, dimana pada tahap usia sekolah dasar, cara siswa belajar secara

bertahap mulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks. Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu diperhatikan mengenai urutan logis, keterkaitan antarmateri, dan cakupan keluasan serta kedalaman materi.

Matematika diajarkan di sekolah untuk menumbuhkembangkan kemampuan agar dapat menerapkannya dalam pengetahuan lain maupun dalam kehidupan sehari-hari. Siswa mempelajari matematika diharapkan dapat memahami prosedur, konsep, memecahkan masalah, produktif dalam bekerja baik secara individu ataupun kelompok.

Bilangan Pecahan

Bilangan pecahan adalah suatu bilangan yang merupakan hasil bagi antara bilangan bulat dan bilangan asli di mana pembilangnya (bilangan yang dibagi) nilainya lebih kecil dari bilangan penyebutnya (bilangan pembaginya).

Contoh bilangan pecahan: $\frac{11}{22}$, $\frac{11}{33}$, $\frac{33}{44}$, $\frac{11}{44}$, $\frac{22}{44}$, dan sebagainya. $\frac{11}{22}$ dibaca satu per dua (dapat juga dibaca 1 banding 2 atau 1 dibagi 2), artinya 1 dari 2 bagian. Angka yang dibagi disebut pembilang dan angka pembagi disebut penyebut.

Ada 6 jenis bilangan pecahan yakni pecahan biasa, senilai, campuran, desimal, persen, dan permil. **Pecahan biasa** adalah pecahan yang terdiri dari pembilang dan penyebut, di mana angka pembilang nilainya lebih kecil daripada angka penyebutnya. Contoh:

$$\frac{33}{44} \text{ (tiga per empat)}$$

$$\frac{22}{55} \text{ (empat per lima)}$$

$$\frac{11}{66} \text{ (dua per enam)}$$

Pecahan senilai adalah pecahan yang mempunyai nilai sama dengan pecahan lain.

Contoh:

$$\frac{33}{44} = \frac{66}{88} = \frac{99}{132}$$

$$\frac{11}{22} = \frac{22}{44} = \frac{33}{66}$$

$$\frac{44}{66} = \frac{88}{132} = \frac{121}{198}$$

Pecahan campuran adalah pecahan yang terdiri dari bilangan bulat utuh/murni dan bilangan pecahan biasa. Contoh:

$$2\frac{2}{3}$$

$$5\frac{4}{7}$$

$$8\frac{3}{4}$$

Bilangan pecahan desimal adalah bilangan yang diperoleh dari hasil pembagian suatu bilangan dengan angka sepuluh dan pangkatnya (10, 100, 1.000, 10.000, ...). Contoh:

0,5 diperoleh dari pembagian 5 dibagi 10
 0,67 diperoleh dari pembagian 67 dibagi 100
 0,875 diperoleh dari pembagian 875 dibagi 1000

Pecahan persen atau disebut “persen” (per seratus) yang simbol/ notasinya % adalah pecahan yang merupakan hasil pembagian suatu bilangan dengan 100 (seratus). Contoh:

1% artinya 1/100 (satu per seratu)
 15% artinya 15/100 (lima belas per seratu)
 25% artinya 25/100 (dua puluh lima

per seratu)

Pecahan permil yang artinya per seribu dengan simbol % adalah pecahan yang merupakan hasil pembagian suatu bilangan dengan 1.000 (seribu).

5 % artinya $\frac{5}{1000}$

25 % artinya $\frac{25}{1000}$

50 % artinya $\frac{50}{1000}$

Bilangan pecahan yang dibahas dalam penelitian mencakup pecahan biasa, perbandingan pecahan biasa, penjumlahan pecahan biasa, dan pengurangan pecahan biasa. Semangka matematika memvisualisasikan bilangan pecahan. dari

$\frac{11}{22}$, $\frac{11}{44}$, $\frac{1}{8}$, $\frac{1}{8}$. Tervisualisasikannya bilangan pecahan oleh semangka matematika memperjelas materi yang dipelajari.

Semangka Matematika

Buah semangka memiliki kulit yang keras, berwarna hijau pekat atau hijau muda Buah semangka memiliki kulit yang keras, berwarna hijau pekat atau hijau muda dengan larik-larik hijau tua sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 1.

Buah Semangka Utuh



Gambar 1 Buah Semangka Utuh

Untuk pelajaran bilangan cacah, semangka utuh diartikan 1 utuh atau bulat 1, sedangkan apabila semangka dibelah menjadi 2 bagian sama besar maka satu bagian hasil belah tersebut bernilai pecahan $\frac{11}{22}$, sehingga ada dua bilangan $\frac{11}{22}$.



Gambar 2. Buah Semangka Dibelah Menjadi 2 Bagian

Semangka yang telah menjadi 2 bagian masing-masing dibelah lagi menjadi 2 sama besar bernilai $\frac{11}{44}$, sehingga ada 4 belah semangka bernilai $\frac{11}{44}$.



Gambar 3. Buah Semangka Dibelah Menjadi 4 Bagian

Semangka yang telah menjadi 4 bagian masing-masing dibelah lagi menjadi 2 sama besar bernilai $\frac{11}{88}$, sehingga ada 8 belah semangka bernilai $\frac{11}{88}$.



Gambar 4. Buah Semangka Dibelah Menjadi 8 Bagian

Pecahan $\frac{3}{2}$ dibandingkan dengan $\frac{1}{4}$ nilainya lebih besar $\frac{3}{2} > \frac{1}{4}$. Ditulis $\frac{3}{2} > \frac{1}{4}$



Pecahan $\frac{1}{4}$ dibandingkan dengan $\frac{1}{8}$ nilainya lebih besar $\frac{1}{4} > \frac{1}{8}$. Ditulis $\frac{1}{4} > \frac{1}{8}$



Pecahan 1 atau $\frac{2}{2}$ sama nilainya dengan $\frac{1}{2} + \frac{1}{2}$



Pecahan $\frac{1}{2}$ dikurangi dengan pecahan $\frac{1}{4}$ sama dengan $\frac{1}{4}$



Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Pra Penelitian

Prapenelitian berdasarkan wawancara dengan guru kelas IV A, diperoleh hasil sebagai berikut: 1) Guru mengajarkan materi bilangan pecahan dengan cara konvensional dengan menulis di papan tulis; 2) Proses pembelajaran belum mendapatkan hasil sesuai KKM; dan 3) Siswa kurang tertarik, karena materi abstrak.

Berdasarkan hasil tersebut, disusun rencana penelitian tindakan untuk memperbaiki materi menentukan bilangan pecahan. Hasil penyusunan tersebut sebagai berikut: 1) Tersusunnya jadwal pelaksanaan tindakan siklus I; 2) Tersusunnya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tentang

materi yang diajarkan dan digunakan dalam tindakan; 3) Tersedianya media atau alat peraga yang akan digunakan dalam pembelajaran materi bilangan pecahan dengan model “semangka matematika”; 4) Tersusunnya Lembar Kegiatan Siswa (LKS) yang digunakan dalam pembelajaran; 5) Tersusunnya kisi-kisi soal tes setelah tindakan siklus I dan lembar soal tes setelah tindakan siklus 1; 6) Tersusunnya angket respon siswa yang diberikan pada akhir siklus I; 7) Tersusunnya lembar observasi yang digunakan untuk mengetahui secara langsung pelaksanaan pembelajaran materi bilangan pecahan dengan model semangka matematika.

Untuk mengetahui kemampuan awal siswa dilakukan tes. Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 150), tes merupakan serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Dalam penelitian ini, bentuk tes yang digunakan adalah tipe soal uraian. Bentuk uraian dipilih karena dipandang dapat memberikan indikasi yang baik untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang didapatkan

Hasil analisis tes menunjukkan bahwa nilai rata-rata peserta didik kelas IV A SDN Wonosari I masih rendah yaitu sebesar 72,86%. Baru 15 dari 28 peserta didik yang mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 75 atau sebesar 53,57% yang mencapai ketuntasan, seperti yang terlihat pada Tabel 4.

Tabel 1. Perolehan Nilai Tes awal

Keterangan	Nilai
Nilai tertinggi	100
Nilai terendah	40
Rata-rata nilai	72,86
Persentase siswa belajar tuntas	53,57

Tabel 2. Persentase Hasil Pengamatan Aktivitas Guru

Hasil Pengamatan Pertemuan I				Hasil Pengamatan Pertemuan II			
Observer 1		Observer 2		Observer 1		Observer 2	
Skor	Persentase	Skor	Persentase	Skor	Persentase	Skor	Persentas e
19	86,36%	19	86,36%	22	100%	22	100%

Berdasarkan pada Tabel 1, dilaksanakan tindakan menggunakan model semangka matematika. Model semangka matematika belum pernah dipergunakan di SDN Wonosari I sehingga penting untuk mengetahui respon siswa dan guru kelas IV A, serta menjelaskan tujuan dari penelitian dilakukan.

Hasil Penelitian Tindakan Siklus 1

Berdasarkan catatan selama penelitian untuk siklus 1, guru mengawali kegiatan dengan memotivasi siswa dan memberikan cerita kegiatan sehari-hari dan menjelaskan tujuan dari pembelajaran dan kegiatan yang harus dilakukan.

Siswa dan guru tampak antusias dalam pembelajaran. Beberapa siswa mengajukan soal sehingga waktu yang dialokasikan untuk menjelaskan bertambah. Pertemuan kedua, soal yang dipraktekkan bersama dibatasi supaya waktu yang

digunakan efisien.

Kegiatan dilanjutkan mengerjakan LKS dalam kelompok. Ketika peserta didik mengerjakan soal dalam LKS guru berkeliling untuk memberikan bimbingan. Setelah soal selesai dikerjakan dilanjutkan presentasi kelompok. Akhir penelitian dilakukan evaluasi.

Hasil pengamatan yang diperoleh dari isian lembar observasi pada kegiatan guru untuk siklus 1 terlihat pada Tabel 2.

Berdasarkan pertemuan 1 siklus 1, dari 22 indikator yang diamati ada 3 indikator yang belum terlaksana. Diantaranya indikator 13 tentang guru membimbing siswa menarik kesimpulan, indikator 18 tentang guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan dan indikator 19 tentang guru melakukan refleksi atau merangkum dengan melibatkan siswa sehingga skor rata-rata presentasi baru

Tabel 3. Hasil Pengamatan Siswa

Hasil Pengamatan			
Pertemuan I			
	Observer 1		Observer2
Skor	Persentase	Skor	Persentase
8	88,88%	8	88,88%

Tabel 4. Nilai Tes Sesudah Tindakan Siklus 1

Keterangan	Nilai
Nilai tertinggi	100
Nilai Terendah	40
Rata-rata nilai	85
Persentase siswa belajar Tuntas	67,85

mencapai 86, 3%.

Pertemuan 2, dari 22 indikator yang diamati hanya ada 1 indikator yang belum terlaksana yaitu indikator 19 tentang guru melakukan refleksi atau merangkul dengan melibatkan siswa. sehingga skor rata-rata presentasi baru mencapai 95,45%. Guru seharusnya selalu melakukan refleksi di akhir setiap pembelajaran. Hal ini dapat membantu siswa merenungkan hal-hal yang sudah dipahami untuk selanjutnya dikembangkan. Begitu pula jika ada materi yang belum dikuasai tentu dilakukan pengajaran remedial. Pengayaan dan remedial merupakan bagian penting dari prinsip pengajaran tuntas. Belajar tuntas akan tercapai jika pengayaan dan remedial dilaksanakan. Hasil pengamatan aktivitas siswa dapat dicermati pada Tabel 3.

Pada pertemuan I, indikator yang diamati yaitu indikator 5 tentang siswa saling membantu antar anggota dalam kelompok. Pada pertemuan ini baru 60% siswa saling membantu dalam kelompok,

sedangkan pada pertemuan 2 semua siswa saling membantu antara anggota dalam kelompok sudah muncul.

Hasil tes setelah tindakan siklus 1 nilai rata-rata siswa mencapai 85,00 sedangkan persentase ketuntasan siswa mencapai KKM 67,85%. Nilai tertinggi 100 dan terendah 40 seperti terlihat dalam Tabel 4.

Untuk mengetahui respon siswa sesudah pembelajaran siklus 1 berakhir, siswa diminta mengisi angket respon siswa. Rangkuman hasil dari angket pada siklus 1 seperti terlihat pada Tabel 5.

Berdasarkan Tabel 5, hanya 2 siswa yang mendapat skor 70 dalam kategori baik. Sedangkan siswa lainnya mendapat skor antara 80 - 100 dalam kategori sangat baik. Refleksi dilakukan oleh peneliti bersama dengan kolaborator setelah pembelajaran siklus 1 berakhir. Hasil rata-rata tes setelah tindakan siklus 1 mencapai 85,00. Hal ini menunjukkan peningkatan dari hasil tes sebelum tindakan yang hanya mencapai

Tabel 5. Angket Tertutup Respon Peserta didik

No	Skor angket	Jumlah siswa	Kriteria skor
1	70	2	Baik
2	80	2	Sangat Baik
3	85	2	Sangat Baik
4	90	2	Sangat Baik
5	95	7	Sangat Baik
6	100	13	Sangat Baik
Jumlah		28	

Tabel 6. Perbandingan Nilai Sebelum Tindakan dan setelah Tindakan Siklus I

Keterangan	Sebelum Tindakan	Setelah tindakan
Nilai tertinggi	100	100
Nilai terendah	40	40
Rata-rata nilai	72,86	85,00
Persentase siswa belajar tuntas	53,57	67,85

nilai rata-rata 72,86, tetapi belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan dalam KKM yaitu 75 dari nilai 100.

Siswa yang mencapai ketuntasan belajar berjumlah 19 dari 28 siswa, atau mencapai 67,85%. Hasil tes setelah tindakan 1, sudah mengalami peningkatan dari tes sebelum tindakan yang hanya mencapai 53,57%. Namun begitu hasil ini belum memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu 70% siswa mencapai KKM sebesar 75. Hasil tersebut seperti terlihat pada Tabel 9. Guru dan siswa bersama-sama berusaha agar KKM tercapai. Siswa harus lebih rajin belajar dan guru melakukan inovasi pembelajaran. Inovasi yang dimaksud yaitu menggunakan media pembelajaran yang dapat memvisualisasika materi yang abstrak menjadi riil sehingga anak mudah memahami. Jika keduanya bersinergi maka ketercapaian KKM bukan

hal yang sulit untuk dipenuhi.

Hasil skor angket siswa menunjukkan 1 siswa dalam kategori baik dan 27 siswa memberikan respon sangat baik. Satu siswa yang belum tertarik karena siswa tersebut memang berkarakter pendiam.

Berdasarkan hasil penelitian siklus 1, secara umum pelaksanaan pembelajaran bilangan pecahan menggunakan semangka matematika berjalan dengan baik. Berikut beberapa permasalahan yang muncul pada pelaksanaan siklus 1 diantaranya: 1) Pengaturan waktu kurang tepat; 2) Guru belum melakukan refleksi atau merangkum dengan melibatkan siswa; 3) Pembagian kelompok belum merata antara yang berkemampuan rendah dan tinggi; 4) Siswa belum mencapai KKM sesuai target. Semua masalah yang muncul pada pelaksanaan siklus 1 direkomendasikan perlakuan khusus

Tabel 7. Observasi Aktivitas Guru Siklus 2

Hasil Pengamatan					
Siklus I					
Observer 1			Observer 2		
Skor		Persentase	Skor		Persentase
21		95,45%	21		95,45%

Tabel 8. Observasi Aktivitas Siswa Siklus 2

Hasil Pengamatan					
Siklus I					
Observer 1			Observer 2		
Skor		Persentase	Skor		Persentase
9		100%	9		100%

Tabel 9. Observasi Tes Prestasi Siswa Siklus 2

Keterangan	Nilai
Nilai tertinggi	100
Nilai terendah	75
Rata-rata nilai	91,79
Persentase siswa belajar tuntas	100%

Tabel 10. Observasi Angket Tertutup Siswa Siklus 2

No	Skor angket	Jumlah Peserta Didik	Kategori Skor
1	85	2	Sangat Baik
2	90	2	Sangat Baik
3	95	6	Sangat Baik
4	100	18	Sangat Baik

supaya dapat menyempurnakan tindakan pada siklus 2.

Hasil Penelitian Tindakan Siklus 2

Berdasarkan catatan lapangan pada siklus 1 tahap perencanaan mendapatkan hasil yaitu tersusunnya RPP dan LKS siklus 2. Pada siklus 2 ini juga dilakukan pengamatan aktivitas guru. Hasil pengamatan ini dapat dicermati pada Tabel 7.

Menurut data pada Tabel 7, guru sudah senang menggunakan model semangka matematika. Terbukti aktivitasnya sudah

dinilai oleh *observer* sebesar 95,45%. Data hasil observasi aktivitas siswa siklus 2 dapat dicermati pada Tabel 8.

Berdasarkan Tabel 8, aktivitas siswa sudah fokus pada pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan semua unsur dalam lembar observasi mendapat skor 9. Artinya semua siswa aktif mengikuti pembelajaran dan fokus pada materi yang sedang dipelajari. Materi pelajaran pun mudah dipahami oleh siswa karena perhatian siswa tidak ke mana-mana dan tidak saling mengganggu.

Selanjutnya dilakukan tes prestasi.

Tabel 11. Perbandingan Perolehan Nilai Setelah Siklus 1 dan 2

No	Keterangan	Nilai	
		Siklus 1	Siklus 2
1	Nilai tertinggi	100	100
2	Nilai terendah	40	75
3	Rata-rata nilai	85,00	91,79
4	Persentase siswa belajar tuntas	67,85	100%

Tabel 12. Perbandingan Perolehan Nilai Angket Respon Siswa Setelah Siklus 1 dan 2

Hasil Pengamatan			Hasil Pengamatan		
Siklus I			Siklus II		
Observer			Observer		
Skor	Persentase		Skor	Persentase	
19	86,3%		21	100%	

Tabel 13. Hasil Angket Respon Siswa Setelah Siklus 1 dan 2

No	Skor Angket	Jumlah siswa	Kriteria Skor
1	85	2	Sangat Baik
2	90	2	Sangat Baik
3	95	6	Sangat Baik
4	100	18	Sangat Baik
Jumlah		28	

Hasil tes prestasi siklus 2 dapat dicermati pada Tabel 9.

Hasil Angket Tertutup Respon Siswa Siklus 2 dapat dicermati pada Tabel 10.

Hasil tes akhir setelah tindakan pada siklus 2 menunjukkan peningkatan pada nilai rata-rata, nilai terendah, dan persentase siswa yang mencapai KKM. Adapun data selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 11.

Begitu juga hasil angket respon siswa mengalami peningkatan seperti terlihat pada siklus 1 yang memberikan respon sangat baik mencapai 92,85% meningkat menjadi 100% pada siklus 2. Keberhasilan pada siklus 2 signifikan dengan kriteria penelitian

sehingga peneliti memutuskan untuk menghentikan penelitian tersebut. Hasil dari pengamatan siklus 1 dan siklus 2, siswa antusias dan senang menggunakan model semangka matematika. Hasil pengamatan peneliti dapat dicermati pada Tabel 12.

Hasil tes setelah tindakan 1 nilai rata-rata siswa mencapai 85,00 sedangkan persentase ketuntasan siswa yang mencapai KKM 67,85%. Nilai tertinggi 100 dan terendah 40. Hasil tes setelah tindakan 1 nilai rata-rata siswa mencapai 85,00 sedangkan persentase ketuntasan siswa yang mencapai KKM 67,85%. Nilai tertinggi 100 dan terendah 40. Setelah tindakan

siklus 2 berakhir, siswa mengisi angket tentang model pembelajaran menggunakan semangka matematika. Hasilnya dapat dicermati pada Tabel 13.

Pada akhir siklus 2 dilakukan refleksi. Pada Tabel 14 dapat digambarkan hasil tes tertulis antara sebelum dan sesudah tindakan.

Pembahasan

Hasil penelitian menjawab pertanyaan penelitian, sehingga memenuhi semua kriteria keberhasilan dari penelitian. Berdasarkan deskripsi pelaksanaan tindakan siklus 1 dan siklus 2 yang telah menggunakan model semangka matematika hasilnya meningkat. Hasil tes sebelum tindakan, tes setelah tindakan siklus 1 dan tindakan siklus 2 menunjukkan peningkatan tersebut. Namun untuk lebih jelasnya dibahas lebih lanjut sebagai berikut.

Secara umum nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan. Peningkatan nilai rata-rata kelas dapat dilihat pada Gambar 5.

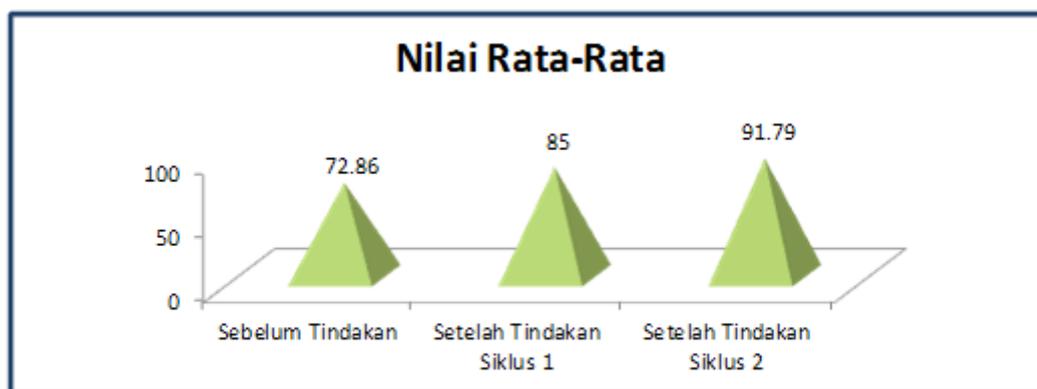
Gambar 5 memperlihatkan adanya peningkatan nilai rata-rata tes sebelum

tindakan mencapai 72,86, tes setelah tindakan siklus 1 meningkat menjadi 85, dan setelah tindakan siklus 2 mencapai rata-rata 91,79.

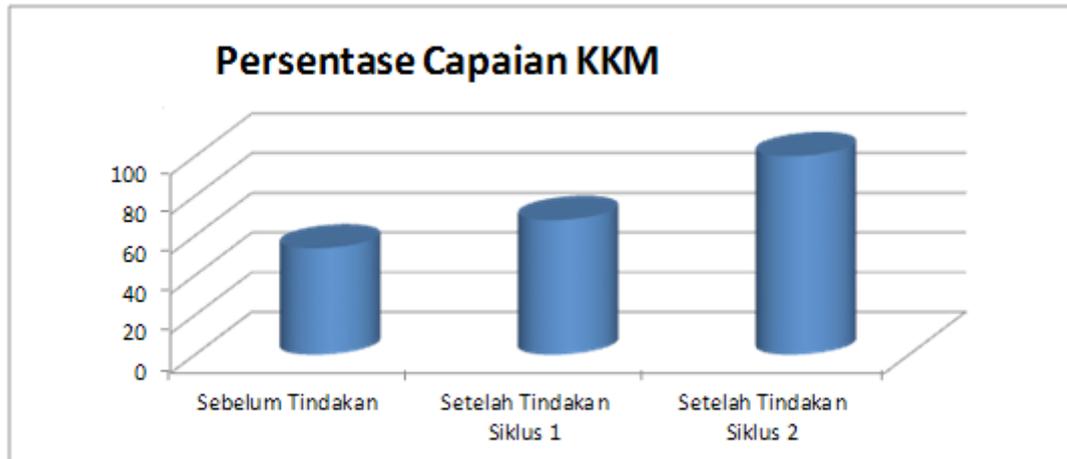
Pembagian kelompok siklus 1 masih terlalu besar sehingga kesempatan siswa untuk mencoba media masih terbatas dan siswa masih terkonsentrasi dengan soal yang menjadi bagiannya sehingga belum dapat belajar secara maksimal. Pada siklus 1 materi pelajaran bilangan pecahan belum mendapatkan hasil yang maksimal. Hal ini dibuktikan pada akhir pembelajaran beberapa siswa masih salah dalam menemukan jawaban dengan benar.

Berdasarkan pengamatan siklus 1 guru belum membimbing siswa menarik kesimpulan. Kerja sama dalam kelompok belum optimal sehingga tutor sebaya belum dapat berjalan sebagaimana mestinya. Siklus 2 kerja sama dalam kelompok meningkat

Pada ketercapaian KKM sebagaimana terlihat pada Gambar 6, persentase siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal dari siklus 1 dan siklus 2 mengalami peningkatan. Hal demikian membuktikan



Gambar 5. Nilai Rata-Rata Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV A



Gambar 6. Persentase Capaian KKM

semangka matematika efektif digunakan dalam pembelajaran bilangan pecahan

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mukti Trima, (2012) yang menyatakan bahwa alat peraga meningkatkan keterampilan operasi hitung bilangan bulat dalam hal kecepatan dan ketepatannya.

Respon peserta didik dari siklus 1 dan siklus 2 dalam kategori sangat baik. Anak menjadi aktif melakukan penghitungan pasangan bilangan untuk dikalikan. Hal demikian sesuai dengan yang dikemukakan oleh Felmand (2012: 214) di mana siswa kelas II dalam tahap operasional konkret (Piaget)

Namun pemahaman konsep matematika menjadi sulit dimengerti oleh siswa khususnya siswa SD, karena pada dasarnya konsep matematika merupakan hal yang abstrak, sementara itu proses berpikir siswa SD masih dalam tahapan operasional konkret. Hal ini yang menjadi penyebab terputusnya proses berpikir siswa. Kurangnya inovasi dan kreasi guru

dalam membelajarkan matematika menjadi tambahan persoalan bagi siswa untuk memahami konsep matematika itu sendiri. Tidak jarang konsep matematika yang seharusnya dipahami hanya dihafal oleh siswa karena guru mengajarkan konsep secara abstrak.

Suatu proses pembelajaran dapat dikatakan baik apabila melibatkan proses berpikir. Dengan demikian siswa menggunakan kemampuan kognitif/intelektualnya. Dalam belajar matematika, siswa perlu menggunakan kemampuan kognitifnya tersebut untuk belajar mengenai konsep-konsep dan struktur-struktur matematika serta mencari hubungan antara keduanya. Sehingga dalam proses belajar sebaiknya anak usia SD diberi kesempatan untuk memanipulasi benda-benda atau alat peraga dan dapat diotak atik sendiri, berkomunikasi dengan orang lain sehingga terciptalah suatu interaksi. Didalam interaksi inilah terjadi proses saling mempengaruhi

Abstraknya materi pelajaran matematika seharusnya memotivasi guru

untuk melakukan inovasi. Guru yang aktif dan kreatif melakukan inovasi pasti disenangi oleh siswanya. Hal ini disebabkan pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan untuk diikuti dan dipelajari. Siswa senang dan memudahkan menerima pelajaran.

Pada keterlaksanaan pembelajaran, pembelajaran selama proses penelitian dilaksanakan selama 3 hari. Setiap pertemuan selama 2 jam pelajaran atau 70 menit. Saat penelitian terbagi ke dalam 2 siklus. Siklus 2 persentase ketercapaian mencapai 88,9% dari 9 indikator yang diamati. Penggunaan media juga mempengaruhi penyelesaian soal. Hal ini sesuai pendapat Suparno (2001: 69) yang menyatakan operasi logis itu bersifat *reversibel*, artinya dapat dimengerti dalam dua arah.

Namun begitu penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya: 1) Beberapa siswa tidak mengikuti rangkaian tindakan. Sebagian murid asyik sendiri berbicara dengan teman kelompoknya. Hal demikian perlu didampingi oleh guru supaya akhirnya aktif seperti teman lainnya dalam pembelajaran; 2) Materi menentukan bilangan pecahan ada konsep yang tidak bisa terwakili dengan semangka matematika.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diambil kesimpulan sebagai berikut: 1) Semangka matematika dapat meningkatkan nilai rata-rata siswa kelas IV. Hal ini dikarenakan konsep bilangan pecahan divisualisasikan menggunakan semangka

matematika; 2) Semangka matematika meningkatkan persentase ketuntasan siswa. Jika semua siswa tuntas dalam belajar dan minimal sama dengan KKM yang ditetapkan maka tugas guru selanjutnya adalah meningkatkan persentase ketuntasannya; 3) Semangka matematika mendapatkan respon yang baik dari siswa. Anak SD tentu senang belajar yang riil sebelum belajar dan berpikir abstrak. Semangka matematika disenangi karena membantu siswa belajar bilangan pecahan menjadi riil.

Daftar Rujukan

- Anderson, L.W., & Krathwohl, D.R. (Ed.). 2010. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen.*. New York: Addison Wesley Longman.
- Arikunto, S. Suharjo, & Supardi. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Rev. ed. VI)*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Bell, F.H. 1978. *Teaching and Learning Mathematics (in Secondary School)*. Dubuque Iowa: Brown Company Publisher.
- Bloom, B. S. ed. et al. 1956. *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook 1, Cognitive Domain*. New York: David McKay.
- Dahar, RW. 2011. *Teori-Teori Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Fathani, A.H. 2009. *Matematika (Hakekat dan Logika)*. Yogyakarta: Ar RuzzMedia.
- Feldman, R.S. 2012. *Discovery The Life Span (2nd ed)*. Amherst, Massachusetts: Pearson Prentice Hall.
- Fruedenthal. H., 1973. *Mathematics in an Educational Task*. Dordrecht: Reidel.

- Ibrahim & Suparni. 2009. *Strategi Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Sukses Offset.
- Haylock, D., & Tangatha, F. 2007. *Key Concepts in Teaching Primary Mathematics*. Los Angeles: Sage Publications.
- Hudojo, H. 1988. *Mengajar Belajar Matematika*. Jakarta: P2LPTK.
- Izzaty, R.I. et al. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Juhariyah. S. 2010. *Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Operasi Bilangan Bulat melalui Pembelajaran IPS dengan Menggunakan Media Benda Konkret*. <http://library.um.ac.id/ptk/index.php?mod=detail&id=43037>. Diakses pada tanggal 4 April 2015
- Rohman, N Mardiyana, & Triyanto. 2012. *Eksperimentasi Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Matematika Realistic dan Problem Based Learning pada Operasi Bilangan Bulat Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa*. <http://ebookbrowse.net/204-d594139639>. Diakses pada tanggal 4 April 2016.
- Santrock, J. W. 2012. *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup*. New York: Mcgraw - Hill.
- Suparno, P. 2001. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudjana, N. 2010. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Trima. M. 2012. *Upaya Meningkatkan Keterampilan Operasi Hitung Bilangan Bulat melalui Alat Peraga pada Siswa Kelas IV SD Negeri Mentel I Hargosari Tanjungsari Gunungkidul*. <http://qprint.uny.ac.id/5908>. Diakses pada tanggal 13 April 2015.

PENINGKATAN HASIL BELAJAR PKn MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TEAM GAME TOURNAMENT (TGT)*

Siti Mariyah
SD Pundung Imogiri Bantul
E- mail: sitimariyah.sutapa@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar PKn pada Siswa Kelas VIA SD Pundung Imogiri Tahun 2016/2017 melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Game Tournament (TGT)*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan menggunakan model penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis & Taggart. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Game Tournament (TGT)* pada pembelajaran siklus I diperoleh nilai rata-rata 65 dengan ketuntasan belajar mencapai 48%. Hasil pembelajaran pada siklus II diperoleh nilai rata-rata mencapai 74, dengan ketuntasan belajar mencapai 81%, berarti meningkat 33% dari siklus I, dan sudah melampaui target penelitian, yaitu 75%. Hasil yang diperoleh tersebut, menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Team Game Tournament (TGT)* dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas IVA SD Pundung Imogiri.

Kata kunci: hasil belajar, model pembelajaran, *Team Game Tournament (TGT)*.

ABSTRACT: This study aimed to improve the learning outcomes of Civics in elementary school students through the implementation of cooperative learning model Team Game Tournament (TGT) type. This research was a classroom action research using a research model developed by Kemmis & Taggart. The subjects of the study were all students of VIA Class of Pundung Elementary School Imogiri. Implementation of cooperative learning type of TGT using two cycles, each cycle had stages of planning, implementation, observation and reflection. First reflection was used to improve 2nd cycle class action implementation. The results of cooperative learning type of TGT implementation showed that learning cycle I achieved the average score of 65 with learning mastery 48%. The average score of learning outcomes in cycle 2 was 74 with learning mastery reached 81%, means increased 33% from cycle 1. It was concluded that the application of cooperative learning Team Game Tournament type (TGT), improved student learning outcomes.

Keywords: learning outcomes, learning model, Team Game Tournament (TGT).

Pendahuluan

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia

yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Depdiknas, 2006). Menurut Suharno (2007: 7) secara objektif dalam sudut pandang keilmuan, pendidikan kewarganegaraan dapat mengambil porsi yang cukup besar untuk pembangunan karakter warga negara yang sekaligus berarti perubahan moral anak

bangsa. Pengetahuan kewarganegaraan yang harus dikuasai siswa di tingkat SD sangat luas cakupannya. Hal ini dapat dilihat dari standar kompetensi dan kompetensi dasar mulai dari kelas I sampai kelas VI di standar isi. Siswa masih banyak belajar dari hal-hal yang konkret dan nyata serta daya nalar anak-anak juga masih sederhana. Tetapi di dalam materi PKn ini anak-anak dituntut untuk memahami hal-hal yang memerlukan pemikiran dan daya nalar tinggi. Materi tersebut yaitu pemahaman tentang nilai-nilai perjuangan dalam perumusan Pancasila, Sistem pemerintahan Republik Indonesia, Peran Indonesia di kawasan Asia Tenggara, dan Peran Indonesia di dunia internasional. Pengetahuan yang harus dikuasai siswa kelas VI yang ada di dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar kelas VI.

Materi pengetahuan kewarganegaraan bagi siswa kelas VI SD Pundung dirasa sulit dan materinya terlalu luas. Sementara pembelajaran PKn masih banyak menggunakan metode ceramah, guru belum menerapkan metode-metode inovatif, sehingga pembelajaran menjadi membosankan. Siswa yang bisa mencapai KKM, baru 29% atau 6 siswa dari 21 siswa. Rerata nilai tes formatif masih berkisar antara 6.5-6,9 padahal kriteria ketuntasan minimal kelas VI SD Pundung, Imogiri sebesar 75. Hal ini disebabkan pembelajaran PKn yang belum maksimal.

Salah satu solusi pemecahan masalah tersebut yaitu guru mencoba untuk menerapkan salah satu model pembelajaran,

yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Team Game Tournament (TGT)*. Model pembelajaran ini merupakan salah satu metode inovatif yang menggunakan *game* atau permainan. Metode ini bertujuan untuk menjadikan anak menjadi aktif, antusias, dan senang mengikuti pelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar Pkn melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Team Game Tournament (TGT)* pada Siswa Kelas VIA SD Pundung Imogiri Tahun 2016/2017".

Hasil belajar menurut Nana Sudjana (2005: 3) adalah perubahan tingkah laku siswa setelah melalui proses pembelajaran. Semua perubahan dari proses belajar merupakan suatu hasil belajar dan mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Menurut Agus Suprijono (2011:7) hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja, artinya hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut tidak dapat dilihat secara terpisah, melainkan komprehensif. Sedang menurut Purwanto (2013: 45, 54) hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil belajar merupakan perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Jadi hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara keseluruhan

setelah melalui proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan.

Pembelajaran Kooperatif tipe *Team Game Tournament (TGT)* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung permainan. Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe TGT menurut Slavin (1995: 169) sebagai berikut: (1) persiapan; (2) pengajaran; (3) belajar tim; (4) turnamen; (5) pengakuan kelompok (*recognisi* tim).

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas VI A SD Pundung, UPT PPD Kecamatan Imogiri, Bantul yang berlokasi di Jalan Mangunan Km 1 Kradenan, Girirejo, Imogiri, Bantul, dan dilaksanakan pada semester satu tahun 2016/ 2017, yaitu antara bulan Agustus sampai bulan November 2016.

Subjek penelitian berjumlah 21 orang, yang terdiri atas 10 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang melalui empat langkah: (1) perencanaan; (2) tindakan; (3) pengamatan; (4) refleksi (Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi, 2007:14). Jadi satu siklus adalah putaran kegiatan yang terdiri dari

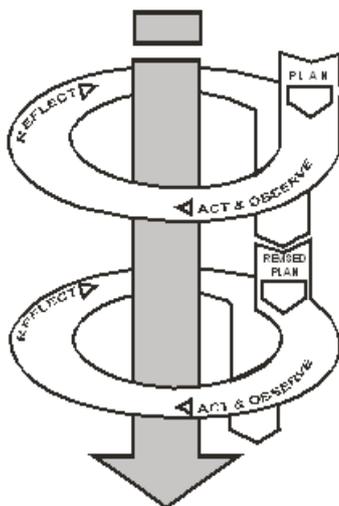
perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sedang jumlah siklus sangat tergantung permasalahan yang perlu diselesaikan. Pada penelitian tindakan kelas ini guru merencanakan dua siklus, yaitu siklus I dan II. Dalam siklus I guru sudah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Hal-hal yang belum berhasil pada siklus I akan dilakukan perbaikan pada siklus II.

Tahap pertama dalam penelitian ini yaitu perencanaan. Perencanaan, yaitu rencana tindakan apa yang akan dilaksanakan untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar, yang dilakukan dengan langkah-langkah: (1) Pembuatan RPP; (2) menyusun instrumen soal; (3) membuat lembar observasi; (4) mempersiapkan media dan sarana yang akan digunakan dalam pembelajaran. Tahap kedua yaitu pelaksanaan tindakan, berdasarkan panduan perencanaan yang telah disusun (RPP). RPP siklus I terdiri dari tiga kali pertemuan, RPP Siklus II terdiri dari tiga kali pertemuan. Adapun tindakan yang akan dilaksanakan meliputi (1) membuka pelajaran dengan memberikan apersepsi sesuai dengan materi yang akan diajarkan; (2) Kegiatan Inti, dilaksanakan sesuai dengan RPP; (3) menutup pelajaran yaitu guru memberi umpan balik, kesimpulan, dan memberi motivasi belajar. Tahap ketiga dari penelitian yaitu observasi yang dilakukan pada saat implementasi tindakan dengan menggunakan pedoman pengamatan yang terstruktur. Observasi dilakukan oleh guru dan kolaborator, mengamati saat proses pembelajaran

berlangsung. Tahap keempat yaitu refleksi (pengamatan) yang dilaksanakan pada setiap akhir siklus. Pengamatan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan siswa dalam menyerap pelajaran model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Hal-hal yang belum berhasil dalam siklus I selanjutnya dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Adapun gambaran perencanaan tersebut menurut Stephen Kemmis dan Robin Mc.Taggart (dalam Arikunto, 2007: 16) dapat dicermati pada Gambar 1.

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu pengamatan, tes, dan dokumentasi; sedangkan data dianalisis dengan teknik deskripsi kualitatif dan penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif.



Gambar 1. Desain Penelitian Model Kemmis dan Mc. Taggart

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Deskripsi Siklus I

Tahap pertama dalam penelitian ini yaitu perencanaan. Perencanaan dilakukan dengan menemukan masalah, kemudian merancang tindakan yang akan dilakukan. Setelah menemukan model pembelajaran tipe TGT untuk memecahkan masalah, guru menetapkan waktu penelitian dan membuat perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa, lembar soal, lembar jawaban, lembar observasi, dan lembar angket. Guru juga mempersiapkan kartu soal, kartu jawaban, kartu nomor, kartu skor, dan hadiah untuk permainan dalam *game*.

Pelaksanaan tindakan yang dilakukan dalam penelitian siklus I dapat dijelaskan sebagai berikut: guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, berdoa dipimpin oleh ketua kelas, dan dilanjutkan presensi. Hasil presensi menunjukkan semua siswa masuk. Setelah itu guru menjelaskan bahwa pembelajaran di kelas akan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Siswa dibagi 5 kelompok sesuai dengan tingkat kepandaian anak dan jenis kelamin. Guru dibantu para siswa mengatur meja, sekaligus untuk permainan/*game*. Selanjutnya guru menyampaikan apersepsi dengan memberikan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan materi meneladani nilai-nilai juang dalam proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara.

Kegiatan inti dimulai dengan menanyakan kepada siswa tentang tokoh-tokoh yang berperan dalam perumusan Pancasila sebagai dasar negara yang pernah dilihat siswa di TV, surat kabar, ataupun internet, lalu dibahas bersama. Guru juga menempelkan gambar-gambar tokoh perumus Pancasila sambil dibahas bersama. Kemudian guru menjelaskan tokoh-tokoh yang berperan dalam perumusan Pancasila sebagai dasar negara secara sekilas saja, karena nanti akan dipelajari secara lebih mendalam di kelompok masing-masing. Hal ini dilakukan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe TGT, dimana tahap yang pertama yaitu dilakukan penyajian kelas oleh guru.

Pada kegiatan selanjutnya, siswa diminta untuk berdiskusi dan belajar bersama kelompoknya dengan mengerjakan LKS yang sudah disiapkan oleh guru. Masing-masing kelompok belajar, membuat rangkuman, dan berdiskusi untuk mempersiapkan *game* yang akan dilakukan tahap selanjutnya. Setelah anak berdiskusi dan belajar dalam kelompok sesuai dengan waktu yang telah ditentukan sebelumnya, selanjutnya permainan/*game* dimulai. Anggota kelompok duduk sesuai dengan meja yang telah ditentukan menjadi 5 meja, yaitu meja A sampai meja E. Siswa kelas VIA SD Pundung Imogiri terdiri dari 21 anak, sehingga dibagi menjadi 5 kelompok. Empat kelompok beranggota 4 anak dan 1 kelompok beranggota 5 anak. Anggota kelompok sudah dibagi adil, ada siswa laki-laki dan perempuan, ada yang pandai, sedang, dan lambat. Masing-masing

kelompok sudah disediakan satu kotak kartu permainan, satu kotak kartu jawaban, satu kotak nomor, satu kotak skor permainan.

Permainan dimulai dengan pembaca pertama dari meja satu, membaca permainan pertama. Setelah siswa pertama membacakan soal dan jawaban, siswa yang ada di sebelah kirinya yaitu meja dua (penantang pertama) atau dari meja tiga (penantang kedua) boleh menjawab dengan jawaban yang berbeda dengan konsekuensi apabila jawaban penantang salah, mereka harus mengembalikan kartu skor yang sudah diperoleh di dalam kotak bila sudah ada. Selanjutnya dibacakan jawaban yang benar oleh salah satu siswa, si pemain yang memberikan jawaban benar, akan menyimpan kartu skor di kotak. Untuk putaran berikutnya, semua bergerak satu posisi ke kiri, penantang pertama menjadi pembaca, penantang kedua penantang pertama, pemain meja berikutnya menjadi penantang kedua, dan seterusnya sampai pemain dari meja kelima dan kembali ke meja pertama lagi dengan pemain kedua dan seterusnya. Permainan berlanjut sampai kotak permainan kosong. Sepuluh menit sebelum permainan berakhir, siswa diingatkan bahwa waktu akan segera berakhir. Ketika permainan berhenti, siswa diminta mengisi nama, tim, dan skor mereka pada lembar permainan.

Setelah permainan selesai dilakukan penentuan skor masing-masing kelompok. Kelompok dengan skor tertinggi akan menjadi juara dan diberikan *reward*. Hasil

Tabel 1 Skor Permainan Siklus 1

Nama Kelompok	Skor Perolehan	Julukan Tim
B	60	Tim Super
A	55	Tim Sangat Baik
D	50	Tim Baik

pemenang pada permainan siklus I dapat dilihat pada Tabel 1.

Kegiatan selanjutnya yaitu membahas permainan yang baru saja diselesaikan. Guru memberikan komentar dan penghargaan kepada kelompok yang menjadi juara dan memberi motivasi kepada kelompok yang belum berhasil. Guru menjelaskan lagi permainan yang benar dan menekankan atau menjelaskan hal-hal yang belum jelas. Pada kegiatan penutup, siswa menyimpulkan pelajaran dengan bantuan pertanyaan dari guru. Kemudian guru mengucapkan salam.

Observasi (pengamatan) dilakukan bersama dengan berlangsungnya tindakan. Observasi dilakukan oleh kolaborator, yaitu guru kelas VIA. Pengamatan ditujukan kepada aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran. Hasil pelaksanaan tindakan yang diperoleh dari hasil tes formatif siklus I dapat diketahui bahwa rerata hasil tes formatif siklus I sebesar 65. Perolehan skor tertinggi 80, sedangkan skor terendah 50. Jumlah siswa yang sudah tuntas 10 anak (48%) sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 11 anak (52%).

Setelah tindakan siklus I, langkah selanjutnya yaitu refleksi. Pada tahap refleksi, peneliti mengevaluasi hasil pembelajaran pada siklus I yang menerapkan

model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Tindakan refleksi dilakukan untuk memperbaiki siklus selanjutnya. Dari hasil evaluasi formatif siklus I, diperoleh rerata 65. Perolehan skor tertinggi 80, sedangkan skor terendah 50. Jumlah siswa yang sudah tuntas 10 anak (48%) sedangkan jumlah siswa yang belum tuntas 11 anak (52%). Guru akan memperbaiki pembelajaran untuk meningkatkan hasil pembelajaran agar kriteria keberhasilan penelitian terlampaui dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT masih menemui beberapa kekurangan. Kekurangan tersebut antara lain (1) Pelaksanaan *game* masih membingungkan dalam hal pergantian pemain dan perolehan skor, penantang belum begitu berani, masih ragu-ragu untuk menantang; (2) ada beberapa siswa yang masih kurang percaya diri dalam bekerja sama dengan kelompoknya; (3) Metode penyajian kelas yang digunakan guru terbatas pada metode ceramah dan tanya jawab saja, tanpa didukung media yang menarik.

Hal-hal yang belum berhasil pada siklus I akan diperbaiki agar pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT menjadi lebih baik. Perbaikan yang

akan dilakukan oleh guru yaitu menjelaskan lagi bagaimana cara bermain *game* yang benar dan runtut; siswa yang masih kurang percaya diri didekati lalu diberi semangat; agar penyajian kelas agar lebih menarik, guru menggunakan LCD. Beberapa kelebihan pada pembelajaran siklus I ini, antara lain: (1) siswa menjadi lebih aktif dan antusias mengikuti pembelajaran; (2) kerja sama antar anggota kelompok lebih baik; (3) semangat belajar siswa menjadi lebih besar. Berdasarkan hasil refleksi siklus I, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran pada siklus I perlu diperbaiki lagi. Perbaikan tersebut akan dilaksanakan pada siklus II.

Deskripsi Siklus II

Seperti pada siklus I, tahap pertama pada siklus II yaitu perencanaan. Perencanaan tersebut untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus I. Adapun perencanaan yang sudah disusun sebagai berikut: 1) menjelaskan bagaimana cara bermain *game* yang benar dan runtut, agar siswa tidak bingung lagi saat bermain; (2) siswa yang masih kurang percaya diri diberi semangat; (3) Penggunaan LCD pada penyajian kelas agar lebih menarik; (4) menyusun perangkat pembelajaran meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa, lembar soal, kunci jawaban, lembar observasi, pedoman wawancara, kartu soal, kartu jawaban, kartu nomor, dan kartu skor.

Tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan tindakan. Pelajaran dibuka dengan

mengucapkan salam, berdoa dipimpin oleh ketua kelas, dan dilanjutkan presensi. Hasil presensi semua siswa masuk. Setelah itu guru menjelaskan bahwa pelajaran akan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT, seperti pada siklus I terdahulu. Siswa dibagi 5 kelompok sesuai dengan tingkat kepandaian anak dan jenis kelamin. Guru dibantu para siswa mengatur meja, sekaligus untuk permainan/*game* nanti. Selanjutnya guru menyampaikan apersepsi dengan memberikan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan lembaga-lembaga negara sesuai UUD 1945 hasil amandemen.

Kegiatan inti dimulai dengan menanyakan kepada siswa tentang lembaga-lembaga negara sesuai UUD 1945 hasil amandemen. Guru juga menayangkan gambar lembaga-lembaga negara sesuai UUD 1945 hasil amandemen lewat layar LCD sambil dibahas bersama. Guru juga menjelaskan materi lembaga-lembaga negara sesuai UUD 1945 hasil amandemen secara sekilas saja, karena nanti akan dipelajari secara lebih mendalam di kelompok masing-masing. Hal ini dilakukan guru sesuai dengan langkah langkah pembelajaran kooperatif tipe TGT, dimana tahap pertama yang dilakukan yaitu penyajian kelas oleh guru. Pada kegiatan selanjutnya, siswa diminta untuk berdiskusi dan belajar bersama kelompoknya dengan mengerjakan LKS yang sudah disiapkan oleh guru. Di dalam kelompok siswa belajar, membuat rangkuman dan berdiskusi untuk mempersiapkan *game* yang akan dilakukan tahap selanjutnya. Pada kegiatan ini siswa lebih serius, karena siswa telah belajar

dari siklus sebelumnya bahwa hal ini akan menentukan nasib kelompok ketika pelaksanaan *game*.

Setelah diskusi dan belajar dalam kelompok sesuai dengan waktu yang telah ditentukan sebelumnya, lalu permainan/*game* dimulai. Anggota kelompok duduk sesuai dengan meja yang telah ditentukan oleh guru menjadi 5 meja, yaitu meja A sampai meja E. Keseluruhan siswa berjumlah 21 sehingga dibagi menjadi 5 kelompok, 4 kelompok beranggota 4 anak dan 1 kelompok beranggota 5 anak. Anggota kelompok sudah dibagi secara adil, ada anak laki-laki dan perempuan, ada yang pandai, sedang, dan lambat. Masing-masing kelompok sudah disediakan satu kotak kartu permainan, satu kotak kartu jawaban, satu kotak nomor, satu kotak skor permainan.

Permainan dimulai dengan pembaca pertama dari meja satu, membaca permainan pertama. Setelah siswa pertama membacakan soal dan jawaban, siswa yang ada di sebelah kirinya yaitu meja dua (penantang pertama) atau dari meja tiga (penantang kedua) boleh menjawab dengan jawaban yang berbeda dengan konsekuensi apabila jawaban penantang salah, mereka harus mengembalikan kartu skor yang sudah diperolehnya di dalam kotak bila sudah ada.

Lalu dibacakan jawaban yang benar oleh salah satu siswa. Pemain yang memberikan jawaban benar, akan menyimpan kartu skor di kotak. Untuk putaran berikutnya, semua bergerak satu posisi ke kiri, penantang pertama menjadi pembaca, penantang kedua penantang pertama, pemain meja berikutnya menjadi penantang kedua, dan seterusnya sampai pemain dari meja kelima dan kembali ke meja pertama lagi dengan pemain kedua dan seterusnya. Permainan berlanjut sampai kotak permainan kosong. Pada siklus II ini siswa sudah lancar dalam bermain, sudah tidak bingung dan tidak ragu-ragu lagi sehingga permainan bisa berjalan lebih cepat dari siklus I. Sepuluh menit sebelum permainan berakhir, siswa diingatkan dengan waktu. Ketika permainan berakhir, siswa diminta mengisi nama, tim, dan skor mereka pada lembar skor permainan.

Setelah permainan selesai lalu dilakukan penentuan skor tim dari yang sudah diisi siswa. Guru mempersiapkan penghargaan dimana hadiah/*reward* akan diberikan kepada tim-tim yang mendapat juara seperti pada siklus I. Hasil pemenang permainan pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 2.

Kegiatan selanjutnya yaitu membahas permainan yang baru saja berakhir, guru memberikan komentar dan penghargaan

Tabel 2 Skor Permainan Siklus II

Nama Kelompok	Skor Perolehan	Julukan Tim
D	75	Tim Super
C	65	Tim Sangat Baik
A	60	Tim Baik

kepada kelompok yang menjadi juara dan memberi motivasi kepada kelompok yang belum berhasil. Guru menjelaskan lagi permainan yang benar dan menekankan atau menjelaskan hal-hal yang belum jelas. Hasil pelaksanaan tindakan yang diperoleh dari hasil tes formatif siklus II dapat diketahui bahwa rerata hasil tes formatif siklus I sebesar 65, siklus II memperoleh 74. Perolehan rerata hasil tes formatif siklus II tersebut mengalami kenaikan sebesar 9,00 terhadap rerata hasil tes formatif siklus I. Selain itu pencapaian KKM juga mengalami peningkatan, dari 48% pada siklus I menjadi 81% pada siklus II atau meningkat sebesar 33%. Keberhasilan penelitian juga sudah terlampaui, yaitu sebesar 75%. Siswa yang belum mencapai KKM mengalami penurunan, dari 52% pada siklus I menjadi 19% pada siklus II. Hanya tinggal 4 siswa dari 21 anak yang belum mencapai KKM.

Hasil tes formatif menunjukkan ada empat siswa yang belum mencapai KKM atau 19% dari seluruh siswa. Penelitian ini dikatakan berhasil karena telah melampaui target penelitian yang telah ditetapkan. Target minimal yang ditetapkan untuk keberhasilan penelitian ini adalah sebesar 75% dari jumlah siswa yang dapat mencapai KKM. Sementara hasil penelitian ini sudah mencapai 81% siswa yang mencapai KKM. Jadi penelitian ini dapat dikatakan sudah berhasil.

Tahap selanjutnya yaitu refleksi. Pada tahap refleksi siklus II, guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT yang sudah diperbaiki dari hasil refleksi

siklus I. Hasilnya untuk tahap penyajian kelas, keaktifan dan antusias siswa mengikuti pembelajaran meningkat. Hal ini dikarenakan guru menggunakan media yang lebih menarik, yaitu LCD. Keaktifan siswa pada saat diskusi dan bekerja sama dalam kelompok juga meningkat. Siswa yang kurang percaya diri pada siklus I didekati dan diberi semangat, agar percaya diri. Teman satu kelompok juga membantu memberi semangat. Pelaksanaan *game* juga sudah lebih lancar, siswa tidak bingung lagi dalam melaksanakan permainan, karena guru sudah menjelaskan tahap-tahapnya dan siswa juga sudah berpengalaman.

Pada siklus II proses pembelajaran sudah diperbaiki, sehingga hasil pembelajaran siswa lebih meningkat dibandingkan pada siklus I. Dari hasil evaluasi siklus II, diperoleh rerata 74. Perolehan tersebut naik sebesar 9.00 terhadap rerata hasil tes formatif siklus I. Persentase pencapaian KKM juga mengalami peningkatan dari 48% pada siklus I menjadi 81% pada siklus II atau meningkat sebesar 33%. Berdasarkan hasil ini maka dapat dikatakan bahwa persentase ketuntasan siswa mengalami peningkatan. Pada siklus I siswa yang tuntas KKM sebanyak 10 siswa atau 48%, sedangkan siklus II siswa yang tuntas sebanyak 17 siswa atau 81%.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa siswa lebih tertarik belajar mata pelajaran PKn. Keaktifan siswa dan kerjasama siswa selama pembelajaran meningkat. Hasil pembelajaran juga meningkat. Hasil-hasil

tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT sudah tercapai.

Pembahasan

Pada kondisi awal pratindakan, penguasaan pengetahuan PKn siswa kelas VIA SD Pundung Imogiri masih rendah. Siswa yang bisa mencapai KKM baru 29% atau 6 siswa dari 21 siswa. Rerata nilai tes formatif masih berkisar antara 6.5 - 6.9, padahal kriteria ketuntasan minimal kelas VI SD Pundung Imogiri sebesar 75. Hal ini disebabkan pembelajaran PKn yang belum maksimal. Saat pembelajaran berlangsung siswa masih bersikap sibuk dengan dirinya sendiri, bermain, bahkan mengganggu siswa lain, padahal tujuan pembelajaran akan tercapai apabila dapat memanfaatkan semua potensi yang ada pada siswa.

Hasil pada siklus I menunjukkan bahwa rata-rata penguasaan materi mata pelajaran PKn pada siswa kelas VI A SD Pundung Imogiri sebesar 65, sedangkan di siklus II sebesar 74. Hasil ini menunjukkan bahwa pelaksanaan siklus I menuju siklus II sudah mengalami peningkatan sebesar 9. Persentase pencapaian KKM juga mengalami peningkatan sebesar 33%, dari siklus I sebesar 48% menjadi 81 % pada siklus II.

Keberhasilan siklus II ini bisa dicapai karena dalam pembelajaran semua siswa terlibat dan siswa sangat aktif serta antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Peningkatan pada siklus II ini diperoleh setelah dilakukan perbaikan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Penyajian kelas dilakukan oleh guru menggunakan LCD agar lebih menarik dan lebih memperjelas pemahaman siswa. Guru juga menjelaskan kembali aturan permainan/ *game* yang ada pada siklus I, dimana siswa masih bingung dan ragu-ragu. Kekurangan waktu yang merupakan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe TGT diatasi dengan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya, yaitu pengaturan meja kelompok dilakukan sebelum pembelajaran dimulai dan persiapan peralatan yang mantap. Sedang siswa yang kurang percaya diri dalam kerjasama kelompok didekati dan diberi semangat, agar lebih percaya diri.

Persentase pencapaian KKM pada siklus I yaitu 48 %. Hasil ini belum dapat melampaui kriteria keberhasilan penelitian yaitu 75%. Hal ini kemudian diatasi dengan memperbaiki pembelajaran pada siklus II, sehingga target pencapaian KKM penelitian dapat terlampaui, yaitu mencapai 81%. Pada siklus II ini hanya 4 siswa dari 21 siswa SD Pundung Imogiri yang belum mencapai KKM. Berdasarkan pembahasan di atas dapat dikatakan bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe TGT ini maka penguasaan pengetahuan kewarganegaraan siswa meningkat.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Game Tournament (TGT)* pada

pembelajaran siklus I diperoleh nilai rata-rata 65 dengan ketuntasan belajar mencapai 48%. Hasil pembelajaran pada siklus II diperoleh nilai rata-rata mencapai 74, dengan ketuntasan belajar mencapai 81%, yang berarti meningkat 33% dari siklus I, dan sudah melampaui target penelitian, yaitu 75%. Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut di atas, maka penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Team Game Tournament (TGT)*, dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas IVA SD Pundung Imogiri tahun 2016/2017.

Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsimi; Suharjono; Supardi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Purwanto. 2013. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surakarta. Pustaka Pelajar.
- Slavin, Robert. 1995. *Cooperatif Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Jakarta: Nusa Media.
- Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suharno. 2007. *Pengembangan Aspek Moral dalam Pendidikan Kewarganegaraan SD dan SMP*. Paper.
- Suprijono, Agus 2011. *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.